

**PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DENGAN  
METODE QIRO'ATI DI TPQ AN-NUR  
TANGGULANGIN-SIDOARJO**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Siti Habiba**  
**04110014**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
Juli, 2008**

**PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DENGAN  
METODE QIRO'ATI DI TPQ AN-NUR  
TANGGULANGIN-SIDOARJO**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)*

Oleh:  
**Siti Habiba**  
**04110014**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
Juli, 2008**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**JUDUL:  
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DENGAN  
METODE QIRO'ATI DI TPQ AN-NUR  
TANGGULANGIN-SIDOARJO**

Oleh:

**Siti Habiba  
04110014**

Telah Disetujui Tanggal 25 Juni 2008

Oleh Dosen Pembimbing:

**Abdul Aziz, M. Pd  
NIP. 150 302 564**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. M. Padil, M. Pd. I  
NIP. 150 267 235**

## HALAMAN PENGESAHAN

### PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DENGAN METODE QIRO'ATI DI TPQ AN-NUR TANGGULANGIN-SIDOARJO

#### SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Siti Habiba (04110014)  
telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal 25 Juli 2008 dengan nilai B+  
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)  
pada tanggal: 25 Juli 2008

#### Panitia Ujian

**Ketua Penguji,**

**Abdul Aziz, M. Pd**  
NIP. 150 302 564

**Penguji Utama,**

**Trivo Supriyatno, M. Ag**  
NIP. 150 311 702

**Sekretaris Penguji,**

**Amin Prasojo, S. Ag**  
NIP. 150 301 115

**Pembimbing,**

**Abdul Aziz, M. Pd**  
NIP. 150 302 564

**Mengesahkan,**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang**

**Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony**  
NIP. 150 042 031

## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Ya Allah..... dalam sujudku terucap kata syukur yang tiada henti..., saatku menjauh dari-Mu... Engkau mengasihiku, saatku mendekat kepada-Mu.... Engkau mencukupi hidupku dengan penuh cinta dan kasih sayang. Rahmad dan Karunia-Mu tak cukup kuungkapkan hanya dengan sebuah kata-kata....*

Karya ini kupersembahkan untuk hamba-hamba Allah yang ku cinta:

*Abi dan Umiku yang selalu menyayangi dan mendo'akanku setiap saat dan setiap waktu tanpa henti... Ananda tak bisa bilang apa-apa kecuali syukron katsir atas segalanya.... Kalianlah penyejuk hati dan sumber inspirasiku. Semoga harapan dan do'a kalian terkabulkan. Amin*

*I will always love my parent.....*

*Mbah dan umikku yang ikut membantuku selama menjalani study di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang ini, semoga kebaikan kalian senantiasa mendapatkan pahala yang melimpah... Amiin*

*Neng-Q "Nur Hayati", adik-adikku "Chamdiyah dan M. Nur Huda" yang terkasih.... Kalian adalah belahan jiwaku yang senantiasa memberikanku dukungan untuk selalu berusaha, semoga kalian menjadi orang yang sukses dan lebih baik dariku..... Amiin*  
*D'Sillah, D'Roszi, D'Arya dan D'Ikhlas.... terima kasih atas senyuman dan canda tawa yang kalian berikan, kalian semua keponakanku yang maniz dan imoet. Semoga kelak kalian menjadi anak yang Sholeh dan berbakti pada kedua orang tua..... Amiin*

*Sahabat sekaligus Mas-Q "Muhammad Sholeh" yang baik hati, syukron katsir atas motivasi, bantuan, do'a dan semua kenangan terindah yang pernah engkau berikan. Keberhasilan adalah kenyataan yang harus diperjuangkan dengan keberanian dan harus di rebut dengan keteguhan hati. Warnai hidupmu dengan iman dan taqwa hanya kepada-Nya dan yakinlah bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudahan.*

*You are my best friendship and I am proud for you.*

*Allahu Yubarrik fik,....*

*Pahlawan tanpa tanda jasa: semua Bapak dan Ibu Guruku, Ustadzah-Ustadzahiku, yang terhormat, terima kasih kalian telah memberikanku ilmu pengetahuan dan nasehat-nasehat yang sangat berarti bagi kehidupanku di masa depan kelak,..... semoga Allah membalas semua kebaikan kalian semua..... Amiin*

*Seluruh Warga Putra Delta Sidoarjo..... Thanks atas keceriaan dan kebersamaan kalian selama ini. I hope you all will be success pearson..... Amiin*

*Saniyah, Vi2n, Yeni, dan teman-temanku seperjuangan 2004 serta semua saudaraku Istiqomah Appartment (Nida makasih atas bantuan dan do'anya, Mb'Uus dan Utiya trims atas komputernya, Liel, Fitri, Lila, Lely, Iis, Zum, dan semuanya), Shobatku (Iswandi, Agung, Mas Takim, & for all. Thanks for you'r all that have best support for me.....*

*Seseorang yang akan menjadi pendampingku kelak fid-Dunia wal Akhirat, siapapun orangnya yang selalu kuharapkan mampu membawa dan membimbingku ke jalan yang senantiasa di ridhoi-Nya.....*

## MOTTO

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

(الأسراء: )

Artinya:

*“Dan Al-Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.*

*(QS. Al-Isra’(17): 106)*

Sumber:

Al-‘Aliyy. *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2000), hlm. 234

Abdul Aziz, M. Pd  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Malang

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Siti Habiba  
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 25 Juni 2008

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Siti Habiba  
NIM : 04110014  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : *Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Qiro'ati di TPQ An- Nur Tanggulangin-Sidoarjo*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

**Abdul Aziz, M. Pd**  
**NIP. 150 302 564**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada satu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 25 Juni 2008

Siti Habiba



## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq, Hidayah serta Inayah-Nya sehingga karya ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, pelita dunia yang telah memberikan petunjuk kepada manusia tanpa mengenal lelah dan putus asa dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan.

Penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik tanpa adanya banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Abi dan Umi tercinta, yang selalu memberikan motivasi baik secara moril maupun materiil dan membantu dengan ketulusan dan keikhlasan do'anya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang yang telah memberikan sarana dan prasarana selama belajar.
3. Bapak Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
4. Bapak Drs. M. Padil, M.Pd. I, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.

5. Bapak Abdul Aziz, M. Pd, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan kontribusi baik berupa tenaga maupun pikiran guna memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen UIN-Malang khususnya Dosen Fakultas Tarbiyah.
7. Ibu Muniroh Bisri, S. Ag, selaku kepala Lembaga TPQ An-Nur Sidoarjo yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Dewan Ustadzah TPQ An-Nur Sidoarjo yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan informasi dan kontribusi serta mengumpulkan data-data yang penulis butuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Sahabat-sahabatku dimanapun mereka berada yang telah menjadi motivator dan memberikan sebuah kenangan yang begitu berharga.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini sangat jauh dari sempurna, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca yang budiman. Akhirnya penulis berharap agar skripsi ini dapat mendatangkan manfaat baik di dunia maupun di akhirat kelak. Amin.....

Malang, 25 Juni 2008

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>vi</b>
<b>SURAT PERNYATAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR BAGAN DAN TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Operasional.....	11
F. Ruang Lingkup Pembahasan.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	12

<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>14</b>
A. Tinjauan Tentang Pembelajaran Al-Qur'an.....	14
1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an.....	14
2. Dasar dan Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an.....	23
3. Pentingnya Metode dalam Pembelajaran Al-Qur'an.....	29
4. Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an.....	31
B. Tinjauan Tentang Metode Qiro'ati.....	35
1. Pengertian Metode Qiro'ati.....	35
2. Latar Belakang Penyusunan Metode Qiro'ati.....	36
3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Metode Qiro'ati.....	45
4. Pelaksanaan Pembelajaran Metode Qiro'ati.....	46
5. Asumsi Dasar Metode Qiro'ati.....	73
C. Tinjauan Tentang Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Anak Dalam Belajar Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an.....	74
 <b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	 <b>80</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	80
B. Kehadiran Peneliti.....	81
C. Lokasi Penelitian.....	81
D. Sumber Data.....	82
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	83
F. Analisis Data.....	86
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	87

H. Tahap-tahap Penelitian.....	88
--------------------------------	----

**BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN .....90**

A. Deskripsi Objek Penelitian.....	90
1. Profil TPQ An-Nur.....	90
2. Sejarah Perkembangan TPQ An-Nur.....	91
3. Kondisi Geografi TPQ An-Nur.....	94
4. Struktur Organisasi dan Struktur Monitoring Lembaga TPQ An-Nur.....	95
5. Keadaan Asatidzah TPQ An-Nur.....	97
6. Keadaan Santri TPQ An-Nur.....	99
7. Keadaan Sarana dan Prasarana TPQ An-Nur.....	101
B. Paparan Data Hasil Penelitian.....	102
1. Model Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Qiro'ati di TPQ An-Nur Tanggulangin Sidoarjo.....	102
2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ An-Nur Tanggulangin Sidoarjo.....	115

**BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....125**

A. Model Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Qiro'ati di TPQ An-Nur Tanggulangin Sidoarjo.....	125
B. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ An-Nur Tanggulangin Sidoarjo.....	135

**BAB VI PENUTUP.....141**

A. Kesimpulan.....141

B. Saran-saran.....141

**DAFTAR PUSTAKA.....143**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR BAGAN DAN TABEL

### DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Struktur Organisasi TPQ An-Nur.....	hlm. 97
Bagan 2 Struktur Monitoring TPQ An-Nur.....	hlm. 98

### DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Nama Asatidzah di TPQ An-Nur.....	hlm. 100
Tabel 2 Daftar Jumlah Santri Berdasarkan Tingkat Kelas & Kelompok....	hlm. 101
Tabel 3 Daftar Sarana dan Prasarana di TPQ An-Nur.....	hlm. 102
Tabel 4 Kegiatan Pembelajaran di TPQ An-Nur.....	hlm. 107



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Instrumen Penelitian
Lampiran II	: Bukti Konsultasi
Lampiran III	: Surat Izin Penelitian
Lampiran IV	: Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian di TPQ An-Nur Tanggulangin-Sidoarjo
Lampiran V	: Data Guru TPQ An-Nur Tanggulangin-Sidoarjo
Lampiran VI	: Contoh Syahadah Guru
Lampiran VII	: Contoh Ijazah Santri
Lampiran VIII	: Jadwal Pembagian Kelas Metode Pengajaran Klasikal
Lampiran IX	: Materi Tambahan Metode Qiro'ati
Lampiran X	: Rekapitulasi Prestasi Santri Tahun 2007-2008
Lampiran XI	: Contoh Kartu Kredit Point Santri
Lampiran XII	: Contoh Data Prestasi Santri
Lampiran XIII	: Contoh Buku Daftar Hadir Santri
Lampiran XIV	: Contoh Buku Penghubung
Lampiran XV	: Contoh Buku Kontrol
Lampiran XVI	: Contoh Buku Data TKQ – TPQ Metode Qiro'ati
Lampiran XVII	: Festival Qiro'ati
Lampiran XVIII	: Dokumentasi
Lampiran XIX	: Riwayat Hidup

## ABSTRAK

Habiba, Siti. 2008. *Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Qiro'ati di TPQ An-Nur Tanggulangin-Sidoarjo*. SKRIPSI. Fakultas Tarbiyah: Jurusan Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Dosen Pembimbing: Abdul Aziz, M. Pd

***Kata Kunci: Pembelajaran Al-Qur'an, Metode Qiro'ati***

---

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan suatu proses belajar Al-Qur'an yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik, dengan tujuan agar peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai kaidah-kaidah yang telah ditentukan. Adapun model pembelajaran Al-Qur'an yang menggunakan metode praktis adalah dengan menggunakan metode Qiro'ati. Metode ini merupakan metode pembaharu dari metode membaca Al-Qur'an sebelumnya (Baghdadiyah). Dengan diterapkannya metode Qiro'ati ini santri diajari membaca Al-Qur'an secara langsung tanpa harus dieja serta Lancar, Cepat, Tepat dan Benar (LCTB). Hal ini membuktikan bahwa dengan menerapkan metode Qiro'ati, santri tidak hanya bisa menghafal dan mengingat apa yang telah dibaca. Akan tetapi, santri lebih mudah memahami bagaimana membaca Al-Qur'an dengan tartil, baik dan benar. Berangkat dari latar belakang itulah peneliti kemudian ingin membahasnya dalam skripsi dan mengangkat judul "**Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Qiro'ati di Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nur Tanggulangin Sidoarjo**".

Rumusan masalah yang peneliti ambil yaitu: 1) Bagaimana model pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati di TPQ An-Nur Tanggulangin Sidoarjo, 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPQ An-Nur Tanggulangin Sidoarjo. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati di TPQ An-Nur Tanggulangin Sidoarjo serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPQ An-Nur Tanggulangin Sidoarjo.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dari penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam penelitian ini menggunakan pengecekan keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Setelah melakukan penelitian mengenai pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati di TPQ An-Nur Tanggulangin Sidoarjo, diperoleh suatu kesimpulan bahwa dalam proses pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan

metode Qiro'ati dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu: (1) persiapan pelaksanaan pembelajaran, (2) kegiatan belajar-mengajar, dan (3) penilaian (evaluasi). Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPQ An-Nur yaitu: (1) Perangkat keras (*Hardware*) berupa alat peraga, buku-buku pegangan santri dan guru. (2) Perangkat lunak (*Software*) berupa dana yang cukup. (3) Sumber Daya Manusia (*Brainware*) berupa guru, santri dan orang tua. Sedangkan factor penghambatnya, yaitu: (1) Guru yang tidak profesional yakni guru yang tidak menguasai metodologi selama PPGQ. (2) Ketidaksiplinan santri. (3) Kebiasaan orang tua yang selalu menunggui anaknya selama proses pembelajaran berlangsung sehingga sikap kemandirian anak kurang.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong atas kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik. Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama. Ketiga komponen tersebut adalah kondisi pembelajaran pendidikan agama, metode pembelajaran pendidikan agama, dan hasil pembelajaran pendidikan agama.<sup>1</sup>

Salah satu dari komponen pembelajaran tersebut adalah metode pembelajaran PAI. Metode ini didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran PAI yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu. Kondisi tujuan pembelajaran tersebut ditinjau dari tiga aspek yaitu *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*. Di dalam pembelajaran Al-Qur'an terutama dengan menggunakan metode Qiro'ati sangat

---

<sup>1</sup> Muhaimin. Paradigma Pendidikan Agama: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 145-146

diperlukan keberadaannya. Ditinjau dari aspek *kognitif*, pembelajaran Al-Qur'an yang perlu dikembangkan kepada santri atau peserta didik adalah berupa pengetahuan tentang Ghorib, ilmu Tajwid, hafalan surat-surat pendek dan materi-materi penunjang yang lain. Ditinjau dari aspek *afektif*, peserta didik dituntut agar memiliki perilaku atau sikap sesuai dengan kepribadian Muslim Qur'ani yang berakhlakul karimah berdasarkan nilai-nilai Islami. Ditinjau dari aspek *psikomotorik*, peserta didik diharapkan mampu menulis dan merangkai huruf-huruf hijaiyah (*imla'*) serta ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadits.

Begitu pula dengan prinsip pengajaran pada Al-Qur'an dapat dilakukan dengan bermacam-macam metode sebagaimana yang telah dijelaskan diatas. Diantara metode-metode itu adalah sebagai berikut: *pertama*, guru membaca terlebih dahulu kemudian disusul oleh anak atau murid. Dengan metode ini, guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya, sedangkan murid melihat dan menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya (*musyafahah*). *Kedua*, murid membaca di depan guru sedangkan guru menyimakinya ('*ardul qiro'ah* atau setoran bacaan atau sorogan). *Ketiga*, guru mengulang-ulang bacaan, sedangkan anak menirukannya kata per kata dan kalimat per kalimat juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.<sup>2</sup>

Pengajaran Al-Qur'an ini sangatlah penting. Hal ini merupakan dasar dari Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, sebagai orang tua hendaknya mengarahkan putra-putrinya dengan bekal pendidikan Agama serta menanamkan

---

<sup>2</sup> Ahmad Syarifuddin. Mendidik Anak: Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 81

kecintaan Al-Qur'an kepada anak sedini mungkin. Begitu pula Islam menganjurkan bagi setiap orang tua untuk mendidik anaknya agar menjadi generasi muslim yang Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an, selain menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan juga menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dan pandangan hidup sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka target operasionalnya meliputi: *pertama*, target jangka pendek (1-2 tahun) yaitu anak dapat membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah-kaidah ilmu Tajwid, anak dapat melakukan shalat dengan baik, dan anak dapat menghafal beberapa surat pendek, ayat-ayat pilihan dan do'a sehari-hari. *Kedua*, target jangka panjang (3-4 tahun) yaitu anak dapat mengkhatamkan Al-Qur'an 30 juz, anak mampu mempraktikkan lagu-lagu dasar Qiro'ati, dan anak mampu menjadikan dirinya sebagai teladan bagi teman segenerasinya.<sup>3</sup>

Pada dasarnya, manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan fitrah dan memiliki berbagai potensi atau kelebihan dibandingkan makhluk yang lain. Kelebihan pertama, manusia diciptakan oleh Allah dengan bentuk yang paling sempurna (*Ahsani Taqwim*). Kelebihan kedua, manusia dianugerahi akal oleh Allah SWT dan dengan akal itulah manusia dapat memiliki ilmu dan potensi beragama serta membedakan mana yang haq dan mana yang bathil. Kelebihan ketiga, manusia dianugerahi nafsu oleh Allah. Dengan nafsu itulah manusia dapat hidup dan menjalankan fungsi sebagaimana mestinya. Kelebihan keempat, manusia dianugerahi Allah berupa hati nurani (*qolbu*), yang berfungsi sebagai

---

<sup>3</sup> Muhaimin. Arah Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islami Pengetahuan (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 121

penengah antara akal dan nafsu. Kelebihan kelima, manusia di beri kebebasan untuk menentukan pilihan, dalam hal apapun, kecuali takdir Allah.<sup>4</sup>

Dari beberapa kelebihan diatas, telah jelas bahwasanya kewajiban manusia selama hidup di dunia hanyalah semata-mata untuk menyembah-Nya dan meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan lambang agama Islam yang paling asasi dan hakiki sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia.

Oleh karena itu, tiap manusia hendaknya senantiasa mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada manusia yang lain. Aktifitas belajar Al-Qur'an merupakan aktifitas positif yang diberikan kepada seluruh umat manusia sebagai ungkapan apresiasi luar biasa oleh Rasulullah SAW, sebagaimana Hadits yang amat terkenal dinyatakan:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (روه البخارى)

*Artinya:*

*“Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya”. (HR. Bukhori)*

Adapun keutamaan dari belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya juga telah dinyatakan dalam Hadits yang lain:<sup>5</sup>

تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ فَأَفَرُّوهُ فَإِنَّ مَثَلَ الْقُرْآنِ لِمَنْ تَعَلَّمَهُ وَقَرَأَهُ وَقَامَ بِهِ كَمَثَلِ جَرَابٍ مَحْشُورٍ مِسْكًا

يَفُوحُ رِيحُهُ فِي كُلِّ مَكَانٍ

<sup>4</sup> Heri Jauhari Muchtar. Fikih Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 7-10

<sup>5</sup> Ahmad Syarifuddin, *loc. cit.*, hlm. 39

*Artinya:*

*“Belajarlah Al-Qur’an lalu bacalah. Sesungguhnya perumpamaan Al-Qur’an bagi orang yang belajar, membaca, dan mengamalkannya, bagaikan wadah yang dipenuhi minyak kesturi yang semerbak baunya di setiap tempat.” (HR. Tirmidzi, Al-Matjar Al-Rabih: 534 hadits nomor 1102)*

Di samping itu, dalam membaca Al-Qur’an hendaklah di baca dengan tartil tanpa harus tergesa-gesa, sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

*Artinya:*

*“Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan.*

Agar dapat membaca Al-Qur’an dengan tartil dan sesuai kaidah-kaidah yang telah ditentukan maka diperlukan suatu lembaga non-formal yang bertujuan untuk mengantarkan anak di dalam proses pembelajaran Al-Qur’an sejak usia dini sampai dewasa. Lembaga non-formal itu berbentuk Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ). TPQ merupakan salah satu lembaga pendidikan agama Islam yang menitikberatkan pada Al-Qur’an. Selain berfungsi sebagai pusat pengajaran dan pembelajaran Al-Qur’an, TPQ juga berfungsi sebagai lembaga non-formal yang didirikan untuk menghindari terjadinya kemerosotan agama. Dengan adanya lembaga non-formal ini, seluruh umat manusia berkewajiban untuk mempelajari bacaan Al-Qur’an dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Karena Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada ummatnya sebagai petunjuk bagi mereka baik di kehidupan dunia maupun di akhirat kelak. Al-Qur'an mengarahkan manusia ke jalan yang benar dan *Shirothol Mustaqim*, sehingga bisa mencapai kesempurnaan secara manusiawi dengan merealisasikan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>6</sup>

Dengan adanya lembaga pendidikan Al-Qur'an, dibutuhkan materi atau disiplin ilmu yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an yakni ilmu Tajwid. Ilmu Tajwid adalah suatu ilmu pengetahuan tentang cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan tertib menurut Makhrojnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdentung atau tidaknya, irama dan nadanya, serta titik komanya yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada para shahabatnya. Oleh shahabat-shahabat Beliau diajarkan pula kepada Tabi'in. Oleh Tabi'in diajarkannya lagi kepada Tabi'in-Tabi'in. Kemudian Tabi'in-Tabi'in menyebarluaskan ilmu tajwid ini dari masa ke masa, sampai kepada kita sebagai kaum Muslimin.<sup>7</sup>

Ilmu Tajwid merupakan ilmu yang bertujuan untuk mengantarkan pembaca Al-Qur'an agar mampu memperbaiki bacaan Al-Qur'an (*tahsin*), sehingga terhindar dari kekeliruan/kesalahan dalam membacanya.

Adapun salah satu model pembelajaran Al-Qur'an yang menggunakan metode praktis yang dapat mengantarkan anak mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan adalah dengan menggunakan metode Qiro'ati. Metode ini merupakan metode pembaharu dari metode membaca Al-

---

<sup>6</sup> Mansur. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 135-136

<sup>7</sup> Sei H. Dt. Tombak Alam. Ilmu Tajwid Populer (Jakarta: Bumi Aksara, 1980), hlm. 15

Qur'an sebelumnya. Dalam metode ini lebih menekankan pada pendekatan ketrampilan proses yaitu pada ketepatan membaca, *Makhorijul Huruf, Ghorib Musykilat* maupun Tajwidnya secara benar dan fasih.

Dengan diterapkannya metode Qiro'ati ini santri diajari Al-Qur'an secara langsung tanpa harus dieja, sehingga santri tidak hanya menghafal tetapi juga mudah dalam mengingat apa yang telah diajarkan kepada mereka. Salah satu lembaga pendidikan Al-Qur'an yang menerapkan metode Qiro'ati yaitu lembaga TPQ An-Nur yang lokasinya terletak di jalan Tanggulangin No. 10, tepatnya di Sidoarjo.

Pada awalnya TPQ ini memang masih menggunakan metode Iqro'. Akan tetapi, sejauh penerapannya sama sekali tidak memperoleh hasil yang memuaskan bagi para pengajar terutama bagi perkembangan potensi santri dalam membaca Al-Qur'an, walaupun pada saat itu sudah diterapkan ilmu Tajwid. Melihat fenomena tersebut, akhirnya perubahan metode dari metode Iqro' ke metode Qiro'ati dilakukan oleh pengurus lembaga pada tahun 1996. Namun, sebelum peralihan metode, guru diwajibkan untuk mengikuti pembinaan secara intensif begitu pula dengan Ibu Muniroh Bisri selaku kepala TPQ. Tujuan dilaksanakannya pembinaan tersebut tidak lain adalah untuk memperoleh syahadah sebagai syarat dalam mengajarkan Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati. Di samping itu, seorang guru harus mengetahui tentang visi dan misi Qiro'ati dari masing-masing jilid. Ternyata, penataran dan pembinaan yang dilakukan oleh guru TPQ An-Nur selama 6 bulan berhasil. Keberhasilan tersebut menyebabkan

lembaga TPQ An-Nur semakin berkembang dengan menggunakan metode Qiro'ati.

Perkembangan lembaga pendidikan Al-Qur'an An-Nur dialami setelah terjadinya peralihan metode yaitu dari metode Iqro' beralih ke metode Qiro'ati. Metode Qiro'ati merupakan metode baca Al-Qur'an dengan tanpa dieja, sedangkan metode Iqro' justru sebaliknya.

Sehubungan dengan pengembangan potensi santri, penerapan metode Qiro'ati berbeda dengan penerapan metode-metode yang lain. Perbedaan tersebut terletak pada sistem pembelajaran, cara membacanya serta model pengajarannya. Sistem dan cara membaca Al-Qur'an pada metode Qiro'ati yaitu LCTB (Lancar, Cepat, Tepat dan Benar) dan tartil tanpa harus dieja. Kemudian model pengajarannya yaitu dengan menggunakan alat peraga sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Qiro'ati, lembaga ini mengadakan sebuah proses yang diselenggarakan sebelum santri dinyatakan lulus dan menerima ijazah. Proses tersebut berupa Tashih Akhir Santri (TAS) yang diikuti oleh masing-masing santri ketika sudah menjalani proses pembelajaran hingga di tingkat Al-Qur'an disertai *Ghoribul Musykilat* dan ilmu tajwid. Tujuan TAS (Tashih Akhir Santri) adalah sebagai laporan guru pengajar kepada koordinator cabang metode Qiro'ati, walaupun sebenarnya laporan tersebut merupakan kebutuhan dari guru itu sendiri sebagai bahan pertimbangan atas proses pembelajaran yang sudah ditempuh oleh santri. Laporan ini ada karena metode Qiro'ati memiliki amanat yang harus benar-benar diperhatikan bahwa

metode ini tidak untuk menjual buku, akan tetapi untuk menyebarkan ilmu bacaan Al-Qur'an. Apabila santri sudah dikatakan lulus, maka santri tersebut berhak untuk menerima ijazah. Ijazah diberikan pada waktu Khotmil Qur'an dan Imtihan berlangsung.

Berangkat dari fenomena tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian serta menggali informasi secara mendalam tentang model pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati di TPQ An-Nur Sidoarjo yang telah mengalami perubahan metode dari metode Iqro' beralih ke metode Qiro'ati dengan alasan yang sudah dijelaskan diatas. Oleh karena itu, peneliti mengangkat sebuah judul **“PEMBELAJARAN AI-QUR'AN DENGAN METODE QIRO'ATI DI TPQ AN-NUR TANGGULANGIN-SIDOARJO”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul serta latar belakang tersebut diatas, maka peneliti menarik beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati di TPQ An-Nur Tanggulangin-Sidoarjo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran Al-Qur'an di TPQ An-Nur Tanggulangin-Sidoarjo?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada konteks penelitian dan rumusan masalah yang diambil oleh peneliti diatas, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui model pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati di TPQ An-Nur Tanggulangin-Sidoarjo.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran Al-Qur'an di TPQ An-Nur Tanggulangin-Sidoarjo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian skripsi ini diharapkan nantinya akan dapat bermanfaat bagi:

1. Peneliti.
  - a. Menambah wawasan dan pengetahuan secara universal tentang pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Qiro'ati.
  - b. Memberikan pengalaman secara langsung mengenai pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Qiro'ati.
  - c. Sebagai wadah pengembangan pola pikir dan pemahaman peneliti di lembaga pendidikan non-formal khususnya lembaga pendidikan di bidang Al-Qur'an.
2. Lembaga Pendidikan
  - a. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan Al-Qur'an.
  - b. Sebagai acuan dan pedoman bagi para pendidik dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati.
3. TPQ An-Nur Tanggulangin-Sidoarjo
  - a. Dapat dijadikan sebagai kontribusi dan pertimbangan ketika asatidz dan asatidzah hendak memberikan pengajaran Al-Qur'an kepada santri dengan menggunakan metode Qiro'ati guna untuk memperoleh pembelajaran Al-Qur'an yang berkualitas.

## **E. Definisi Operasional**

1. Pembelajaran Al-Qur'an adalah suatu proses belajar Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh ustadzah dengan santrinya, guna untuk mengantarkan santri agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan.
2. Metode Qiro'ati adalah suatu metode dalam pembelajaran Al-Qur'an yang pertama kali ada di Indonesia, disusun oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi, tepatnya di Semarang pada tahun 1963 dan cara membacanya langsung tanpa dieja terlebih dahulu.
3. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah salah satu lembaga pendidikan agama Islam yang bersifat non-formal, berfungsi sebagai pusat pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an serta untuk membentuk manusia yang berkepribadian Islami.

## **F. Ruang Lingkup Pembahasan**

Untuk mengetahui hal-hal yang menjadi pusat penelitian, maka perlu dikemukakan tentang ruang lingkup penelitian. Adapun yang menjadi ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati di TPQ An-Nur Tanggulangin-Sidoarjo.
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPQ An-Nur Tanggulangin-Sidoarjo.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih mengarahkan skripsi ini pada tujuan penelitian, maka peneliti mensistematisasikan pembahasan sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**, bab ini berisi tentang: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Ruang Lingkup Pembahasan, dan Sistematika Pembahasan.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA**, yang mencakup tentang:

- A. Pembelajaran Al-Qur'an yang meliputi: Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an, Dasar dan Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an, Pentingnya Metode dalam Pembelajaran Al-Qur'an, dan Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an.
- B. Metode Qiro'ati yang meliputi: Pengertian Metode Qiro'ati, Latar Belakang Penyusunan Metode Qiro'ati, Prinsip-prinsip Pembelajaran Metode Qiro'ati, Pelaksanaan Pembelajaran Metode Qiro'ati, dan Asumsi Dasar Metode Qiro'ati.
- C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Anak Dalam Belajar Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an.

**BAB III METODE PENELITIAN** yang mencakup tentang: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahap-tahap Penelitian.

**BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN** yang mencakup tentang:

- A. Deskripsi Objek Penelitian yang meliputi: Profil TPQ An-Nur, Sejarah Perkembangan TPQ An-Nur, Kondisi Geografi TPQ An-Nur, Struktur Organisasi dan Struktur Monitoring Lembaga TPQ An-Nur, Keadaan Asatidzah TPQ An-Nur, Keadaan Santri TPQ An-Nur, Keadaan Sarana dan Prasarana TPQ An-Nur.
- B. Paparan Data Hasil Penelitian yang meliputi: Model Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Qiro'ati di TPQ An-Nur Tanggulangin Sidoarjo, Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ An-Nur Tanggulangin Sidoarjo.

**BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN** yang mencakup: Model Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Qiro'ati di TPQ An-Nur Tanggulangin Sidoarjo, Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ An-Nur Tanggulangin Sidoarjo.

**BAB VI PENUTUP** yang mencakup: Kesimpulan dan Saran-saran.

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. TINJAUAN TENTANG PEMBELAJARAN AL-QUR'AN

##### 1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran berasal dari kata "*belajar*" yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Keduanya (pe-an) termasuk konflik nominal yang bertalian dengan perfiks verbal "me" yang mempunyai arti proses. Pembelajaran berasal dari kata "*belajar*" berarti suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.<sup>8</sup>

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, maka keberhasilan belajar terletak pada adanya perubahan. Dari definisi di atas dapat disimpulkan adanya ciri-ciri belajar yakni:

- a) Belajar adalah aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial.
- b) Perubahan tersebut pada pokoknya berupa perubahan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
- c) Perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Nana Sudjana. CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 5

<sup>9</sup> Muhaimin dkk. Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), hlm. 45-46

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun kedua kata tersebut mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (*aspek kognitif*), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (*aspek afektif*), serta keterampilan (*aspek psikomotor*) seorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan guru saja, sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok sebagai berikut: *pertama*, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua*, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Ahmad Zayadi. Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 8-9

Secara umum, pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara lengkap, pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>11</sup>

Beberapa prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran tersebut diatas adalah: *pertama*, pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku artinya seseorang yang telah mengalami pembelajaran akan berubah perilakunya. *Kedua*, hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. *Ketiga*, pembelajaran merupakan suatu proses. *Keempat*, proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan ada sesuatu tujuan yang akan dicapai. *Kelima*, pembelajaran merupakan bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga banyak memberikan pengalaman dari situasi yang sifatnya nyata.

Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya untuk meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Dalam pembelajaran guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami berbagai model

---

<sup>11</sup> Mohamad Surya. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 7

pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru. Sebagaimana telah dinyatakan:

“Dunkin dan Biddle mengatakan: bahwa proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi utama yaitu: (1) kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pelajaran; (2) kompetensi metodologi pembelajaran. Artinya, jika guru menguasai metode pengajaran sesuai kebutuhan materi ajar yang mengacu pada prinsip *pedagogik*, yaitu memahami karakteristik peserta didik. Jika metode dalam pembelajaran tidak dikuasai, maka penyampaian materi ajar menjadi tidak maksimal.”<sup>12</sup>

Adapun empat pilar dalam pembelajaran yang dirumuskan oleh Komisi Pendidikan UNESCO (1996), yaitu: *learning to know* atau *learning to learn*, mengandung pengertian bahwa belajar itu pada dasarnya tidak hanya berorientasi kepada produk atau hasil belajar, akan tetapi juga harus berorientasi kepada proses belajar. Dengan proses belajar, siswa bukan hanya sadar akan apa yang harus dipelajari. Akan tetapi, juga memiliki kesadaran dan kemampuan bagaimana cara mempelajari materi yang harus dipelajari itu. Dengan kemampuan itu memungkinkan proses belajar tidak akan berhenti atau terbatas di sekolah saja, akan tetapi memungkinkan siswa akan secara terus menerus belajar dan belajar. *Learning to do*, mengandung pengertian bahwa belajar itu bukan hanya sekedar mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan, akan tetapi belajar untuk berbuat dengan tujuan akhir penguasaan kompetensi yang sangat diperlukan dalam era persaingan global. Dengan demikian, *learning to do* juga berarti proses pembelajaran berorientasi pada pengalaman (*learning by experience*). *Learning to be*, mengandung pengertian bahwa belajar adalah membentuk manusia yang

---

<sup>12</sup> Syaiful Sagala. Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 62-64

“menjadi dirinya sendiri”, dengan kata lain belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab sebagai manusia. Dalam pengertian ini, juga terkandung makna kesadaran diri sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab sebagai kholifah di muka bumi serta menyadari akan segala kekurangan dan kelemahannya. *Learning to live together*, adalah belajar untuk senantiasa selalu bekerja sama. Hal ini sangat diperlukan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dalam masyarakat global dimana manusia baik secara individual maupun secara kelompok tidak mungkin dapat hidup sendiri atau mengasingkan diri bersama kelompoknya. Dalam konteks ini termasuk juga pembentukan masyarakat demokratis yang memahami dan menyadari akan adanya setiap perbedaan pandangan antara individu.<sup>13</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dengan murid, guna untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari pembelajaran adalah untuk memperoleh perubahan tingkah laku setiap individu.

Sedangkan, pengertian Al-Qur'an menurut bahasa (etimologi) artinya “*bacaan*” atau “*yang dibaca*”. Secara harfiah, Al-Qur'an berarti “*bacaan sempurna*”. Menurut istilah (terminologi/syara'), Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan secara mutawattir kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat dengan perantara Malaikat Jibril yang ditulis ke dalam mushaf-mushaf dan bertuliskan dengan huruf bahasa Arab, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 97-98

diakhiri dengan surat An-Nas untuk disampaikan kepada seluruh umat Islam di dunia dan bagi yang membacanya berpahala dan bernilai ibadah.<sup>14</sup>

Pada prinsipnya definisi-definisi lainnya, yang banyak dikemukakan para ahli, tidak jauh berbeda dengan definisi di atas, yaitu berkisar pada prinsip, bahwa Al-Qur'an itu Kalam Allah, diturunkan kepada Nabi Muhammad, berbahasa Arab, tersusun dalam suatu mushaf tertentu dan sampai kepada kita sekarang ini dengan jalan mutawattir (terkenal tidak mungkin ada kebohongan).<sup>15</sup>

Difahami dari prinsip dasar definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Al-Qur'an adalah:<sup>16</sup>

- a. Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Batasan ini menunjukkan bahwa yang diturunkan kepada Nabi-Nabi sebelumnya tidak disebut Al-Qur'an. Yang diturunkan Nabi Daud disebut Zabur, yang diturunkan kepada Nabi Musa disebut Taurat, dan yang diturunkan kepada Nabi Isa disebut Injil.
- b. Berbahasa Arab. Batasan ini menunjukkan bahwa terjemahannya tidak disebut Al-Qur'an, tetapi disebut dengan terjemahan Al-Qur'an. Begitu pula tafsir Al-Qur'an, sekalipun menggunakan bahasa Arab, juga tidak disebut Al-Qur'an tetapi disebut tafsir Al-Qur'an.

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun Teks Book Dirasat Islamiyyah (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Anika Bahagia Offset, 1995), hlm. 2

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 2-3

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 3

- c. Membacanya berpahala. Batasan ini juga menunjukkan bahwa Hadis Qudsi sekalipun turun langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad, tidak berpahala karena itu hadis Qudsi, juga tidak di sebut Al-Qur'an.
- d. Dalam definisi yang lain, misalnya ada yang memberikan karakteristik turunnya melalui Malaikat Jibril, menunjukkan bahwa yang turun langsung seperti hadis Qudsi, juga tidak disebut Al-Qur'an.

Di bawah ini akan dikemukakan beberapa pendapat ulama tentang pengertian Al-Qur'an tersebut, baik ulama Indonesia maupun ulama dari luar Indonesia, diantaranya:<sup>17</sup>

- a. K. H. Munawar Khalil, dia menyatakan:

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang bersifat mukjizat dengan sebuah surat, dinilai ibadah bagi yang membacanya.

- b. Drs.H. M. Khudhari Umar, dia mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiada tandingannya (Mukjizat) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril, ditulis dengan mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawattir, serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas.

---

<sup>17</sup> Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 24-26

- c. Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, dia memberikan pengertiannya sebagai berikut:

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang ditilawatkan dengan lisan lagi mutawatir penulisannya.

- d. Fazlur Rahman, yang mengartikan Al-Qur'an adalah sumber yang mampu menjawab semua persoalan.

- e. Imam Fakhru Razi dan Syekh Mahmud Syaltut, yang menyatakan:

Al-Qur'an adalah lafadz Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir.

- f. Ali Al Shabuni, memberikan pengertian Al-Qur'an sebagai berikut:

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul-Nya yang penghabisan dengan perantaraan Malaikat Jibril yang ditulis pada mushaf-mushaf, dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya adalah ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan An-Naas.

- g. Dr. Abdul Wahab Khallaf, dia menyatakan pendapatnya mengenai pengertian Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui Malaikat Jibril (al-Ruh al-Amin) ke dalam hati Rasulullah SAW dengan menggunakan bahasa Arab serta makna-makna yang benar untuk dijadikan *hujjah* (argumentasi) dalam pengakuannya sebagai Rasul dan untuk dijadikan sebagai dustur (Undang-undang) bagi seluruh umat manusia, di mana mereka mendapatkan petunjuk dari

padanya, di samping merupakan amal ibadah bagi kaum muslimin yang membacanya.

*h.* Ustadz Farid Wajdi, dia mengemukakan tentang pengertian Al-Qur'an sebagai berikut:

Al-Qur'an adalah wahyu Illahi yang diturunkan dengan perantaraan al-Ruh al-Amin (Jibril) atas hati Rasulullah, Muhammad SAW, agar menjadi peringatan bagi manusia seluruh alam.

Dari beberapa pengertian Al-Qur'an yang telah dijelaskan oleh para pakar dan ulama diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu atau firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan menggunakan bahasa Arab, melalui perantara Malaikat Jibril, secara mutawatir untuk disampaikan dan diterima oleh umat Islam sebagai pedoman dan petunjuk bagi seluruh umat manusia.

Al-Qur'an merupakan sumber utama dan pertama dari ajaran-ajaran agama Islam yang berisi tentang pokok-pokok agama, juga mengandung segala sesuatu yang dibutuhkan bagi kepentingan hidup dan kehidupan manusia yang bersifat pribadi dan sosial, baik berupa nilai-nilai moral dan norma-norma hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Sang Khaliq, manusia dengan dirinya atau manusia dengan makhluk-makhluk yang ada disekitarnya.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pengertian pembelajaran Al-Qur'an adalah suatu proses belajar Al-Qur'an yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik, dengan tujuan agar peserta didik dapat

membaca Al-Qur'an dengan tartil, baik dan benar sesuai kaidah-kaidah yang telah ditentukan.

## **2. Dasar dan Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an**

### **a. Dasar Pembelajaran Al-Qur'an**

Secara formal, dasar pemikiran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengajaran Al-Qur'an adalah sama dengan dasar yang digunakan dalam pendidikan agama. Karena pembelajaran dan pengajaran Al-Qur'an merupakan bagian dari pendidikan agama dan pengajaran agama itu sendiri bersumber dari Al-Qur'an. Adapun dasar pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia memiliki status yang cukup kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu: <sup>18</sup>

#### **1) Dasar dari Segi Yuridis atau Hukum**

Adapun dasar pelaksanaan pendidikan agama dari segi yuridis formal ada 3 macam, antara lain:

##### **a) Dasar ideal**

Dasar ideal adalah dasar dari falsafah Negara yaitu Pancasila sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa.

##### **b) Dasar Struktural atau Konstitusional**

Dasar struktural adalah dasar dari UUD 1945 dalam bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

---

<sup>18</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofir. Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2004), hlm. 9-12

### c) Dasar Operasional

Dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti pada Ketetapan-ketetapan MPR.

### 2) *Dasar Religius*

Dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun Hadits Nabi. Menurut ajaran Islam, melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Allah dan merupakan ibadah kepada-Nya. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menunjukkan adanya perintah tersebut adalah surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Selain itu juga disebutkan dalam hadits Nabi yang berbunyi:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخارى)

Artinya:

“Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit”.  
(HR. Bukhari).

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ (رواه البيهقى)

Artinya:

“Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.  
(HR. Baihaqi).

### 3) Dasar dari Segi Sosial Psikologis

Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. Mereka akan merasa tenang dan tenteram hatinya apabila mereka dapat mendekatkan diri dan mengabdikan hanya kepada Zat Yang Maha Kuasa. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Ar-Ra'ad ayat 28, yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”.

Secara umum, yang menjadi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an ini hanya berasal dari sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

#### (1) Ayat-ayat Al-Qur'an

(a) QS. Ali Imron ayat 138

هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

Artinya:

“(Al- Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”.

(b) QS. Al-Baqarah ayat 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya:

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.

Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupan, maka Al-Qur'an harus dipelajari oleh seluruh umat manusia khususnya kaum Muslim laki-laki maupun perempuan. Di samping mempelajari cara membacanya, kaum Muslim hendaknya juga dapat mempelajari terjemah dan tafsirnya sebab tanpa keduanya maka seseorang akan sulit memperoleh petunjuk yang ada padanya. Mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan perintah Allah kepada seluruh umat manusia sebagaimana ayat-ayat diatas yang menjadi dasar dalam pembelajaran Al-Qur'an.

(2) Hadits

وَعَنْ عُمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (ص) خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ  
الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Artinya:

“Utsman bin Affan r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sebaik kamu yaitu orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.  
(HR. Bukhari)

## **b. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an**

Tujuan yaitu sasaran terakhir yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Tujuan merupakan sarana untuk mengarahkan atau menunjukkan sesuatu yang hendak dituju dalam proses belajar-mengajar. Karena itu, tujuan pembelajaran Al-Qur'an, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan proses belajar Al-Qur'an.

Drs. Ahmad D. Marimba mengemukakan dua macam tujuan yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir.<sup>19</sup>

### 1) Tujuan Sementara

Tujuan sementara yaitu sasaran yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara disini yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniyah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani-rohani dan sebagainya. Adapun tujuan sementara dari pembelajaran Al-Qur'an ini adalah untuk memenuhi unsur-unsur dalam pembelajaran yaitu unsur *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*. Unsur *kognitif* dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu untuk memberikan pengetahuan luas kepada santri tentang cara membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai kaidah ilmu Tajwid dan memberikan pemahaman kepada santri tentang bacaan Ghorib Musykilat. Unsur *afektif* dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu untuk membentuk santri agar memiliki perangai serta bertingkah laku yang baik dan dapat memberikan suri

---

<sup>19</sup> Nur Unbiyati. Ilmu Pendidikan Islam 1 (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 29

tauladan yang baik pula bagi santri-santri yang lain. Sedangkan unsur *psikomotorik* bertujuan untuk mengajarkan kepada santri bagaimana cara menulis Al-Qur'an yang baik dan benar serta mengajarkan santri bagaimana cara melagukan Al-Qur'an sesuai dengan metode yang diterapkan.

## 2) Tujuan Akhir

Tujuan akhir merupakan sasaran terakhir yang hendak dicapai ketika tujuan sementara telah tercapai. Adapun tujuan akhir dari pembelajaran Al-Qur'an yaitu untuk membentuk generasi Qur'aniy yang berkepribadian Muslim yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an, selain menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan juga menjadikan Al-Qur'an sebagai pandangan hidup sehari-hari. Karena Al-Qur'an merupakan penawar dan rahmat, sebagai penawar Al-Qur'an bisa menjadi kunci penyelesaian berbagai problematika kehidupan dan sebagai rahmat, Al-Qur'an juga mampu memberikan nilai-nilai agung yang dapat mengangkat derajat umat manusia ke tempat yang lebih mulia. Adapun secara umum, tujuan dari pembelajaran Al-Quran adalah:

- a) Anak mampu mengenal, meresapi, dan mengimani bahwa Allah SWT adalah Maha segala-galanya yang telah menjadikan Al-Qur'an sebagai penawar dan sebaik-baik petunjuk bagi umat manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b) Anak mampu membaca Al-Qur'an dengan bahasa aslinya (bahasa Arab).
- c) Anak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tartil, serta sesuai dengan kaidah-kaidan ilmu Tajwid.

- d) Anak dapat melakukan sholat dengan melafalkan bacaan-bacaan yang benar dan membiasakan anak agar terbiasa hidup dalam suasana Islami.
- e) Anak mampu menghafal surat-surat pendek, do'a sehari-hari, hadits-hadits pilihan dan bahasa Arab.
- f) Melatih anak agar dapat menulis huruf Al-Qur'an, Hadits Nabi dan bahasa Arab (*Imla'*).

### 3. Pentingnya Metode Dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani (*Greeka*) yaitu “*metha*” dan “*hodos*”. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Secara terminologi, berarti metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>20</sup>

Di dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karangan Dra. Hj. Nur Unbiyati, istilah metode berasal dari bahasa Latin “*meta*” yang berarti melalui, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau ke atau cara ke. Dalam bahasa Arab metode disebut “*Thariqah*” artinya jalan, cara, sistem, atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah, metode adalah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.<sup>21</sup>

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud strategi pembelajaran adalah suatu cara atau metode yang dilakukan oleh individu (guru) terhadap individu yang lain (murid) dalam upaya terjadinya perubahan pada aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik* secara berkesinambungan.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 54

<sup>21</sup> Nur Unbiyati. *Op. Cit.*, hlm. 123

Pada periode awal dari perkembangan anak bahwa anak-anak sebelum belajar membaca dan menulis, anak diajarkan untuk menghafalkan surat-surat yang pendek dari Al-Qur'an secara lisan. Caranya guru mengulang beberapa kali membaca surat yang akan dihafal dalam Al-Qur'an, kemudian murid-muridnya disuruh mengikutinya secara bersama-sama dan serentak. Kadang-kadang guru meminta bantuan kepada murid-murid yang agak besar untuk mengajar anak-anak yang masih mula-mula belajar. Dalam metode pembelajaran ini yang dipentingkan adalah hafalannya bukan pada pengertiannya. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa belajar di waktu ini untuk mendapatkan berkah dari Al-Qur'an dan penanaman jiwa keagamaan.

Dalam hal ini, M. Athiyah Al Abrasyi mengatakan: "Dalam metode ini soal penjelasan arti dari surat-surat yang mereka hafal tidak dipentingkan, murid-murid menghafal ayat-ayat tersebut tanpa mengerti maksudnya hanya sekedar untuk mengambil berkah dari Al-Qur'an dan menanamkan jiwa keagamaan, jiwa yang sholeh dan taqwa di dalam diri anak-anak yang masih muda itu, dan dengan keyakinan bahwa periode anak-anak adalah waktu yang sebaik-baiknya untuk penghafalan secara otomatis dan memperkuat daya ingat."<sup>22</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas, maka keberadaan metode dalam pembelajaran Al-Qur'an mempunyai peranan yang penting, meskipun masing-masing metode mempunyai beberapa keunggulan dan kelebihan. Karena hal itu merupakan jembatan yang menghubungkan antara pendidik dengan peserta didik guna mencapai generasi Qur'aniyah demi terbentuknya kepribadian Muslim yang

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 146

hakiki. Berhasil atau tidaknya pembelajaran Al-Qur'an ini dipengaruhi oleh seluruh faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an termasuk pemilihan metode yang tepat bagi santri atau peserta didik. Seorang pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran Al-Qur'an kepada anak didik atau santri hendaknya benar-benar disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan anak didik. Kita tidak boleh mementingkan materi dengan mengorbankan anak didik hanya demi terlaksananya proses pembelajaran sesuai dengan tujuan.

Dalam hubungan ini, kemampuan seorang guru untuk memilih dan menggunakan metode mengajar dengan tepat adalah sangat penting dalam rangka pencapaian hasil belajar siswa yang optimal dan maksimal. Oleh sebab itu, agar tercapai sesuai apa yang diharapkan dalam proses belajar mengajar, maka guru harus dapat memilih dan menggunakan metode yang tepat yaitu sesuai dengan tujuan, materi, kemampuan siswa, kemampuan guru maupun keadaan waktu serta peralatan dan media yang tersedia.

#### **4. Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an**

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*; *evaluation* dalam bahasa Arab "*al-Taqdir*", dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah *value*; dalam bahasa Arab "*al-Qimah*"; dalam bahasa Indonesia berarti nilai.<sup>23</sup> Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pembelajaran adalah penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran khususnya dalam bidang pendidikan.

---

<sup>23</sup> Anas Sudijono. Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 1

Evaluasi merupakan sasaran akhir dalam serangkaian lembaga-lembaga pendidikan baik itu lembaga pendidikan yang bersifat formal maupun lembaga pendidikan yang bersifat non formal. Namun, evaluasi di dalam lembaga pendidikan formal berbeda dengan lembaga pendidikan non formal. Karena evaluasi di dalam lembaga formal sistemnya terstruktur dalam arti segala cara dan bentuk evaluasi itu disamakan dengan lembaga-lembaga formal lainnya, sedangkan evaluasi di dalam lembaga pendidikan non-formal seperti pada lembaga pendidikan Al-Qur'an atau biasa dinamakan dengan TPQ dimana sistem penilaiannya tidak terstruktur dalam arti segala cara dan bentuk evaluasinya tergantung pada lembaga tersebut.

Secara umum, evaluasi memiliki dua fungsi yaitu: *pertama*, untuk menilai keberhasilan siswa dalam pencapaian kompetensi dan *kedua*, sebagai umpan balik (*feed back*) untuk perbaikan proses pembelajaran. Kedua fungsi tersebut menurut Scriven (1967) adalah evaluasi sebagai fungsi *sumatif* dan evaluasi sebagai fungsi *formatif*. Fungsi sumatif adalah apabila evaluasi itu digunakan untuk melihat keberhasilan suatu program yang direncanakan. Oleh karena itu, evaluasi sumatif berhubungan dengan pencapaian suatu hasil yang dicapai suatu program. Melalui fungsi sumatif minimal ada dua tujuan pokok: *pertama*, sebagai laporan kepada orang tua siswa yang telah mempercayakan kepada sekolah kita untuk membelajarkan putra/putri mereka; *kedua*, sebagai pertanggungjawaban (*akuntabilitas*) penyelenggaraan pendidikan kepada masyarakat yang telah membantu pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Evaluasi formatif berhubungan dengan perbaikan bagian-bagian dalam suatu proses agar program yang dilaksanakan mencapai hasil yang maksimal. Oleh karena itu, evaluasi formatif digunakan selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Evaluasi fungsi formatif sangat berfungsi sebagai umpan balik tentang proses pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga melalui informasi dari pelaksanaan evaluasi formatif, guru akan selalu memperbaiki proses pembelajaran.<sup>24</sup>

Ada empat tahap yang perlu dilakukan penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran, antara lain:<sup>25</sup>

- a. Tahap permulaan pembelajaran, yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:
  - 1) Metode yang digunakan (ketepatan, sistematika),
  - 2) Penyampaian materi pelajaran,
  - 3) Kegiatan siswa,
  - 4) Kegiatan guru, dan
  - 5) Penggunaan unsur penunjang.
- b. Tahap inti pembelajaran, meliputi:
  - 1) Metode yang digunakan (ketepatan, sistematika),
  - 2) Materi yang disajikan,
  - 3) Kegiatan siswa,
  - 4) Kegiatan guru, dan
  - 5) Penggunaan unsur penunjang.

---

<sup>24</sup> Wina Sanjaya. Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 182-183

<sup>25</sup> Oemar Hamalik. Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 176-177

c. Tahap akhir pembelajaran, meliputi:

- 1) Kesimpulan yang di buat mengenai materi,
- 2) Kegiatan siswa,
- 3) Kegiatan guru, dan
- 4) Prosedur/teknik penilaian.

d. Tahap tindak lanjut, meliputi:

- 1) Kegiatan siswa,
- 2) Kegiatan guru, dan
- 3) Produk yang dihasilkan.

Namun untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam proses belajar membaca Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati, maka evaluasi atau test kemampuan membaca Al-Qur'an kepada setiap siswa meliputi tiga test, yaitu:

a) Test Pelajaran

Test kemampuan membaca setiap hari pada pelajaran yang telah atau sedang dipelajari. Test ini dilakukan oleh guru yang bersangkutan.

b) Test Kenaikan Jilid

Test kemampuan membaca setiap siswa yang telah menyelesaikan pelajarannya pada tiap jilid. Test ini dilakukan oleh guru penguji atau Kepala lembaga TPQ.

c) Test Khotam Pendidikan Al-Qur'an

Test ini dilakukan apabila siswa telah khotam Al-Qur'an dengan memperhatikan syarat-syarat yang telah ditetapkan, antara lain:

- (1) Mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil.

- (2) Pada waktu membaca Al-Qur'an, siswa dapat mewaqafkan dan mengibtida'kan bacaan dikarenakan nafasnya pendek sehingga tidak mencukupi untuk melanjutkan bacaan selanjutnya.
- (3) Mengerti dan menguasai sebagian bacaan Ghoribul Al-Qur'an.
- (4) Mengerti dan menguasai ilmu Tajwid.

## **B. TINJAUAN TENTANG METODE QIRO'ATI**

### **1. Pengertian Metode Qiro'ati**

Metode Qiro'ati adalah suatu metode atau cara yang digunakan oleh guru pendidikan Al-Qur'an khususnya dalam pengajaran Al-Qur'an yang dibaca secara langsung seperti A a, Ba ba,..... dan seterusnya tanpa dieja. Metode Qiro'ati bukanlah sekedar hanya metode pengajaran Al-Qur'an saja, namun lebih dari itu sebagai misi pendidikan Al-Qur'an. Tujuan utama Qiro'ati adalah untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan benar dan tartil kepada anak didik. Sedangkan tujuan dari metode Qiro'ati secara umum adalah:

- a. Menjaga kesucian dan memelihara kemurnian Al-Qur'an dari segi bacaannya yang benar sesuai dengan kaidah tajwid (tartil).
- b. Menyebarkan ilmu baca Al-Qur'an yang benar dengan cara yang benar pula.
- c. Mengingat kembali kepada guru-guru Al-Qur'an agar dalam mengajarkan Al-Qur'an harus berhati-hati.
- d. Meningkatkan kualitas pendidikan pengajaran Al-Qur'an.

Adapun visi dari metode Qiro'ati adalah selalu berpandangan ke depan tentang bagaimana agar anak bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil mulai dari

umur 3-6 tahun bahkan hingga dewasa, dan misi dari metode Qiro'ati adalah untuk membudayakan bacaan Al-Quran dengan benar dan memberantas bacaan Al-Qur'an yang salah kaprah.

Sedangkan amanah metode Qiro'ati, antara lain: (1) jangan wariskan kepada anak-anak bacaan Al-Qur'an yang salah; (2) jangan asal jual buku, berikan pada guru yang lulus tashih saja; (3) guru yang belum lancar hendaknya dibina bacaannya sampai lulus; (4) guru yang lulus hendaknya diberikan petunjuk mengajar atau ditatar.<sup>26</sup>

## **2. Latar Belakang Penyusunan Metode Qiro'ati**

Penyusun dari metode Qiro'ati adalah KH. Dachlan Salim Zarkasyi, Semarang. Metode ini mulai disusun tahun 1963. Nama Qiro'ati diberikan oleh Ustadz Syukri Taufiq dan Ustadz Ahmad Junaidi. Buku Qiro'ati ini telah mendapatkan restu dan tashih dari KH. Arwani AH. Kudus pada tahun 1970. Setelah di beri nama dan mendapatkan restu, KH. Dachlan Salim Zarkasyi merintis TK Al-Qur'an pada tanggal 01 Juli 1986 yang di beri nama "*TKQ Roudlotul Mujawwidin*", yang terletak di Semarang. Setelah itulah metode Qiro'ati ini menyebar ke seluruh lapisan masyarakat Semarang. Tujuan dari metode ini bukanlah untuk menyebarluaskan atau menjual buku akan tetapi untuk menyebarkan ilmu dalam pengajaran Al-Qur'an.

Sejarah penemuan kaidah Qiro'ati ini cukup panjang. Adapun tahapan-tahapan dalam penyusunan metode Qiro'ati terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

---

<sup>26</sup> Munawir Ardiansyah. Makalah: Sebuah Langkah Awal Memahami TKQ-TPQ Metode Qiro'aty (Korcab. Surabaya, 2002).

### **a. Awal Mula Munculnya Metode Qiro'ati**

Sebelum menemukan kaidah Qiro'ati ini KH. Dachlan Salim Zarkasyi adalah seorang guru mengaji dan seorang yang suka mengamati keadaan kelas-kelas mengaji dimana pun Beliau berkunjung. Sebagai seorang guru mengaji, Beliau menggunakan kaidah yang biasa dikenali dengan "*Muqaddam*" atau "*Turutan*" atau biasa juga disebut kaidah "*Baghdadiyah*". Hasil daripada pengalaman dan pengamatan beliau, murid-murid yang beliau ajar ternyata sebagian besar mereka hanya mampu menghafal huruf bukan mengerti huruf. Dan jika dapat membaca pun ternyata bacaannya tidak tartil seperti apa yang dikehendaki dalam bacaan Al Qur'an yang baik. Dan biasanya waktu bagi murid-murid untuk menguasai bacaan tartil diperlukan waktu yang lama.

Berdasarkan pengalaman inilah beliau mencoba untuk mencari alternatif lain dengan cara membeli buku-buku kaidah membaca Al-Qur'an dengan maksud agar dapat mencapai hasil yang lebih memuaskan. Namun setelah mengamati semua kaidah yang ada, ternyata beliau masih belum menemukan kepuasan. Beliau tidak yakin dengan kejayaan kaidah-kaidah tersebut karena berbagai sebab, seperti menggunakan contoh-contoh perkataan yang bukan dari bahasa Arab atau dari Al-Quran bahkan ada yang berbunyi bahasa Indonesia atau bahasa Jawa.

Sejak itulah beliau mencoba memperkenalkan huruf dengan bacaan yang lancar dan cepat tanpa harus dieja. Ternyata setelah diperkenalkan kepada santri dan dilakukan uji coba secara berulang kali, beliau mendapatkan tehnik susunan bacaan seperti yang ada saat ini. Oleh karena itu, susunan yang ada sekarang ini adalah hasil dari uji coba yang tidak perlu diragukan lagi.

## **b. Awal Penyusunan Metode Qiro'ati**

Dengan dorongan keinginan hati untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta dengan keberanian yang di dukung oleh Inayah dan Hidayah Allah SWT, KH. Dachlan Salim Zarkasyi mulai mencoba menyusun dan menulis sendiri metode yang dikehendakinya itu, yakni metode yang berhasil dalam mengajar membaca Al-Qur'an yang sekaligus mudah dan disukai oleh anak-anak.

Agar anak-anak mudah membaca dan betul-betul mengerti serta faham, maka Beliau mencoba menulis pelajaran huruf Hijaiyyah yang sudah berharakat Fathah ( َ ). Dalam pelajaran ini anak tidak boleh mengeja, misalnya ١ fathah ١, ٢ fathah ٢, tetapi langsung membaca bunyi huruf yang sudah berharakat fathah tadi seperti: ا ب ت dan seterusnya. Agar anak bisa membaca dengan baik dan benar, maka sejak awal anak sudah diharapkan membaca dengan Lancar, Cepat, Tepat, dan Benar (LCTB) tanpa ada salah dalam membaca. Dengan demikian secara tidak langsung anak harus mengerti dan faham setiap huruf Hijaiyyah.

Dengan penuh kesabaran dan ketelitian, sehuruf demi sehuruf beliau mencoba untuk mengajarkan kepada anak didiknya walaupun nampaknya lambat, tetapi anak-anak faham dengan baik. Agar anak terlatih dan dapat membaca dengan benar, maka setiap contoh bacaannya diambilkan dari kalimat-kalimat Al-Qur'an juga kalimat-kalimat bahasa Arab. Setelah anak-anak lancar membaca huruf-huruf Hijaiyyah yang berharakat fathah, kemudian dicoba dengan huruf-huruf yang berharakat kasrah dan dhummah. Demikian pula dengan huruf yang berharakat fathah tanwin, kasrah tanwin dan dhummah tanwin.

### **c. Pelajaran Mad (Bacaan Panjang)**

Sebagai seorang peniaga, KH. Dachlan Salim Zarkasyi sering mengunjungi tempat-tempat yang digunakan untuk melakukan proses pembelajaran Al-Qur'an. Pada kesempatan ini, beliau memanfaatkan waktu untuk mengamati kelas-kelas mengaji yang digunakan oleh guru-guru mengaji setempat yakni di Surau, Mushalla atau Masjid. Hasil dari pengamatan beliau tentang hasil bacaan murid-murid, sangat memprihatinkan. Hal ini biasanya disebabkan oleh kurangnya kewaspadaan guru terhadap bacaan murid terutama dalam bacaan Mad asli (Mad Thabi'i). Oleh karena itu, sekembalinya dari perjalanan, beliau melihat pentingnya pelajaran Mad asli atau Mad Thabi'i. Maka disusunlah pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan Mad asli dan contoh-contoh lafadznya diambilkan dari Al-Quran atau dari bahasa Arab. Kemudian diujicobakan kepada murid-murid, manakala lafadz yang sukar akan diganti dengan lafadz yang lebih mudah difahami oleh murid. Lafadz-lafadz tersebut ditashihkan kepada orang yang ahli Al-Qur'an agar setiap lafadz mempunyai makna yang sesuai. Akhirnya, tersusunlah pelajaran Mad, yang diawali dengan pelajaran fathah diikuti Alif, kasrah diikuti Ya' dan dhummah diikuti Wawu.

### **d. Huruf Sukun**

Bersamaan dengan awal penyusunan buku Qira'ati pada tahun 1963, KH. Dachlan Salim Zarkasyi bersama dengan shahabatnya membentuk jama'ah tadarus Al-Qur'an untuk orang-orang dewasa. Suatu ketika saat tadarus Al-Qur'an yang diadakan pada malam Jum'at berlangsung, Beliau mendengar beberapa orang membaca huruf "Lam sukun" salah. Ada yang membacanya dipanjangkan

(ditahan lama Lam sukunnya), ada pula yang membaca menggantung atau “*tawallud*” atau melantun sehingga terdengar bunyi “*pepet*” (dalam bahasa Jawa), seperti Al-le, Allll.....Melihat keadaan yang demikian, timbul pemikiran bahwa bacaan "Lam sukun" perlu dan penting untuk diajarkan kepada anak-anak. Kemudian Beliau mencoba menulis dan menyusun pelajaran Lam sukun ini ternyata tidaklah mudah, yakni Lam sukun yang dibaca jelas dan tegas. Namun dengan penuh kesabaran dan ketelitian, akhirnya tersusunlah juga pelajaran "Lam sukun dibaca jelas dan tegas", yang sekaligus dirangkaikan dengan pelajaran bacaan al-Qomariyyah. Pelajaran bacaan al-Qomariyyah diberikan dengan tujuan untuk melatih anak membaca sambil melihat huruf-huruf yang akan dibaca disebelahnya (disampingnya). Setelah berhasil dengan Lam sukun, Beliau mencoba dengan huruf-huruf yang lain. Secara kebetulan Beliau mencoba dengan huruf "Sin sukun", ternyata tanpa kesulitan anak-anak langsung dapat membaca dengan mudah. Dari situlah beliau menulis contoh-contoh bacaan yang ada huruf Sin sukunnya dan di tengah-tengah pengenalan huruf sukun ini, Beliau menyusun pelajaran bacaan "Harfu Liin" (fathah diikuti Ya atau Wawu sukun). Hal ini sangat penting untuk diajarkan, karena banyak orang yang membaca Al-Qur'an bersuara AO dan AE bukan bersuara  $\text{أُ}$  dan  $\text{اُ}$ , serta agar anak dapat membedakan bacaan Harfu Liin dengan bacaan Mad.

Satu per satu huruf sukun telah diujicobakan dan secara kebetulan pula Beliau mencoba huruf Ro' sukun (  $\text{رُ}$  ), ternyata dengan sangat mudah anak-anak dapat membaca dengan lancar. Begitu pula dengan mencoba huruf Mim sukun (  $\text{مُ}$  ) mereka tidak menemui kesukaran.

Sekali pun ada maksud untuk mencoba huruf sukun yang lain, namun dengan empat huruf sukun anak sudah dapat membaca sendiri huruf-huruf sukun yang lainnya, sehingga pelajaran huruf-huruf sukun yang beliau tulis hanya "Empat Serangkai Huruf Sukun" saja, yakni Lam sukun (لْ), Sin sukun (سْ), Ro' sukun (رْ), dan Mim sukun (مْ). Sehingga huruf-huruf sukun yang lain tidak perlu diajarkan, karena setelah mempelajari dan mengerti keempat huruf sukun tadi, secara otomatis anak-anak telah dapat membaca huruf-huruf sukun yang lain.

**e. Malam Rahasia**

Suatu ketika daya kreatifitas KH. Dachlan Salim Zarkasyi terhenti tidak ada inspirasi dan tidak tahu sama sekali tentang hal apa lagi yang harus diperbuat selanjutnya. Perasaan ini beliau rasakan pada saat ada keinginan untuk mencari dan menyusun pelajaran yang diberikan kepada anak didik selanjutnya. Sepertinya akal dan pikiran Beliau buntu tidak dapat menemukan jawabannya. Namun, jika Allah menghendaki semuanya akan menjadi mudah.

Untuk menenangkan pikiran dan hati yang risau, beliau mendengarkan dan mengamati anak-anak yang sedang belajar mengaji di salah satu masjid di kota Semarang. Satu per satu anak-anak itu beliau perhatikan sambil mendengarkan bacaan mereka. Namun sampai pada anak yang terakhir, tidak ada satu pun bacaannya yang benar, yakni bacaan tartil menurut kaidah ilmu Tajwid. Hasil pengamatan itu beliau sampaikan kepada guru ngaji anak-anak tadi, dengan mengatakan "*Mengapa tidak ada satu pun dari anak-anak tadi yang membaca Al-Qur'an dengan tartil?*" Namun jawabannya sungguh mengejutkan Beliau, "*Saya tidak sanggup kalau mengajar anak-anak supaya bisa membaca dengan tartil.*"

*Biarlah cukup anak-anak bisa membaca Al-Qur'an dulu. Nanti kalau sudah khatam, barulah diajarkan ilmu Tajwid, tentu mereka akan mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil dengan sendirinya."* Mendengar jawaban dari guru Al-Qur'an seperti itu, jalan pikiran Beliau tidak dapat menerimanya. *Apakah mengajar bacaan tartil itu sukar? Jika sukar, kesukarannya dimana?* Jika jawaban seorang guru ngaji seperti itu, lalu bagaimana dengan guru-guru ngaji yang bukan ahli Al-Qur'an? Kenyataannya memang demikian, mana mungkin dapat menghasilkan bacaan tartil jika tidak belajar ilmu Tajwid.

Perasaan dan pikiran Beliau menjadi resah dan susah mendengar jawaban, bahwa *"mengajar bacaan tartil itu sukar"* sampai hal itu terbawa dalam tidur Beliau pada malam harinya. Suatu ketika antara sadar dan tak sadar, Beliau mendapatkan ilham dari Allah, seakan terpampang di hadapan Beliau kunci pelajaran bacaan-bacaan tartil yang mesti diajarkan. Yakni dimulai dari "**Nun Sukun**" yang dibaca "**Dengung**" (yang dalam ilmu Tajwid dinamakan bacaan Ikhfa'). Malam ini disebut oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi sebagai malam yang luar biasa.

Keesokan harinya beliau mulai menulis dan menyusun pelajaran Nun Sukun yang tadi malam beliau peroleh dari ilham. Kemudian pada petang harinya beliau ujicobakan kepada murid-muridnya, ternyata mereka dengan mudah mampu mempelajari dan membacanya dengan baik dan benar sesuai apa yang beliau kehendaki. Setelah berhasil dengan Nun sukun (نْ), beliau mencoba dengan tanwin, yang suaranya sama dengan Nun sukun (نْ). Selanjutnya disusunlah pelajaran bacaan Ghunnah yang diawali dengan Nun bersyaddah (نَّ) dengan

kiasan bahwa bacaannya sama dengan dengungnya Nun Sukun (نْ) bertemu dengan Nun (ن). Demikian pula dengan pelajaran Mim bersyaddah (مّ) dengan kiasan bacaan dengungnya sama dengan Nun bersyaddah (نّ).

#### **f. Akhir Penyusunan Buku Metode Qiro'ati**

Sebagaimana biasanya dalam menyusun pelajaran baru mesti ada penyebab yang menjadi alasan pelajaran tersebut disusun. Suatu ketika dalam majlis tadarus Al-Quran yang beliau ikuti banyak orang yang membacanya salah, terutama dalam membaca "Lam bersyaddah (لّ)" yaitu membacanya dengan menahan suara huruf Lam nya. Melihat keadaan demikian, maka disusunlah pelajaran huruf-huruf bersyaddah yang mesti dibaca cepat, tegas dan terang, yang kemudian dirangkaikan dengan pelajaran "Al-Syamsiyyah".

Adanya pelajaran Mim sukun (مْ) bertemu Mim (م) yang dibaca dengung dilatarbelakangi oleh banyaknya orang yang belum dapat membedakan antara bacaan Mim sukun (مْ) bertemu Mim (م) dengan bacaan Mim sukun (مْ) bertemu dengan selain م dan ب. Adapun pelajaran Nun sukun/ tanwin bertemu Lam dan Ro' dilatarbelakangi oleh banyaknya orang yang membaca dengan menahan bacaan Lam nya. Kemudian dilanjutkan dengan pelajaran bacaan Nun sukun/ tanwin bertemu dengan Wawu dan Ya', yang dibaca Idgham dengan dengung. Sedangkan pelajaran waqaf di akhir ayat dilatarbelakangi oleh banyaknya orang yang salah dalam menghentikan bacaannya, yaitu seolah-olah setiap waqaf dibaca panjang, padahal tidak semuanya begitu. Pelajaran membaca lafadz Allah dilatarbelakangi oleh bacaan yang salah, misalnya رَسُولُ اللَّهِ dengan Lam kasarh tapi dibaca dengan tebal seolah seperti Lam berharakat dhummah.

Begitu juga dengan pelajaran Iqlab, Qalqalah dan Idzhar Halqi yang kesemuanya dilatarbelakangi oleh banyaknya kesalahan yang dilakukan oleh para pembaca. Setelah semua pelajaran yang telah Beliau susun berhasil, kemudian dari tulisan-tulisan tersebut dikumpulkan dan dijilid menjadi sepuluh jilid atau sepuluh buku. Kemudian buku-buku tersebut dicetak dengan sablon dan dibagikan kepada murid-muridnya sesuai dengan tahapan pencapaiannya.

#### **g. Nama Qiro'ati**

Setelah buku Qiro'ati tersusun menjadi sepuluh jilid, namun secara tidak langsung timbullah keinginan untuk memberi nama buku tersebut. Suatu malam (ba'da Isya'), beliau berjumpa dengan Ustadz Djunaidi dan kepadanya Beliau utarakan keinginan untuk memberi nama buku baru itu. Dan oleh Ustadz Achmad Djunaidi diusulkan untuk diberi nama "*Qiro'ati*" saja. Pada esok paginya (ba'da Shubuh) beliau berjumpa dengan Ustadz Syukri Taufiq (guru dari ustadz Achmad Djunaidi), tanpa menceritakan pertemuan Beliau dengan ustadz Djunaidi Beliau sampaikan maksudnya untuk memberi nama buku temuannya itu. Dan ternyata Ustadz Syukri Taufiq juga mengusulkan untuk memberi nama "*Qiro'ati*". Karena dua orang ustadz yang telah mengusulkan nama yang sama yakni Qiro'ati, maka Beliau memberi nama Qiro'ati untuk bukunya itu. Kata Qiro'ati berarti "bacaanku", yang bermakna "Inilah bacaanku (bacaan Al-Qur'an) yang benar sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid".

Pada setiap acara khotaman KH. Dahlan Salim Zarkasyi selalu mengundang para 'Alim Ulama (terutama Khufadz). Beliau mengungkapkan permohonan nama untuk lembaga pengajarannya yang telah didirikan. Kemudian

beberapa ulama ahli Al-Qur'an yang hadir mengusulkan beberapa nama, namun tidak ada satu pun yang berkenan di hati Beliau. Akhirnya seorang ulama yakni KH. Hilal Sya'ban mengusulkan untuk diberi nama "**Raudhatul Mujawwidin**", dengan alasan bahwa putra-putrinya yang telah didik oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi telah mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid. Karena tidak bisa menolak, maka diterimalah usulan nama Raudhatul Mujawwidin. Dengan nama ini diharapkan akan timbul cita-cita agar dalam mengajarkan Al-Qur'an tidak hanya asal bisa membaca saja, tetapi harus tartil sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid sebagaimana yang telah kita peroleh dari Rasulullah Muhammad SAW.

### **3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Metode Qiro'ati**

Agar dapat berhasil dalam mengajarkan metode Qiro'ati, maka prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam metode Qiro'ati, yaitu:<sup>27</sup>

#### *a. Prinsip Untuk Pengajar*

##### 1) DAK-TUN (tidak boleh menuntun)

Dalam mengajarkan Qiro'ati, guru tidak diperbolehkan membaca; guru hanya membimbing, yakni menerangkan setiap pokok pelajaran dan memberi contoh bacaan secara benar sekedar satu atau dua baris saja, atau menegur siswa yang bacaannya salah atau keliru.

##### 2) TI-WAS-GAS (Teliti-Waspada-Tegas)

Teliti : guru harus memberikan contoh bacaan yang benar secara tartil, jangan sampai keliru.

---

<sup>27</sup> Achmad Dachlan Salim Zarkasyi. Empat Langkah Pendirian TKQ/ TPQ Metode Qiro'ati (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1996)

Waspada : guru harus selalu waspada dalam menyimak dan mendengarkan santrinya.

Tegas : dalam menentukan kenaikan pelajaran atau jilid, guru harus tegas, tidak boleh segan, ragu dan berat hati.

*b. Prinsip Untuk Siswa atau Santri*

1) Aktif dan mandiri

Dalam belajar membaca Al-Qur'an, siswa harus aktif membaca sendiri tanpa dituntun oleh gurunya.

2) LCTB (Lancar-Cepat-Tepat-Benar)

Dalam membaca, para siswa harus membacanya dengan lancar, yakni secara cepat namun tepat dan benar bacaan-bacaannya. Jika ternyata belum atau tidak lancar dalam membaca, maka jangan dinaikkan ke pelajaran atau jilid berikutnya.

**4. Pelaksanaan Pembelajaran Metode Qiro'ati**

Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik apabila proses belajar mengajar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dengan petunjuk atau metode yang benar pula. Petunjuk atau metode tersebut yang ada hanya sebatas memberikan bekal dasar kepada guru, sedangkan yang esensial guru harus menambah pengetahuannya sendiri melalui beberapa pengalaman selama mengajar.

Penerapan metode dalam kegiatan belajar mengajar adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perbuatan yang berbentuk membawa anak ke arah tujuan yang akan dicapai. Kegiatan belajar mengajar dengan metode Qiro'ati ini dilakukan selama 75 menit dan dibagi menjadi 4 bagian, yaitu: pertama, 15 menit

pertama berupa materi-materi tambahan yang diberikan kepada guru saat baris. Kedua, 15 menit kedua guru mempratekkan alat peraga di dalam kelas kemudian di susul oleh santri. Ketiga, 30 menit guru mempersilahkan santri membaca satu per satu dan guru menyimak. Keempat, 15 menit terakhir guru mempraktekkan alat peraga bersama-sama dengan santri.

Agar proses belajar dapat berjalan dengan lancar dan berhasil, maka dapat di pilih beberapa strategi dalam mengajar. Ada empat strategi mengajar yang dapat di pilih oleh guru, yaitu:

**a. Sorogan/ Privat/ Individual**

Strategi sorogan/ privat/ individual merupakan suatu strategi yang diterapkan dalam mengajar, yakni dengan cara satu per satu secara bergiliran santri belajar kepada gurunya sesuai dengan pelajarannya masing-masing.

Kelebihan:

- 1) Sangat baik jika diterapkan bagi lembaga yang sangat minim guru dan fasilitas sementara serta murid melimpah.
- 2) Jumlah ruangan yang tidak mencukupi kebutuhan.
- 3) Dalam satu kelas terdiri dari berbagai jilid.
- 4) Santri menjadi lebih konsentrasi sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Kekurangan:

- 1) Kurang adanya kompetisi di antara sesama murid.
- 2) Sangat merugikan bagi lembaga yang mempunyai fasilitas yang lengkap, guru dan ruangan yang cukup.

- 3) Tempo belajar hanya beberapa menit dari satu jam yang tersedia.
- 4) Kesempatan untuk belajar mengoreksi bacaan teman tertutup.
- 5) Dalam satu kelas para siswa terdiri dari bermacam-macam jilid Qiro'atinya (bercampuran).
- 6) Jumlah guru dengan jumlah santrinya tidak seimbang.

**b. Klasikal Individual**

Strategi mengajar klasikal individual merupakan strategi mengajar dengan cara sebagian waktu digunakan mengajar secara klasikal dan waktu selebihnya mengajar secara individu, yaitu:

1. 20-25% waktu digunakan untuk mengajar secara klasikal, misalnya hari pertama klasikal untuk pokok pelajaran pertama (dengan halaman latihan), dan hari kedua untuk pokok pelajaran kedua, dan seterusnya.
2. 70-75% waktu digunakan untuk mengajar individu sesuai dengan pelajarannya masing-masing.

Kelebihan:

1. Jumlah guru sebanding dengan jumlah siswa.
2. Jumlah ruangan kelas mencukupi.
3. Dalam satu kelas hanya terdiri dari satu macam jilid saja. Tidak boleh dicampur dengan berbagai macam jilid.
4. Kesempatan untuk belajar mengoreksi bacaan teman lebih terbuka.

Kekurangan:

Kelas cenderung lebih tidak terkontrol.

### **c. Klasikal Baca-Simak**

Strategi mengajar klasikal baca-simak merupakan strategi mengajar secara klasikal yang kemudian dilanjutkan mengajar individu; tetapi disimak oleh guru bersama-sama dengan siswa lainnya; pelajaran di mulai dari pokok pelajaran yang paling rendah terus bertahap secarta berurutan sampai pada siswa pelajaran yang tertinggi. Dengan demikian satu siswa membaca dan yang lainnya menyimak; sehingga jika ada salah dalam membaca siswa bersama-sama guru menegurnya. Strategi mengajar ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-A'raf ayat 204, yang berbunyi:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

*Artinya:*

*“Apabila dibacakan Al-Qur’an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang, agar kamu mendapatkan rahmat”.*

Kelebihan:

- 1) Santri lebih lancar membaca, di samping lisan membaca juga meyimak (membaca dalam hati).
- 2) Suasana kelas tenang, proses belajar mengajar lancar dan menyenangkan.

Kelemahan:

Santri yang merasa sudah bisa dan terlalu sering membaca, biasanya malas menyimak santri lain yang giliran membaca.

### **d. Klasikal Baca-Simak Murni**

Kelebihan:

- 1) Lebih lancar membaca.

- 2) Menyimak terus.
- 3) Kelas tertib dan proses belajar mengajar lancar.
- 4) Lebih kritis terhadap bacaan teman-temannya.
- 5) Lebih banyak berkonsentrasi.

Kekurangan:

- 1) Jilid I tidak baik jika diterapkan pada Taman Kanak-kanak maupun Sekolah Dasar.
- 2) Wali santri sulit untuk mengetahui secara pasti halaman putra/ putrinya.

Secara umum, sebelum kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati berlangsung maka hal-hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membariskan seluruh santri kemudian memberi salam kepada seluruh santri.
- 2) Guru bersamaan dengan santri membaca surat Al-Fatihah dan do'a pembuka.
- 3) Guru memberikan materi-materi tambahan di saat baris dan sebelum santri memasuki kelas masing-masing selama 15 menit pertama dan ditutup dengan membaca do'a masuk masjid secara bersama-sama.
- 4) Guru memasukkan santri ke kelas masing-masing secara bergiliran, namun sebelum proses pembelajaran berlangsung guru memberikan beberapa pengarahan kepada santri.
- 5) Guru memberikan salam kepada santri dan bersama-sama membaca surat Al-Fatihah dan do'a sebelum belajar kemudian santri mengumpulkan buku penghubung diatas meja guru.

- 6) Guru mempraktekkan alat peraga selama 15 menit kemudian diikuti oleh santri.
- 7) Guru memanggil nama santri yang pertama kali mengumpulkan buku penghubung untuk dipersilahkan membaca Qiro'ati sesuai dengan jilid halaman yang akan di baca dan guru menyimaknya, demikian juga seterusnya dan kegiatan ini dilakukan selama 30 menit.
- 8) Guru menegur bacaan yang salah dengan memberikan ketukan dan bila tiga kali ketukan santri masih belum paham dan masih tetap salah, maka guru memberikan petunjuk dimana letak kesalahan itu.
- 9) Sebelum guru menutup proses pembelajaran Al-Qur'an terlebih dahulu guru mempraktekkan alat peraga selama 15 menit terakhir dan di baca oleh santri secara bersama-sama.
- 10) Guru memberikan nasehat kepada santri yang berhubungan dengan motivasi santri selama proses pembelajaran berlangsung.
- 11) Guru bersama-sama dengan santri membaca do'a penutup dan do'a keluar masjid.
- 12) Guru memberikan salam.

Dari penjelasan proses belajar mengajar secara umum diatas, metode Qiro'ati ini diterapkan oleh guru kepada santri secara langsung tanpa harus dieja atau Lancar, Cepat, Tepat dan Benar (LCTB). Guru yang menerapkan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati diharapkan harus memenuhi persyaratan sebagaimana yang telah ditentukan, diantaranya:

- a. Niat yang ikhlas.
- b. Mempunyai kemauan tinggi dalam mengajarkan Al-Qur'an.
- c. Harus berakhlak mulia.
- d. Telah lulus tashih.
- e. Membekali diri dengan ilmu mengajar.

Di dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Qiro'ati ini terdapat 2 macam materi yang diaplikasikan ketika proses pembelajaran berlangsung. Di antara 2 materi tersebut adalah materi pokok dan materi tambahan. Adapun untuk penjelasan yang lebih lengkap, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Materi pokok. Materi ini hanya diberikan kepada santri yang sudah kelas Al-Qur'an baik kelas Al-Qur'an juz 1-10, kelas Al-Qur'an juz 11-20 disertai dengan Ghoribul Musykilat, kelas Al-Qur'an juz 21-30 disertai dengan ilmu tajwid. Materi pokok ini juga diberikan kepada santri kelas pasca. Sedangkan untuk santri kelas dasar dalam artian masih mencapai Qiro'ati jilid 1-6 maka hanya diberikan materi tambahan saja.
- b. Materi tambahan. Materi ini diberikan kepada santri kelas dasar. Materi tambahan ini terdiri dari hafalan surat-surat pendek, do'a sehari-hari, hafalan bahasa Arab, hafalan Hadits, praktek ibadah, dan hafalan Asmaul Husna.

Berikut ini akan dipaparkan tentang proses pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati. Adapun mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut:

## ***Kelas PRA TK***

### **Sarana Mengajar:**

- a. Peraga huruf untuk guru (ukuran 13x13 cm)
- b. Peraga huruf untuk siswa (ukuran 5x5 cm)
- c. Buku belajar membaca: Qiro'ati Pra TK (satu jilid)

### **Cara Mengajar:**

Dalam mengajar Qiro'ati kelas Pra TK dilakukan dengan dua tahap, yaitu:

Tahap pertama: anak berlatih membaca dengan menggunakan peraga huruf (besar atau kecil) disesuaikan dengan pokok pelajaran yang akan dipelajari.

Tahap kedua: setelah anak terampil membaca dengan peraga huruf, siswa berlatih membaca buku Qiro'ati Pra TK sehingga benar-benar lancar membaca.

### **Perhatian:**

Guru selalu berusaha agar setiap siswa mampu membaca dengan lancar, tanpa memanjangkan suara huruf yang pertama, maupun suara huruf yang kedua dan ketiga. Agar dapat lancar membaca, bisa dibantu dengan irama ketukan. Siswa yang telah lulus buku Qiro'ati Pra TK ini, dapat belajar buku Qiro'ati TK jilid 1 pada halaman 29, namun pelajaran huruf hijaiyahnya dipelajari kembali di halaman.

## *Jilid 1*

### **Misi Jilid 1:**

Misi jilid 1 adalah: untuk memberantas bacaan yang nggeremeng (tidak jelas) dengan cara membiasakan anak membaca fathah dengan mulut terbuka.

### **Strategi Mengajar dan Langkah-langkahnya:**

Adapun strategi mengajar dalam Qiro'ati jilid I adalah klasikal individual.

### **Langkah-langkah:**

- a. Kelas di bagi tiga, yaitu: A, B, dan C
  - 1) Kelas A jilid 1A halaman 1-16 dan alat peraga halaman 1-15
  - 2) Kelas B jilid 1B halaman 17-30 dan alat peraga halaman 16-22
  - 3) Kelas C jilid 1C halaman 31-44 dan alat peraga halaman 23-36
- b. Jilidnya sama tetapi halaman tidak harus sama.
- c. Kelas ini maksimal terdiri dari 15 anak idealnya maksimal 10 anak.
- d. Alokasi waktu: 75 menit (15 menit materi tambahan disaat baris, 15 menit alat peraga, 30 menit buku, dan 15 menit terakhir peraga).
- e. Di saat satu baca yang lain di beri tugas menulis.

### **Metode Pengajaran:**

1. Praktis: langsung baca tanpa dieja dan langsung bertajwid tanpa ilmu tajwid.
2. Sederhana: tidak banyak teori.
3. Step by step: sedikit demi sedikit, tidak menambah jika anak belum lancar.
4. Kompetisi: guru harus mengetahui kemampuan anak dan pandai memberikan motivasi pada anak.

5. Dak-Tun (tidak menuntun): guru cukup memberikan contoh di pokok pelajaran.
6. Ti-Was-Gas (teliti, waspada dan tegas): guru harus memberikan contoh yang benar dan waspada terhadap bacaan yang salah serta tegas dalam mengungkapkannya.
7. Drill (latihan): anak bisa karena terbiasa
8. Tes: setiap jenjang kenaikan jilid anak harus mengikuti tes.

**Materi Pelajaran:**

1. Bacaan huruf-huruf berharakat fathah yang dibaca secara langsung, tanpa mengeja.
2. Nama-nama huruf hijaiyah dari Alif sampai Ya'.
3. Bacaan huruf berangkai dalam satu suku kata secara lancar.

**Cara Mengajar:**

- a. Cara mengajar halaman 1 sampai dengan 30 adalah sama. Di baca langsung A Ba tanpa mengeja. Membacanya dengan cepat dan tidak putus-putus, agar siswa cepat dan lancar dalam membaca, guru bisa membantu dengan irama ketukan.
- b. Pelajaran di dalam kotak, baris paling bawah pada setiap halaman adalah termasuk yang harus dibaca oleh siswa, yakni pelajaran nama-nama huruf hijaiyah. Cara mengajarnya ialah dengan membaca secara berkelompok, setelah memahami baru kemudian secara acak ditunjuk satu persatu huruf-huruf tersebut.

- c. Cara mengajar dari halaman 31 sampai dengan 40 adalah sama yakni membaca huruf-huruf yang disambung. Siswa diminta agar memperhatikan jumlah titik dan letak titiknya serta memperhatikan bentuk tulis dan hurufnya.
- d. Pada halaman 44, siswa harus lancar membaca dalam rangkaian kalimat yang terdiri dari tiga suku kata.

**Perhatian:**

Kunci keberhasilan mengajar membaca Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati ini adalah sejak dari halaman satu, karena jilid 1 ini lebih menekankan pada bacaan yang LCTB (Lancar-Cepat-Tepat-Benar).

*Jilid 2*

**Misi Jilid 2:**

Misi jilid 2 adalah: untuk memberantas bacaan yang sembrono dengan cara mengajarkan anak baca kasroh dan dhommah yang benar serta dengan mengajarkan anak cermat baca panjang pendek.

**Strategi Mengajar dan Langkah-langkahnya:**

Adapun strategi mengajar dalam Qiro'ati jilid 2 adalah klasikal individual.

**Langkah-langkah:**

- a. Kelas dibagi dua yaitu A dan B
  - 1) Kelas A jilid 2A halaman 1-22 dan alat peraga halaman 1-13
  - 2) Kelas B jilid 2B halaman 23-44 dan alat peraga halaman 14-29
- b. Jilidnya sama tetapi halaman tidak harus sama.
- c. Kelas ini maksimal terdiri dari 20 anak idealnya maksimal 15 anak.

- d. Alokasi waktu: 75 menit (15 menit materi tambahan disaat baris, 15 menit alat peraga, 30 menit buku, dan 15 menit terakhir peraga).
- e. Di saat satu baca yang lain di beri tugas menulis.

**Materi Pelajaran:**

- a. Membaca huruf-huruf hijaiyah berharakat: kasrah, dhommah, tanwin.
- b. Pengenalan nama-nama harakat dengan angka Arab.
- c. Bacaan Mad Thobi'i.

**Cara Mengajar:**

- a. Cara mengajar Qiro'ati jilid 2 hampir sama dengan jilid 1, untuk bacaan-bacaan huruf berharakat kasrah, dhommah dan tanwin, bisa dibantu dengan irama ketukan yang cepat.
- b. Pada bacaan-bacaan mad (panjang), sebaiknya boleh dibaca melebihi panjang satu alif guna untuk melatih dan membiasakan pada bacaan panjang. Pada pelajaran bacaan mad ini guru harus lebih waspada dalam menyimak bacaan pada siswanya.

*Jilid 3*

**Misi Jilid 3:**

Misi jilid 3 adalah: untuk memberantas bacaan yang ndelewer dengan cara mengajarkan bacaan sukun di tekan (tidak dipanjangkan dan tidak tawallud) dan membiasakan membaca mad Thobi'i.

**Strategi Mengajar dan Langkah-langkahnya:**

Adapun strategi mengajar dalam Qiro'ati jilid 3 ada adalah klasikal individual.

**Langkah-langkah:**

- a. Kelas di bagi dua, yaitu: A dan B
  - 1) Kelas A jilid 3A halaman 1-18 dan alat peraga halaman 1-11
  - 2) Kelas B jilid 3B halaman 19-44 dan alat peraga halaman 12-20
- b. Jilidnya sama tetapi halaman tidak harus sama.
- c. Kelas ini maksimal terdiri dari 20 anak idealnya maksimal 15 anak.
- d. Alokasi waktu: 75 menit (15 menit materi tambahan disaat baris, 15 menit alat peraga, 30 menit buku, dan 15 menit terakhir peraga).
- e. Di saat satu baca yang lain di beri tugas menulis.

**Materi Pelajaran:**

- a. Bacaan Mad Thobi'I yang belum diajarkan di jilid 2.
- b. Bacaan huruf-huruf yang dimatikan (bertanda sukun) antara lain: ﻯ dan bacaan Al-Qomariyah, ﺱ, ﻡ, ﺭ, perbedaan ﻉ dengan ﻋ dan ﻑ.
- c. Dengan mempelajari bacaan huruf-huruf sukun diatas, berarti juga sekaligus menunjukkan makhorijul hurufnya.
- d. Bacaan Harfu Lin ( ﻭ dan ﻱ )

**Cara Mengajar:**

- a. Dalam mengajarkan bacaan huruf-huruf bertanda sukun, guru harus menjelaskan kepada siswa bahwa “huruf-huruf yang bertanda sukun harus dibaca jelas dan ditekan membacanya”.

Dalam mambacanya tidak boleh ada tawallud ( suara tambahan, berbunyi “e”, seperti ALLE, ASSE, dsb. ) atau melamakan bunyi huruf sukunnya, seperti ALLLL, ASSSS, dsb. Untuk menghindari bunyi *tawallud*, bantulah dengan ketukan ketika membacanya.

- b. Untuk mengajarkan perbedaan suara dengan, guru agar memberikan contoh secara benar berulang-ulang, serta melatih dan mengingatkan para siswa secara intensif dengan bacaan yang tepat, demikian pula untuk makhraj huruf.
- c. Dalam menerangkan dan memberi contoh bacaan Harfu Lin, guru harus hati-hati, misalnya:

لَوْلَ dibaca LAULA (dengan bibir mecucu) bukan LAOLA dan dibaca dengan cepat, bukan panjang.

لَيْلَ dibaca LAILA bukan LAELA, dan dibaca dengan cepat.

Pada buku Qiro'ati jilid 3 terdapat 44 halaman, dan masing-masing halaman terdapat pelajaran yang berbeda-beda. Halaman 1 menjelaskan tentang Mad Thobi'i yang normal, artinya jika ada Mad Thobi'i diikuti *alif jarna* maka alif tersebut tidak dibaca walaupun tertulis, contohnya: **كَأَنَّوْا = كَأَنَّوْ**. Pada halaman 2-3 terdapat pelajaran Mad Shilah Qashirah yaitu setiap dhomir Ha, Hi, Hu yang dibaca panjangnya satu alif. Bentuk fathah berdiri, kasrah berdiri, dan dhummah terbalik, dibaca sama panjangnya dengan fathah diikuti alif. Halaman 4-5 terdapat pelajaran Lam sukun. Setiap ada huruf Lam sukun maka cara membacanya harus ditekan, contohnya: **بَلْدَةٌ** (dibaca BAL DA TUN bukan BAL....L DA TUN). Agar santri faham, maka guru hendaknya memberikan contoh terlebih dahulu. Halaman 6-9 terdapat pelajaran Idhar Al-Qomariyah. Bacaan Idhar Al-Qomariyah artinya setiap ada huruf Alif Lam sukun, maka dibaca seperti membaca Lam sukun. Sekalipun ada huruf Alif, namun tidak boleh dibaca panjang. Contohnya: **وَالْعَالَمِينَ**. Adapun untuk halaman 10-14 terdapat pelajaran Sin sukun, artinya setiap huruf sukun membacanya supaya ditekan. Contohnya: **مَسْجِدٌ** cara membacanya

MASJIDUN (jangan terlalu lama MAS....S JIDUN). Halaman 15-18 terdapat pelajaran Mim sukun harus ditekan, artinya setiap huruf Mim sukun tidak boleh dibaca dengung melainkan dengan suara yang jelas, contohnya: **يَمْ- يَمْكُرُ**. Halaman 19-25 terdapat pelajaran fathah diikuti Wawu sukun. Setiap dhumma diikuti Wawu bersuara U, dan dibaca panjang. Akan tetapi jika fathah diikuti Wawu bersuara AU, dan dibaca pendek. Contohnya: **يَوْمَ- يَوْمَ**. Halaman 26 dan 27 terdapat pelajaran Lam Alif yakni Lamnya sukun tetapi Alifnya fathah, contohnya: **وَالْأَ وَالْأَد**. Halaman 28-30 terdapat pelajaran fathah diikuti Ya' sukun artinya jika fathah diikuti Ya, bersuara AI, dan dibaca pendek. Halaman 31-34 terdapat pelajaran Ro' sukun ditekan. Artinya setiap huruf yang disukun maka cara membacanya harus ditekan, contohnya: **مَرَّ حَبًا- مَرَّسَمَ** (cara membacanya MAR jangan dibaca MAR.....R). Halaman 35-37 terdapat pelajaran perbedaan 'Ain dan Hamzah sukun, contohnya: **يَعْلَمُ- يَاءُ خُدُّ**. Halaman 38-40 terdapat pelajaran cara membaca 'Ain sebaik mungkin. Dan yang terakhir, pada halaman 41-44 terdapat pokok pelajaran huruf Fa yang ditekan. Sebagaimana pada keterangan sebelumnya bahwa setiap ada huruf yang disukun maka cara membacanya yakni dengan cara ditekan, contohnya: **يُقْسِدُونَ- يُقْعَلُونَ**.

#### *Jilid 4*

#### **Misi Jilid 4:**

Misi jilid 4 adalah: untuk memberantas bacaan yang tidak bertajwid dengan cara membiasakan anak baca nun sukun dengung yang lama.

#### **Strategi Mengajar dan Langkah-langkahnya:**

Adapun strategi mengajar dalam Qiro'ati jilid 4 adalah klasikal individual.

**Langkah-langkah:**

- a. Kelas di bagi dua, yaitu: A dan B.
  - 1) Kelas A jilid 4A halaman 1-22 dan alat peraga halaman 1-13
  - 2) Kelas B jilid 4B halaman 23-44 dan alat peraga halaman 14-20
- b. Jilidnya sama tetapi halaman tidak harus sama.
- c. Kelas ini maksimal terdiri dari 15 anak idealnya maksimal 10 anak.
- d. Alokasi waktu: 75 menit (15 menit materi tambahan disaat baris, 15 menit alat peraga, 30 menit buku, dan 15 menit terakhir peraga).
- e. Di saat satu baca yang lain di beri tugas menulis.

**Materi Pelajaran:**

- a. Bacaan-bacaan:
  - Ikhfa' Haqiqi
  - Mad Wajib dan Mad Jaiz
  - Idzhar Syafawi dan Idghom Mitsli.
  - Ghunnah
  - Idghom Bighunnah
  - Idghom Bilaghunnah
  - Huruf-huruf bertasydid selain Nun tasydid dan Mim tasydid serta bacaan asy-Syamsiyah.
- b. Makhorijul huruf
- c. Cara membaca huruf-huruf *fawatihussuwar* (huruf-huruf di awal surat Al-Qur'an yang maknanya hanya Allah lah yang tahu).

**Cara Mengajar:**

- a. Dalam mengajarkan ikhfa' haqiqi, diterangkan bahwa setiap nun sukun atau tanwin di baca dengung (dengungnya ikhfa'). Guru agar berusaha memberikan contoh dengungnya bacaan ikhfa' dengan benar dan memperhatikannya kepada para siswa. Disini guru harus waspada melihat bibir dan lisan para siswanya terutama pada huruf-huruf Shod, Dzhod, Tho', Fa', Qof, dan Kaf.
- b. Dalam mengajarkan bacaan *fawatihussuwar*, guru harus memberi contoh yang benar dan selalu mengingatkan mana yang harus dibaca dengung dan mana yang tidak boleh didengungkan.
- c. Dalam mengajarkan Mad Wajib dan Mad Jaiz, diterangkan bahwa setiap ada tanda (~) dibaca lebih panjang dari biasanya.
- d. Untuk mengajarkan bacaan ghunnah (dengung), guru menerangkan bahwa setiap مٌ dan نٌ di baca dengung yang lama.
- e. Sedangkan untuk semua huruf bertasydid selain مٌ dan نٌ harus dibaca cepat dan ditekan membacanya; bisa dibantu dengan satu ketukan, demikian juga setiap ada tanda tasydid pada alif lam sukun maka tidak dibaca.
- f. Pada pokok pelajaran اولئك diterangkan bahwa jika tidak ada tandanya jangan dibaca.
- g. Dalam mengajarkan bacaan Idzhar Syafawi dan Idghom Mitsli, kita terangkan bahwa setiap mim sukun maka dibaca jelas (tidak berdengung), kecuali jika bertemu dengan mim maka harus dibaca dengung.
- h. Untuk mengajarkan bacaan Idghom Bighunnah (Mim) maka diterangkan bahwa "setiap nun sukun atau tanwin bertemu dengan mim dibaca bibir *mingkem* (bibir mengatup) dengan dengung yang lama".

- i. Dan untuk mengajarkan bacaan Idghom Bilaghunnah (Lam dan Ro'), perlu diterangkan bahwa "setiap ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf lam atau ro' maka dibaca Lam yang bertasydid dan Ro' yang bertasydid dengan cepat dan ditekan, jangan sampai dibaca terlalu lama".

Pada buku Qiro'ati jilid 4 juga terdapat 44 halaman, dan masing-masing halaman terdapat pelajaran yang berbeda-beda. Halaman 1-4 guru mengenalkan huruf Nun sukun langsung dengan bacaan tajwid, setiap huruf Nun sukun harus dibaca dengung. Disaat dengung, posisi lisan sudah masuk ke huruf sesudahnya dengan cara mendengung pula, contohnya: **عِنْدَكَ**. Halaman 5 dan 6 guru mengenalkan kepada santri bahwa setian TANWIN harus dibaca dengung sebab suara tanwin sama dengan suara Nun sukun, artinya setiap Nun sukun atau tanwin cara membacanya yaitu sama-sama dibaca dengung yang lama, contohnya: **لَنْ = لَا**. Halaman 7-9 guru mengenalkan bacaan Mad wajib/jaiz, supaya dibaca panjang yang nyata. Contohnya: **جَاءَ**. Halaman 10-16 terdapat pelajaran perbedaan cara membaca makhroj Sin dan Syin, Ha dan Kho. Contohnya: **ش = س**. Halaman 12 dan 13 guru mengenalkan setiap huruf Nun dan Mim yang bertasydid dibaca Ghunnah yang nyata, contohnya: **ن = م**. Halaman 19-23 guru mengenalkan semua huruf yang bertasydid, agar cara membanya ditekan termasuk juga bacaan Idghom Syamsiyah, contohnya: **عَلَّمَ**. Halaman 25-29 guru mengenalkan huruf Wawu yang tidak dibaca sebab tidak ada harakat, contohnya: **أُ وَأَنَّكَ = لَنْكَ**. Halaman 30-31 terdapat pelajaran setiap huruf Mim sukun tidak diperbolehkan dibaca dengung, kecuali Mim sukun yang berhadapan dengan huruf Mim, harus dibaca dengung. Contohnya: **إِنَّهُمْ كَأُنُومًا**.

إِنَّهُمْ مُلْقُوا #. Halaman 32-35 terdapat pelajaran setiap Nun sukun jika berhadapan dengan huruf Mim, maka suara Nun sukun hilang dan ditukar dengan suara Mim sukun. Contohnya: مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ # مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ . Halaman 36-39 terdapat pelajaran bahwa setiap huruf Nun sukun/tanwin jika berhadapan dengan huruf Lam/Ra, maka suara Nun sukun hilang, dan ditukar dengan suara Lam/Ra sukun. Contohnya: مِنْ رَّ = مِرٌّ # مِنْ رَّ بَكَّ dan مِنْ لُدُّ تَكَّ = مِنْ لُدُّ تَكَّ # مَتَّعَا نَكَّمْ . Dan pada halaman 39-44 dianggap sebagai halaman latihan bagi santri. Oleh karena itu, jika santri masih belum bisa membaca dengan lancar dan tartil, maka santri tidak diperbolehkan dan tidak dibenarkan naik ke jilid berikutnya.

### *Jilid 5*

#### **Misi Jilid 5:**

Misi jilid 5 adalah: untuk meneruskan misi jilid 4 yaitu memberantas bacaan yang tidak bertajwid.

#### **Strategi Mengajar:**

Adapun strategi mengajar dalam Qiro'ati jilid 5 adalah klasikal individual.

#### **Langkah-langkah:**

- a. Kelas di bagi dua, yaitu: A dan B.
  - 1) Kelas A jilid 5A halaman 1-22 dan alat peraga halaman 1-17
  - 2) Kelas B jilid 5B halaman 23-44 dan alat peraga halaman 18-23
- b. Jilidnya sama tetapi halaman tidak harus sama.
- c. Kelas ini maksimal terdiri dari 15 anak idealnya maksimal 10 anak.
- d. Alokasi waktu: 75 menit (15 menit materi tambahan disaat baris, 15 menit alat peraga, 30 menit buku, dan 15 menit terakhir peraga).

e. Di saat satu baca yang lain di beri tugas menulis.

**Materi Pelajaran:**

a. Bacaan-bacaan:

- o Idghom Bighunnah
- o Iqlab
- o Ikhfa' Syafawi dan Idzhar Syafawi
- o Lafadz Allah
- o Qolqolah beserta makhoriul hurufnya
- o Mad Lazim Mutsaqqol Kalimi
- o Idzhar Halqi ditandai dengan nun sukun

b. Cara menghentikan bacaan (mewaqafkan bacaan) yakni:

c. Makhoriul huruf-huruf

d. Mulai halaman 34, siswa dapat dilatih membaca surat-surat Al-Qur'an dan latihan membaca lancar Al-Qur'an Juz 27 terbitan Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang.

**Cara Mengajar:**

- a. Mengajarkan bacaan Idghom Bighunnah, bahwa "setiap nun sukun atau tanwin yang bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah Ya', Nun, Mim, atau Wawu maka dibaca dengan cara dengung yang lama".
- b. Mengajarkan bacaan Iqlab, bahwa "setiap ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf hijaiyah yang satu yaitu Ba' maka di baca dengan bibir mingkem atau terkatup disertai dengan dengung yang lama".

- c. Mengajarkan bacaan Ikhfa' Syafawi dan Idhar Syafawi, bahwa jika setiap mim bertemu dengan mim maka hukum bacaannya adalah Ikhfa' Syafawi dan cara membacanya harus jelas (tanpa dengung) kecuali jika ada mim bertemu dengan Ba' maka hukum bacaannya adalah Idzhar Syafawi dan cara membacanya disertai dengan dengung yang lama.
- d. Untuk mengajarkan lafadz Allah perlu contoh dan latihan berulang-ulang secara seksama.
- e. Demikian juga dalam mengajarkan bacaan Qolqolah, guru perlu memberi contoh bacaan yang benar secara berulang-ulang, dan berusaha agar siswanya dapat membaca Qolqolah dengan baik dan benar.
- f. Dalam mengajarkan bacaan Mad Lazim Mutsaqqol Kalimi, guru memberi contoh beberapa kali, dengan menerangkan bahwa jika ada tanda (~) bertemu ( ) maka dibaca sangat panjang.
- g. Untuk bacaan Idzhar Halqi, guru menjelaskan bahwa "setiap ada nun sukun atau tanwin maka dibaca dengan jelas dan tanpa berdengung".
- h. Cara mengajar menghentikan bacaan (waqaf).
- o Waqaf Mad 'Arid Lissukun: jika huruf terakhir didahului Alif, Wawu, dan Ya' maka waqafnya dibaca panjang; bisa juga jika sebelum huruf terakhir dibaca panjang, maka waqafnya dibaca panjang. Selain hal tersebut diatas, maka di baca pendek.
  - o Waqaf Mad 'Iwadh: fathah panjang dan fathah tanwin waqafnya dibaca panjang satu alif.
  - o Ta' Marbuthah ( ة ) maka waqafnya dibaca Ha'.

Pada buku Qiro'ati jilid 5 juga terdapat 44 halaman, dan masing-masing halaman terdapat pelajaran yang berbeda-beda. Halaman pertama dan kedua terdapat pelajaran bahwa Nun sukun atau Tanwin, jika berhadapan dengan huruf Wawu, suara huruf Nun sukun atau Tanwin masuk ke huruf Wawu dan dibaca dengan dengung. Contohnya: لَيْلًا وَنَهَارًا. Halaman 3 terdapat pelajaran waqaf. Jika terdapat tanda waqaf maka huruf yang berada dibelakang sendiri tidak boleh dibaca hidup melainkan dibaca mati (sukun). Contohnya: تَعْبُدُونَ = تَعْبُدُونَ. Halaman 4 dan 5 terdapat pelajaran setiap Nun sukun atau Tanwin, jika berhadapan dengan huruf Ya, suara Nun sukun atau Tanwin masuk ke huruf Ya dan dibaca dengung. Contohnya: وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ. Halaman 6 terdapat pelajaran setiap fathahtain/fathah berdiri, waqafnya dibaca panjang. Sedangkan selain fathahtain, waqafnya dibaca sukun. Contohnya: مُبِينٌ = مُبِينٌ dan مُبِينًا = مُبِينًا. Pada halaman 7 terdapat pokok pelajaran cara makhorijul huruf هـ. Halaman 8-10 terdapat pelajaran tentang lafadz Allah, bahwa sebelum lafadz Allah didahului kasrah maka dibaca Tarqiq. Jika didahului fathah atau dhummah maka dibaca Tafkhim. Contohnya: رَسُوْلَ اللّٰهِ # رَسُوْلَ اللّٰهِ # رَسُوْلُ اللّٰهِ. Halaman 11 terdapat pelajaran bahwa sebelum huruf terakhir dibaca panjang, waqafnya bersuara panjang. Dan jika sebelum huruf terakhir dibaca pendek, waqafnya bersuara pendek. Contohnya: نُذِرُ = نُذِرُ (waqaf panjang) dan نُذِرُ = نُذِرُ (waqaf pendek). Halaman 12-13 terdapat pelajaran bahwa setiap Nun sukun/tanwin yang berhadapan dengan huruf Ba, maka suara Nun sukun/tanwin ditukar dengan suara Mim sukun. Contohnya: مِنْ بَعْدِ = مِمَّ بَعْدِ # بِصِيْرٍ بِمَا. Halaman 14 menerangkan bahwa Mim sukun tidak boleh dibaca dengung. Kecuali, jika Mim sukun berhadapan dengan huruf

Ba, harus dibaca dengung. Contohnya: هُمْ عَا فِلُونَ # هُمْ بَا لِعُونَ . Halaman 16-22, 24, 28 dan 29 menerangkan bahwa setiap huruf Ba sukun dan Dal sukun harus dibaca Qalqalah yakni memantulkan huruf Qalqalah. Contohnya: ب- قَبْلَ # د- مَدَّيْنِ # ج- أَجْرًا . Halaman 23 menerangkan tentang Ta Marbutah yang berharakat apa saja, jika dibaca waqaf suara ditukar dengan suara HHA sukun. Contohnya: كَثِيرَةٌ- كَثِيرَةٌ- كَثِيرَةٌ = . Untuk halaman 30-44 merupakan halaman latihan bagi santri. Halaman latihan ini bertujuan untuk mengulang kembali pokok pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya agar santri mudah mengingatnya.

### *Jilid 6*

#### **Materi Pelajaran:**

- a. Bacaan Idzhar Halqi.
- b. Cara membaca:
  - o الأ yang sebaiknya dibaca washol (dibaca terus)
  - o انا Na panjang dibaca pendek
- c. Mulai jilid 6 ini, siswa dapat dilatih membaca mushaf Al-Qur'an dari juz 1

Jilid 6 ini hanya dibagi ke dalam satu kelas saja dan untuk bukunya mulai halaman 1 sampai 22, peraganya mulai halaman 1-13.

#### **Cara Mengajar:**

- a. Mengajarkan bacaan Idzhar Halqi, secara bertahap satu per satu guru memberikan contoh dan menerangkan bahwa “setiap nun sukun atau tanwin jika bertemu dengan salah satu huruf yang berjumlah enam yaitu Hamzah, Ha, Kho’, ‘Ain, Ghoin, dan Ha’ maka harus dibaca jelas dan tanpa dengung”.
- b. Dalam mengajarkan انا dan انا guru perlu memberikan contoh beberapa kali.

- c. Ketika latihan membaca mushaf Al-Qur'an, siswa mulai dilatih mengatur nafas dalam membaca Al-Qur'an, tanpa adanya *tanaffus* (mengambil nafas ditengah-tengah membaca); dengan cara mewaqafkan bacaan jika nafasnya tidak kuat, dan mengulang bacaan kembali (*ibtida'*).

**Catatan dan Perhatian:**

Dalam mengajarkan cara membaca huruf-huruf dengan makhorijul huruf tersebut dan sifat-sifatnya, agar baik bacaannya.

***Qiro'ati Juz 27***

Kunci buku Qiro'ati Juz 27 adalah adanya Nun kecil (Nun Iwadh). Qiro'ati Juz 27 ini merupakan buku dengan menggunakan cetakan khusus. Cetakan khusus yang ada terletak pada Nun kecil karena pada saat itu masih belum diajari hukum bacaan Idhar. Adanya buku Qiro'ati juz 27 bertujuan untuk memudahkan dan memperlancar santri dalam membaca bacaan Idhar sebelum santri sampai ke Qiro'ati 6. Karena pada buku Qiro'ati 6 ini banyak bacaan-bacaan Idhar.

***Al-Qur'an Juz 1-10***

Dalam pembelajaran Al-Qur'an hendaknya santri menggunakan Al-Qur'an dengan cetakan yang sama. Hal ini dilakukan agar santri lebih mudah dalam menyimak santri yang lain. Tujuan dari kelas Al-Qur'an yang hanya juz 1-10 saja adalah untuk memperlancar bacaan santri sebelum sampai pada pelajaran *Ghoribul Musykilat* dan ilmu tajwid yang terdapat pada Al-Qur'an juz 11-30. Akan tetapi, pada saat membaca Al-Qur'an pada juz 1-10 santri juga diperkenalkan pada bacaan-bacaan yang berhubungan dengan ilmu tajwid. Hal ini

disebabkan karena hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah, sedangkan hukum membaca Al-Qur'an dengan bertajwid adalah fardhu 'ain.

### ***Al-Qur'an Juz 11-20 Disertai Ghorib Musykilat***

Pembelajaran Al-Qur'an juz 11-20 berbeda dengan pembelajaran Al-Qur'an juz 1-10. Di dalam pembelajaran Al-Qur'an juz 11-20 ini santri diajari tentang bacaan Ghoribul Musykilat, karena mulai juz ini terdapat bacaan yang dinamakan Ghoribul Musykilat. Ghoribul Musykilat adalah bacaan yang terdapat didalam Al-Qur'an khususnya juz 11-20 dan merupakan bacaan yang aneh dan bacaan *musykilat* (bacaan hati-hati). Dikatakan bacaan aneh (Ghorib) dan berhati-hati (Musykilat) karena tidak semua santri yang bisa membaca dengan benar bahkan mengalami kesulitan dalam membacanya.

### ***Al-Qur'an Juz 21-30 Disertai Tajwid***

Sebagaimana pembelajaran Al-Qur'an pada juz 1-10 dan juz 11-20, pembelajaran Al-Qur'an juz 21-30 ini berbeda dengan sebelumnya. Pada pembelajaran Al-Qur'an juz 21-30 santri mulai diajari tentang seluk-beluk yang berhubungan dengan ilmu tajwid, bahkan santri diwajibkan dapat menguasai ilmu tersebut. Hal ini bertujuan agar dalam membaca Al-Qur'an santri dapat mengerti bacaan-bacaan yang ada didalamnya. Selain itu, agar santri dapat membedakan mana yang termasuk bacaan tajwid dan mana yang termasuk bacaan Ghoribul Musykilat.

Dalam mengajarkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qiro'ati maka diperlukan sarana dan prasarana, diantaranya: alat peraga mulai jilid I sampai VI; alat peraga surat-surat pendek, bahasa Arab, dan do'a sehari-hari;

Hadits; Ibadah; buku Qiro'ati jilid pra-TK; jilid I sampai VI; buku Ghorib; buku Tajwid; Al-Qur'an bagi kelas Al-Qur'an; buku penghubung santri; meja guru; bangku belajar santri; papan tulis dan spidol.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati, sebelum santri dinyatakan lulus dari pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati maka lembaga pendidikan yang bersifat non-formal ini menyelenggarakan sebuah proses atau langkah akhir yaitu berupa Tashih Akhir Santri (TAS). Tujuan dari diadakannya Tashih Akhir Santri bagi lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) khususnya yang menggunakan metode Qiro'ati adalah sebagai laporan guru kepada koordinator cabang metode Qiro'ati walaupun sebenarnya laporan tersebut merupakan kebutuhan dari guru itu sendiri sebagai bahan pertimbangan atas proses pembelajaran yang sudah di tempuh oleh santri yang sejak awal anak di ajar langsung membaca huruf Arab dengan bacaan yang lancar tanpa mengeja. Laporan ini ada karena metode Qiro'ati memiliki amanat yang harus benar-benar diperhatikan bahwa metode ini tidak untuk menjual buku akan tetapi untuk menyebarkan ilmu bacaan Al-Qur'an. Apabila santri sudah dikatakan lulus, maka santri tersebut berhak untuk menerima ijazah. Ijazah diberikan pada waktu acara Khotmil Qur'an dan Imtihan berlangsung. Ketika ijazah itu diberikan, maka lembaga pendidikan Al-Qur'an tersebut wajib mengadakan Khotaman/ Khotmil dan Imtihan. Khotmil dan Imtihan merupakan proses akhir dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qiro'ati.

Istilah Khotaman menurut KH. Dachlan Salim Zarkasyi adalah Khotam pendidikan Al-Qur'an, yaitu jika anak atau santri telah menyelesaikan jilid I-VI dan telah menyelesaikan pula pelajaran Ghorib dan Tajwid. Dengan demikian, jika dibukakan Al-Qur'an surat apa saja peserta Khotaman dapat membacanya sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan. Di dalam acara Khotaman ini santri tidak diperbolehkan menggunakan Toga. Sebab, acara Khotmil Qur'an dan Imtihan ini sudah dikatakan pakem (merupakan hak paten) artinya acara tersebut tidak boleh dirubah dengan nama Wisuda. Karena nama wisuda itu hanya digunakan dalam lembaga pendidikan sekolah saja atau lembaga-lembaga formal lainnya, bukan pada lembaga non-formal seperti lembaga pendidikan Al-Qur'an.

Tujuan diadakannya Khotmil Qur'an dan Imtihan ini adalah sebagai laporan guru kepada wali murid dimana wali murid pada awalnya hanya menitipkan anaknya untuk di didik dan di bimbing agar anak dapat membaca Al-Quran dengan baik, benar dan tartil. Disamping itu, Khotmil dan Imtihan ini bertujuan untuk mengadakan syukuran bagi wali murid santri yang telah mencapai keberhasilan selama proses pembelajaran Al-Qur'an berlangsung. Adapun proses pelaksanaan Khotmil Al-Qur'an dan Imtihan, sebagai berikut:

- a. Santri membaca bersama-sama dari Surat At-Takatsur sampai dengan surat An-Nas, dilanjutkan dengan Surat Al-Fatihah kemudian Surat Al-Baqarah dari ayat 1-5, dan diakhiri dengan Surat Al-Baqarah ayat 284-286.
- b. Do'a khotaman  
Do'a khotaman di baca oleh santri yang khotam atau salah seorang guru dari lembaga pendidikan Al-Qur'an tersebut.

- c. Beberapa sambutan dari pihak yang bersangkutan.
- d. Imtihan.

Imtihan di mulai dari pelajaran Ghorib dengan menggunakan alat peraga khotaman. Santri yang khotam di test secara acak dengan alat peraga tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan Imtihan Tajwid dalam bentuk tanya jawab masalah ilmu tajwid. Setelah di test atau di uji, maka tamu undangan di mohon untuk menguji santri yang mengikuti khotaman dengan cara memberikan berbagai pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Ghorib dan ilmu Tajwid serta materi-materi tambahan seperti: bacaan sholat, surat-surat pendek, do'a sehari-hari, bahasa Arab, dan hafalan Hadits. Dengan demikian tampaklah bahwa santri tersebut sudah benar-benar dikatakan layak khotam.

- e. Proses khotaman ditutup dengan do'a.

##### **5. Asumsi Dasar Metode Qiro'ati**

Metode Qiro'ati lahir pada tahun 1963 di Semarang yang disusun oleh KH. Achmad Dachlan Salim Zarkasyi. Pada awalnya Beliau belum menggunakan metode Qiro'ati tetapi hanya metode Baghdadiyah (metode Turutan), yang selama ini di pakai untuk belajar Al-Qur'an karena dijumpai di setiap tempat pengajian, santri cenderung menghafal, akhirnya Beliau mencari cara yang praktis untuk baca mengajar Al-Qur'an. Dari situlah dengan upaya memohon petunjuk dari Allah akhirnya tersusunlah buku Qiro'ati. Itu berarti buku Qiro'ati ini tersusun min Allah.

Dari penjelasan diatas, maka asumsi dasar yang diperoleh bahwasanya metode Qiro'ati merupakan proses pembelajaran Al-Qur'an dengan cara LCTB

(Lancar, Cepat, Tepat dan Benar) sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu Tajwid dan Ghoribul Musykilat. Pada dasarnya metode Qiro'ati terdiri dari kitab Pra-TK, jilid 1-6, juz 27, Al-Qur'an (juz 1-10), Ghorib (Al-Qur'an juz 11-20) dan ilmu Tajwid (Al-Qur'an juz 21-30).

### **C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Anak Dalam Belajar Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an.**

Belajar Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban yang harus benar-benar kita pahami dan kita aplikasikan terutama dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan seseorang yang sudah belajar Al-Qur'an, hendaknya mereka senantiasa mengamalkannya dalam berbagai aspek kehidupan.

Sebagai orang tua yang memiliki sikap *care* pada anak, seharusnya mereka mengarahkan anak ke arah yang lebih baik yaitu dengan membekali mereka ilmu-ilmu Al-Qur'an melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an. Pada dasarnya, TPQ merupakan sebuah pendidikan luar sekolah yang menitikberatkan pengajaran pada pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan muatan tambahan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian Islamiyah.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi anak dalam belajar Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an, antara lain:<sup>28</sup>

#### **1. Faktor Intern**

Faktor intern ini adalah kepribadian dan faktor pembawaan. Anak yang lahir dalam lingkungan keluarga agamis dan telah didukung oleh lingkungan masyarakat juga, maka dalam diri anak itu cenderung agamis juga, misalnya;

---

<sup>28</sup> Mansur. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 136-141

senang pada teman-temannya yang belajar Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an. Pada dasarnya, semua manusia itu lahir sudah membawa ketauhidan, karena dalam kandungan manusia sudah mengadakan perjanjian dengan Allah, sehingga wajar kalau faktor pembawaan dapat mempengaruhi keikutsertaan mengikuti Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Di samping itu, pada saat lahir ke dunia, saat itu juga dikumandangkan adzan dengan maksud agar yang pertama di dengar oleh anak itu adalah lantunan ayat-ayat Allah, yakni adzan. Di dalam lafadz-lafadz adzan tersebut terdapat kalimat tauhid yang harus diproklamasikan atau dideklarasikan setiap orang Islam dan disosialisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern terdiri atas faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Para santri yang mengikuti TPQ akan mendapat pengaruh dari cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, dan suasana rumah tangga. Cara orang tua mendidik anak sangat besar pengaruhnya terhadap keikutsertaan anak mengikuti TPQ. Demikian juga dengan relasi anak dengan anggota keluarga juga bisa mempengaruhi, sehingga perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga para santri tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan pengarahan-pengarahan yang sifatnya mendidik dengan didasari nilai-nilai Al-Qur'an.

Selain itu, suasana rumah tangga merupakan faktor penting bagi anak. Agar anak dapat mengikuti belajar di TPQ dengan baik, perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram dengan dilandasi suasana yang agamis dan nilai-

nilai Al-Qur'an. Sehingga anak akan termotivasi untuk terus mengikuti belajar Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Faktor sekolah juga mempengaruhi keikutsertaan TPQ yang mencakup beberapa hal, yaitu kurikulum, keadaan guru agama, relasi guru agama dengan siswa, relasi siswa dengan siswa. Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyampaikan bahan pengajaran tentunya pada PBM (Proses Belajar-Mengajar). PBM yang terjadi antara guru dengan siswa melibatkan interaksi keduanya. Guru agama yang kurang berinteraksi dengan siswa, akan menyebabkan PBM kurang lancar. Dengan demikian guru agama yang kurang berinteraksi akan melemahnya minat anak didik mengikuti pelajaran TPQ.

Masyarakat merupakan factor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu karena keberadaan anak dalam masyarakat. Agar anak dapat mengikuti TPQ dan belajar dengan baik, maka perlu diusahakan agar anak memiliki teman bergaul yang baik dan agamis serta pembinaan pergaulan yang baik dan pengawasan dari orang tua yang harus cukup bijaksana. Bentuk kehidupan masyarakat di sekitar juga berpengaruh terhadap anak-anak untuk mengikuti TPQ. Oleh karena itu, perlu sekali mengusahakan lingkungan agamis sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap anak untuk mengikuti belajar Al-Qur'an di TPQ dengan sungguh-sungguh dan semangat yang tinggi.

Dalam sebuah lembaga pengajaran Al-Qur'an (TKQ/TPQ) yang berkeinginan untuk maju dan berkembang, maka hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

**a. Perangkat Keras (Hardware)**

1. Gedung/Kelas: ukuran kelas untuk TKQ/TPQ idealnya 2,5 x 3,5 m.
2. Almari kecil, guna untuk menyimpan segala sesuatu yang ada kaitannya dengan kelas tersebut.
3. Papan tulis disertai dengan kapur, guna untuk menjelaskan uraian (bila perlu) dan atau untuk memberikan contoh pada saat latihan menulis.
4. Alat peraga kelas, guna untuk menghemat waktu agar waktu guru tidak terbuang untuk memerankan materi Qiro'ati.
5. Buku-buku pegangan baik untuk siswa atau santri (misal: Qiro'ati) maupun untuk guru (misal: absensi, kumpulan do'a-do'a, dan sebagainya).

**b. Perangkat Lunak (Software)**

1. Materi, Qiro'ati tidak pernah mengatakan yang terbaik tetapi menjanjikan hasil yang baik, karena Qiro'ati memiliki berbagai macam ketentuan, anjuran, larangan (pantangan) bagi pengelola, pengurus, kepala sekolah maupun gurunya.
2. Aturan-aturan atau ketentuan-ketentuan yang telah di buat oleh pengurus atau kepala sekolah atau guru, dimana peraturan tersebut harus ditaati oleh semua pihak.
3. Keadministrasian, berisikan tentang data-data yang harus dimiliki oleh lembaga TKQ/TPQ, misal data pengurus, data kepala sekolah, data guru, data siswa/santri.

**c. Sumber Daya Manusia (Brainware)**

- 1) Pengurus

Seorang pengurus diharapkan tahu tentang Qiro'ati, karena pengurus harus pula bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Oleh sebab itu, pengurus memiliki tugas-tugas:

- a. Menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh TKQ/TPQ
- b. Selalu melakukan koordinasi dengan guru, untuk menunjang kemajuan TKQ/TPQ.
- c. Berhak untuk menanyakan sesuatu dan memberikan saran serta pendapat demi kemajuan TKQ/TPQ.

2) Kepala TPQ

Kepala sekolah sangat berperan terhadap keberhasilan proses belajar mengajar di TKQ/TPQ. Kepala sekolah juga harus tahu tentang keadministrasian dan management. Adapun tugas-tugas Kepala Sekolah adalah:

- a. Memperhatikan proses belajar mengajar dari kelas ke kelas, sehingga jika ada masalah yang perlu dibenahi secepatnya akan terselesaikan.
- b. Berkewajiban menegur dengan sopan terhadap guru yang perlu mendapat pengarahan dan nasehat.
- c. Mengatur dan menugaskan guru untuk mengajar sesuai dengan kemampuan yang terbaik yang telah dimiliki oleh guru.
- d. Pemimpin forum pertemuan rutin yang diselenggarakan oleh TKQ/TPQ serta menerima saran dan pendapat yang bersifat membangun (biasanya di isi dengan tadarus bersama dan membahas beberapa masalah).
- e. Tugas yang paling utama adalah mentashih siswa atau santri yang akan naik jilid.

### 3) Guru

Guru adalah ujung tombak dalam hal keberhasilan anak untuk membaca dengan baik, benar dan lancar. Setiap pengajaran Qiro'ati seorang guru harus memiliki syahadah dan mengikuti pembinaan bagaimana cara mengajar yang baik dan benar. Adapun tugas-tugas guru adalah:

- a. Melaksanakan apa yang sudah diamanatkan kepadanya, yaitu mengajar seoptimal mungkin dengan harapan siswa/santrinya dapat lolos tes oleh kepala sekolah.
- f. Mampu menyelesaikan masalah-masalah atau kendala yang terjadi di dalam kelasnya.
- g. Mengantarkan santri kepada kepala sekolah untuk ditashihkan dan menunggunya sampai selesai tashih.
- h. Memberikan semangat/motivasi kepada santri untuk lebih maju dalam segala hal terutama dalam mengkaji Al-Qur'an.

### 4) Tata Usaha.

Tenaga administrasi ini bertugas:

- a. Mengurusi surat-surat baik yang masuk atau yang keluar.
- b. Mengurusi dana.
- c. Melaporkan ke kepala sekolah tentang penunggakan SPP dari beberapa santri.
- d. Memberikan laporan berkala (tertulis) ke pengurus.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan,

suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.<sup>29</sup>

### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>30</sup>

Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>31</sup>

Untuk mencapai maksud tersebut, maka di dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu.

Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi.<sup>32</sup>

### **B. Kehadiran Peneliti**

---

<sup>29</sup> Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 6

<sup>30</sup> Lexy Moleong. Metodologi Penelitian kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

<sup>31</sup> Saifuddin Azwar. Metode Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1997), hlm. 5

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 6-7

Keberadaan atau kehadiran peneliti sebagai instrumen di lokasi penelitian adalah untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal dalam mengadakan observasi yang langsung dilakukan oleh peneliti dan untuk mengumpulkan arsip-arsip atau data-data yang ada di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) An-Nur Tanggulangin-Sidoarjo sehubungan dengan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Qiro'ati. Oleh karena itu, kehadiran peneliti merupakan unsur terpenting dalam sebuah penelitian.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana seorang peneliti melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, lokasi yang dijadikan objek utama oleh peneliti adalah tepatnya di daerah Tanggulangin No. 10, kabupaten Sidoarjo. Adapun nama lembaga yang diteliti yaitu lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) An-Nur yang mana lembaga ini bertempat di salah satu masjid An-Nur yang ada di Tanggulangin dan letaknya sebelah barat jalan raya.

Lembaga pendidikan Al-Qur'an An-Nur ini merupakan salah satu lembaga yang mampu mencetak dan membentuk kepribadian Muslim agar dapat menjadi generasi Qur'ani yang benar-benar mencintai Al-Qur'an. Selain itu, lembaga ini mampu membimbing dan mengajarkan kepada santri bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan benar dan tartil sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu Tajwid. Sehingga, kelak santri yang sudah bisa dikatakan khotam dan lulus adalah santri yang benar-benar menguasai tentang tata cara membaca Al-Qur'an secara benar dan tartil.

### **D. Sumber Data**

Data penelitian dapat berasal dari berbagai macam sumber, tergantung jenis penelitian serta data-data apa yang diperlukan.<sup>33</sup> Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>34</sup>

Data yang dikumpulkan secara garis besar dapat dibagi menjadi :

1. Data primer, yaitu data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti.
2. Data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh pihak lain, yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal.<sup>35</sup>

Menurut Yuswianto, berdasarkan sumbernya, data dapat digolongkan menjadi dua sebagaimana yang telah tertulis diatas, yaitu:

1. Data primer

Data primer yaitu data yang diambil dari sumber aslinya. Dalam bidang pendidikan data primer ini berasal dari hasil tes maupun wawancara dengan siswa.<sup>36</sup>

Data primer dapat berbentuk opini subjek secara individual atau kelompok, dan hasil observasi terhadap karakteristik benda (fisik), kejadian, kegiatan dan hasil suatu pengujian tertentu.<sup>37</sup>

2. Data sekunder

---

<sup>33</sup> Yuswianto. Metodologi Penelitian (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2002), hlm. 60

<sup>34</sup> Lexy Moleong, *loc. cit.*, hlm. 112

<sup>35</sup> Tim Penyusun. Pedoman Penulisan Skripsi (Malang: Fakultas Tarbiyah, 2006), hlm. 57

<sup>36</sup> Yuswianto, *op. cit.*, hlm 60

<sup>37</sup> Rosady Ruslan. Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2004), hlm. 138

Data sekunder yaitu data yang berasal dari sumber kedua atau dari instansi seperti dokumen hasil belajar siswa baik dalam bentuk raport maupun data sekunder lainnya atau dari teks book.<sup>38</sup> Data sekunder pada umumnya berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi oleh lembaga tertentu yang dipublikasikan.<sup>39</sup>

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder untuk memperoleh serta mengumpulkan data-data yang akurat. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terkait didalamnya seperti kepala TPQ An-Nur Tanggulangin dan para pengajar (ustadzah). Sedangkan data sekunder adalah berupa catatan-catatan atau dokumentasi yang diperlukan dalam melengkapi data yang dibutuhkan oleh peneliti.

#### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Seperti yang diungkapkan oleh Prof. Dr. Sugiono bahwa dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan dari keempatnya. Namun secara umum, teknik pengumpulan data

---

<sup>38</sup> Yuswianto, *loc. cit.*, hlm. 60

<sup>39</sup> Rosady Ruslan, *op. cit.*, hlm. 138

dibagi menjadi empat macam yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/ triangulasi.<sup>40</sup>

Berdasarkan hal tersebut, agar hasil yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, maka teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>41</sup> Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Dalam hal ini peneliti hadir langsung ke lokasi penelitian yaitu TPQ An-Nur dengan tujuan untuk melihat sekaligus mengamati bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Qiro'ati selama proses belajar-mengajar berlangsung.

Di samping itu, peneliti juga mencatat hal-hal penting dan menarik yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Qiro'ati yang ada di TPQ An-Nur Tanggulangin, Sidoarjo.

#### 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan

---

<sup>40</sup> Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), hlm. 62-63

<sup>41</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Rosda, 2005), hlm. 220

pertanyaan dan yang *diwawancarai* (interviewer) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>42</sup>

Ditinjau dari segi pelaksanaannya, teknik wawancara dapat dibedakan sebagai berikut :<sup>43</sup>

- a. Wawancara bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam pelaksanaannya pewawancara tidak membawa pedoman apa yang akan ditanyakan.
- b. Wawancara terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan secara lengkap dan terperinci.
- c. Wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Dalam pelaksanaannya pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terpimpin dimana peneliti membawa sederetan pertanyaan kepada informan, dan yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala TPQ An-Nur Tanggulangin dan para ustadzah.

### 3. Dokumentasi

---

<sup>42</sup> Lexy Moleong, *loc. cit.*, hlm. 135

<sup>43</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 132

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.<sup>44</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan dan menganalisis arsip-arsip tertulis yang dimiliki TPQ An-Nur Tanggulangin sesuai dengan data-data yang telah diperoleh peneliti. Arsip-arsip tersebut antara lain:

- a. Daftar nama-nama pengajar di TPQ An-Nur Tanggulangin Sidoarjo.
- b. Daftar jumlah santri berdasarkan tingkatan kelas dan kelompok di TPQ An-Nur Tanggulangin Sidoarjo.
- c. Struktur organisasi dan monitoring di TPQ An-Nur Tanggulangin Sidoarjo.
- d. Daftar dan jumlah sarana prasarana yang tersedia di TPQ An-Nur Tanggulangin Sidoarjo.
- e. Materi-materi pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati di TPQ An-Nur Tanggulangin Sidoarjo.
- f. Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati di TPQ An-Nur Tanggulangin Sidoarjo.

## **F. Analisis Data**

Menurut Patton (1980: 268), analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 206

<sup>45</sup> Lexy Moleong. *loc. cit.*, hlm. 103

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa analisa dilakukan untuk mengetahui mana data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, dan data yang tidak dibutuhkan tidak perlu dipaparkan sehingga penelitian ini benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sedangkan analisis data dari penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>46</sup>

*Reduksi data* merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

*Penyajian data* merupakan sekumpulan data-data informasi yang diperoleh dari penelitian kemudian data tersebut disajikan dengan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

*Penarikan kesimpulan atau verifikasi* digunakan sebagai suatu jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut “analisis”. Sedangkan data yang dikumpulkan berupa angka atau data kuantitatif cukup dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan sajian visual. Sajian tersebut bertujuan untuk menggambarkan bahwa dengan tindakan yang dilakukan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan atau perubahan ke arah yang lebih baik jika dibandingkan dengan sebelumnya.

---

<sup>46</sup> Matthew B Miles & A. Michael Huberman. Analisis Data Kualitatif (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1992), hlm. 16

## **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian bertujuan untuk memperoleh hasil keshahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) sehingga dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak. Dalam penelitian ini menggunakan pengecekan keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton 1987: 331). Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, dan membandingkan data hasil dokumentasi. Sedangkan triangulasi metode menurut Patton (1987: 329), terdapat dua strategi, yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.<sup>47</sup>

Dalam penelitian ini peneliti berusaha membuktikan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Di dalam pengecekan keabsahan data, maka hal itu dapat dilakukan berdasarkan segala apa yang telah diperoleh dari sumber tertulis, kata-kata atau tindakan dan foto.

## **H. Tahap-tahap Penelitian.**

Penelitian ini dilakukan dengan melalui tiga tahap, antara lain:

### **1. Tahap Persiapan**

---

<sup>47</sup> Lexy Moleong, *loc. cit.*, hlm. 178

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang harus dipersiapkan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Tahap persiapan ini, meliputi:

- a. Pengajuan judul dan proposal penelitian kepada pihak Kajur.
- b. Konsultasi judul dan proposal penelitian yang telah disetujui oleh pihak Kajur kepada Dosen Pembimbing.
- c. Melakukan kegiatan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian.
- d. Menyusun metode penelitian.
- e. Mengurus surat perizinan penelitian kepada fakultas untuk diserahkan kepada kepala lembaga yang dijadikan objek penelitian.
- f. Menilai keadaan lapangan yang akan diteliti.
- g. Memilih dan memanfaatkan responden.
- h. Menyiapkan perlengkapan penelitian.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan data dan pengolahan data.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a. Memahami latar belakang objek penelitian.
- b. Mengadakan observasi langsung.
- c. Melakukan wawancara sebagai subjek penelitian.
- d. Menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen.

Pengolahan data dilakukan dengan cara data yang diperoleh dari hasil penelitian di analisis dengan teknik analisis data yang telah ditetapkan.

## 3. Tahap Penyelesaian, meliputi:

- a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian.

- b. Menyusun laporan akhir penelitian dengan selalu berkonsultasi ke Dosen Pembimbing.
- c. Ujian pertanggungjawaban hasil penelitian di depan dewan penguji.
- d. Penggandaan dan penyampaian laporan hasil penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.



## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Objek Penelitian

##### 1. Profil TPQ An-Nur

Nama lembaga : Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nur

Nomor Telp : (031) 71550101

Alamat : Jalan Kludan No. 10

Kecamatan : Tanggulangin

Kota : Sidoarjo

Kode Pos : 61272

Tahun Berdiri : 1993

Nama Ketua Lembaga : Muniroh Bisri, S. Ag

Waktu Belajar : Senin-Sabtu

Pembagian Kelas :

a. Kelas Dasar

✓ Siang : Mulai pukul 14.00 WIB – 15.15 WIB

✓ Sore : Mulai pukul 16.00 WIB – 17.15 WIB

b. Kelas Pasca

✓ Malam : Mulai pukul 18.00 WIB – 19.30 WIB

c. Kelas Finishing (Khusus)

✓ Waktu pembelajaran sifatnya kondisional tergantung adanya santri yang akan mengikuti Tashih Akhir Santri di Cabang.

## 2. Sejarah Perkembangan TPQ An-Nur

TPQ An-Nur merupakan suatu lembaga pendidikan nonformal yang menitikberatkan atau memfokuskan pada Al-Qur'an. Nama lembaga ini di ambil dari nama masjid An-Nur, kemudian dijadikan sebagai tempat pembelajaran Al-Qur'an. Masjid An-Nur ini selain berfungsi sebagai tempat untuk beribadah juga dijadikan sebagai wahana untuk mentransfer ilmu Al-Qur'an melalui proses pembelajaran.

Lokasi TPQ An-Nur terletak sebelah Barat jalan raya di jalan Kludan No. 10, kecamatan Tanggulangin tepatnya di kabupaten Sidoarjo. TPQ An-Nur berdiri tepatnya pada tanggal 01 April 1993. TPQ An-Nur ini didirikan oleh Ibu Hj. Fauziah yang sampai sekarang sebagai pengurus TKQ – TPQ An-Nur Tanggulangin. Kemudian dalam kurun waktu yang tidak begitu lama lembaga ini dikelola putrinya yang bernama Muniroh Bisri, S.Ag.

Adapun batas-batas wilayah TPQ An-Nur adalah sebagai berikut:

- a. Bagian Timur adalah desa Kalitengah.
- b. Bagian Utara adalah desa Ngaban.
- c. Bagian Barat adalah desa Wates.
- d. Bagian Selatan adalah desa Kedunganten.

Berdirinya TPQ An-Nur ini diawali dengan adanya kegiatan mengaji yang diadakan secara rutin di masjid An-Nur. Kebetulan metode yang digunakan masih menggunakan metode Iqro'. Pada saat itu segenap ustadzah TPQ An-Nur yang mengikuti kegiatan rutinan tersebut. Para ustadzah tersebut adalah ustadzah Muniroh Bisri, ustadzah Maidatul, ustadzah Ulwiyah, ustadzah Churriyah L. F,

Nailul Badi'ah, dan ustadzah Aizzatun. Namun, metode yang mereka terapkan ketika belajar-mengajar belum memperoleh hasil yang memuaskan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurang relevannya metode Iqro' jika diaplikasikan pada santri.

Oleh karena itu, kepala dan pengurus TPQ An-Nur berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan santri yang benar-benar baik dalam membaca Al-Qur'an. Seiring bergantinya hari demi hari, tanpa sengaja ustadzah Muniroh selaku kepala TPQ bertemu dengan salah satu temannya yang mengajarkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qiro'ati. Beliau berniat untuk menawarkan metode baru kepada beliau dengan tujuan agar santri yang dihasilkan kelak menjadi santri yang bisa membaca Al-Qur'an secara tartil dan bertajwid. Dengan syarat bahwa guru yang akan mengajarkan Al-Qur'an menggunakan metode Qiro'ati ini harus mengikuti uji tashih yang diselenggarakan oleh cabang dan bertempat di cabang pula.

Dengan tekad yang bulat, ustadzah Muniroh dan pengurus TPQ An-Nur (ibu Hj. Fauziyah) berinisiatif untuk mengikuti uji tashih tersebut. Akhirnya pada tahun 1995, mereka menjalani penataran sesuai dengan target atau waktu yang telah ditentukan oleh cabang. Penataran dan Pembinaan Guru Al-Qur'an (PPGQ) pertama kali dilaksanakan di desa Wates, Kedensari-Sidoarjo.

Ternyata, setelah mengikuti kegiatan tersebut banyak sekali hal yang harus dirubah mulai dari metode membaca Al-Qur'an yang awalnya menggunakan metode yang tidak praktis menjadi metode yang praktis dengan sistem Lancar, Cepat, Tepat, dan Benar (LCTB), sistem administrasinya, proses

pembelajarannya, adanya perpindahan (roling) ustadzah sesuai dengan kemampuan masing-masing, dan juga santri yang sebelumnya sudah sampai kelas Al-Qur'an harus dilakukan tes ulang untuk mengetahui seberapa jauh mereka dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Bagi mereka proses peralihan dari metode Iqro' menjadi metode Qiro'ati tidaklah mudah. Namun, demi untuk mensukseskan sekaligus mewujudkan visi dan misi lembaga, segala cara akan dilalui dengan ikhlas dan semata-mata mencari keridhoan dari Allah SWT.

Alhamdulillah, penataran yang diikuti oleh ustadzah TPQ An-Nur berjalan dengan lancar dan tanpa ada hambatan-hambatan baik dari segi internal maupun eksternal. Setelah berakhirnya Penataran dan Pembinaan Guru Al-Qur'an (PPGQ), ustadzah Muniroh selaku ustadzah sekaligus kepala TPQ serta pengurusnya mengadakan pertemuan antara para ustadzah dan wali santri. Hal ini bertujuan untuk memberikan penjelasan kepada mereka (wali santri) tentang berbagai kekurangan yang dihadapi saat menerapkan metode Iqro' sebelumnya. Sekaligus memberitahukan bahwa akan terjadi peralihan metode dari Iqro' ke Qiro'ati.

Pertemuan yang dilakukan berjalan sesuai dengan planning memberikan manfaat dan berkah bagi kedua belah pihak. Pada tanggal 09 Maret 1996, TPQ An-Nur mulai menerapkan metode Qiro'ati. Pada awal diterapkannya metode Qiro'ati, lembaga ini melakukan kegiatan studi banding pertama kali dengan TPQ yang di kelola oleh ibu Hj. Husna selaku pengelola TPQ yang terletak di Kedung Cangkring, Sidoarjo. Studi banding yang dilakukan ternyata memberikan dampak yang besar bagi kemajuan dan perkembangan TPQ An-Nur selanjutnya. Lembaga

pendidikan Al-Qur'an ini pertama kali mengikuti Tashih Akhir Santri TKQ – TPQ metode Qiro'ati pada tahun 1999/2000 tingkat cabang Sidoarjo. Pada saat itu TPQ An-Nur mengirimkan 10 santri untuk mengikuti ujian tersebut meskipun lembaga ini baru menerapkan metode Qiro'ati.

Alhasil, dari jumlah santri yang dikirimkan untuk mengikuti tashih akhir yang tidak lulus hanyalah 2 santri. Justru dari sinilah, TPQ An-Nur mulai mengalami perkembangan pesat daripada sebelumnya yang masih menerapkan metode Iqro'. Walaupun pada dasarnya metode Qiro'ati bukan dikatakan metode yang terbaik dari metode-metode yang lain, akan tetapi tujuan dari metode ini hanyalah satu yakni dapat memberikan hasil yang terbaik dalam pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an.

Dengan demikian, metode Qiro'ati yang diterapkan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) An-Nur memberikan kontribusi lebih terhadap masyarakat khususnya bagi wali santri. Disamping itu, TPQ An-Nur terlihat mengalami perkembangan yang sangat pesat ketika proses pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan menerapkan metode Qiro'ati.

### **3. Kondisi Geografi TPQ An-Nur**

TPQ An-Nur merupakan lembaga pendidikan yang berlabel Al-Qur'an dengan visi dan misi yakni membentuk santri yang Qur'ani dan berakhlaqul karimah, kreatif dan mandiri. Lembaga ini terletak di sebelah Barat jalan raya dengan batas-batas wilayah yang telah dijelaskan sebelumnya. Kondisi yang ada di lembaga tersebut sangat baik sekali, karena disamping letaknya yang strategis juga mudah di jangkau oleh masyarakat dari desa manapun. Sehingga banyak

warga masyarakat sekitar bahkan masyarakat yang berasal dari desa lain menitipkan dan membelajarkan putra-putrinya untuk mempelajari Al-Qur'an di TPQ An-Nur Tanggulangin.<sup>48</sup>

#### **4. Struktur Organisasi dan Monitoring Lembaga TPQ An-Nur**

Lembaga pendidikan Al-Qur'an An-Nur merupakan lembaga yang mempunyai dua struktur, yaitu stuktur organisasi dan struktur monitoring. Kedua struktur ini, memiliki tugas dan fungsi masing-masing. Tugas dan fungsi adanya struktur organisasi adalah untuk mengetahui kewajiban dan wewenang yang harus diemban dan dijalankan oleh tiap-tiap personil. Sedangkan tugas dan fungsi adanya struktur monitoring adalah untuk mengetahui sistem kepengawasan yang ada pada lembaga pendidikan Al-Qur'an khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an yang menggunakan metode Qiro'ati.

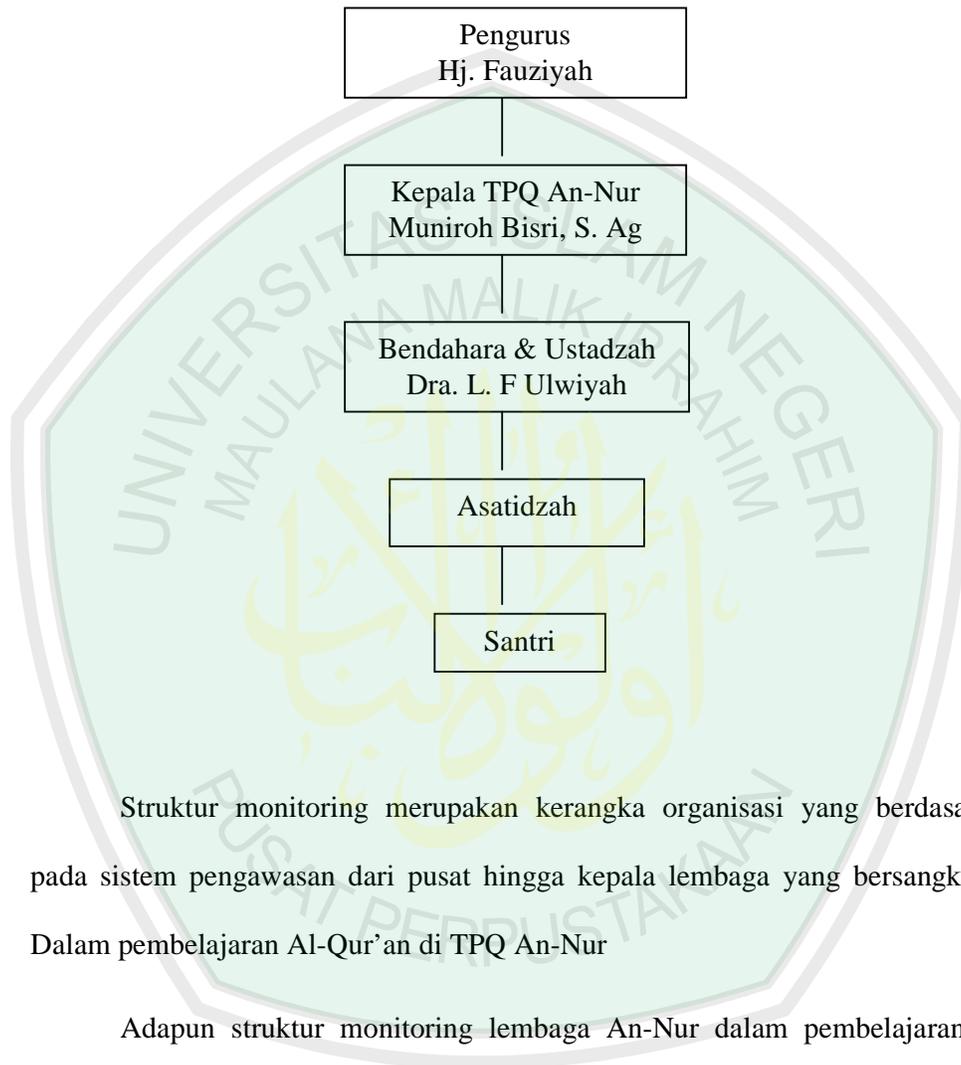
Struktur organisasi diartikan sebagai kerangka yang menunjuk segenap tugas dan pekerjaan untuk mencapai tujuan organisasi, hubungan antara fungsi serta wewenang dan tanggung jawab dari tiap-tiap personil sebagai pelaksana organisasi. Penyusunan struktur organisasi merupakan suatu bagian yang harus ada dalam suatu lembaga guna memperlancar pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.

Adapun struktur organisasi yang ada di TPQ An-Nur, sebagaimana yang telah tercantum sebagai berikut:

---

<sup>48</sup> Observasi tertanggal 21 April 2008 di TPQ An-Nur Tanggulangin-Sidoarjo. Pukul: 16.00 WIB.

**Bagan 1**  
**Struktur Organisasi TPQ An-Nur Tanggulangin**



Struktur monitoring merupakan kerangka organisasi yang berdasarkan pada sistem pengawasan dari pusat hingga kepala lembaga yang bersangkutan. Dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPQ An-Nur

Adapun struktur monitoring lembaga An-Nur dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Qiro'ati adalah sebagai berikut:

**Bagan 2**  
**Struktur Monitoring TPQ An-Nur Tanggulangin**



**5. Keadaan Asatidzah TPQ An-Nur**

Asatidzah atau seorang pendidik merupakan salah satu komponen yang tidak kalah pentingnya dengan komponen-komponen yang lain. Proses pembelajaran akan lebih berjalan secara efektif dan efisien jika seorang pendidik profesional dalam mengajar. Keberadaan ustadzah atau seorang pendidik yang profesional akan mendukung terhadap upaya peningkatan kualitas keilmuan santri. Tenaga pendidik yang ada di TPQ An-Nur merupakan tenaga pendidik yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap peserta didik atau santri, khususnya dalam mewujudkan santri sesuai visi dan misi lembaga.

Keadaan asatidzah di TPQ An-Nur ini mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Namun perbedaan jenjang pendidikan tersebut tidaklah menjadi permasalahan yang dipertentangkan oleh masing-masing guru di

TPQ ini.<sup>49</sup> Walaupun guru yang tidak memiliki ijazah dari sekolah yang tinggi, akan tetapi mereka tetap dapat mengajarkan Al-Qur'an dengan syarat mengikuti pembinaan yang diselenggarakan oleh koordinator cabang selama 6 bulan yakni satu minggu dalam dua kali tatap muka dengan bekal materi yang sudah ditentukan. Kemudian mengikuti PPL selama satu minggu berturut-turut sesuai dengan tempat dan jilid yang telah ditetapkan sebelumnya. Setelah dinyatakan lulus dengan syarat-syarat tertentu, maka guru berhak memperoleh syahadah dan berkewajiban untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qiro'ati.

Adapun syarat-syarat yang harus diperhatikan untuk menjadi guru Qiro'ati, diantaranya sebagai berikut:<sup>50</sup>

- a. Niat yang ikhlas.
- b. Mempunyai kemauan yang tinggi dalam mengajarkan Al-Qur'an.
- c. Harus memiliki akhlaqul karimah.
- d. Lulus Tashih.
- e. Membekali diri dengan ilmu mengajar.

Untuk pembagian mengajar TPQ An-Nur menggunakan sistem guru kelas, sehingga dalam satu tahun tiap kelas dipegang oleh ustadzah yang tetap dengan mengajarkan materi-materi Qiro'ati sesuai dengan tingkatan jilid dan kelas yang ditempati. Hal itu bertujuan agar para ustadzah dapat lebih mudah mengetahui perkembangan prestasi tiap individu santri. Dan dari sini maka dituntut

---

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> Pertemuan Tatap Muka Saat Penataran dan Pembinaan Guru Al-Qur'an (PPGQ) Metode Qiro'ati dengan pematari Ustadz Anshor di TPQ An-Nur. Pada hari Sabtu, 15 Januari 2006. Pukul 14.00-selesai.

profesionalisme guru dalam mengajar, sehingga prestasi yang diraih santri semakin lama semakin meningkat.

Adapun jumlah tenaga pengajar yang tersedia di TPQ An-Nur sebanyak 9 orang, diantaranya sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Daftar Nama Asatidzah di TPQ An-Nur Tanggulangin**

No	Nama Guru	L/P	Tempat dan Tanggal Lahir	Nomor Syahadah	Jabatan
					Mengajar Jilid
1	Muniroh	P	Sda, 15-09-1970	21220/SQ/IV/1421	Kepala TPQ
2	L.F Ulwiyah	P	Sda, 05-11-1965	21221/SQ/IV/1421	Bendahara Ghorib&Tajwid
3	Maidatul Ch	P	Sda, 08-01-1971	S. 1424. 01.020202	Qiro'ati 5
4	Masrifah	P	Sda, 13-07-1968	S. 1426. 01.09.1823	Pra TK & Qiro'ati 6
5	Sulam Sriani	P	Sda, 18-07-1985	S. 1426. 01.09.1891	Qiro'ati 1
6	Lilik Farikhah	P	Sda, 26-05-1986	S. 1427. 01.09.2257	Qiro'ati 3
7	Jazilatur R	P	Sda, 12-09-1986	S. 1427. 01.09.2255	Qiro'ati 4
8	Khuwanah	P	Sda, 16-02-1956	S. 1427. 01.09.2239	Qiro'ati 2 & Juz 27
9	Anita Khoirowati	P	Sda, 09-06-1984	S. 1426. 01.09.1896	Juz 1-10

(Sumber Data: Arsip TPQ An-Nur)

## 6. Keadaan Santri-santri TPQ An-Nur

TPQ An-Nur merupakan salah satu lembaga pendidikan Al-Qur'an yang terletak di Tanggulangin dengan visi dan misi yakni mencetak santri menjadi generasi Qur'ani, generasi yang benar-benar mencintai dan mengamalkan

kandungan Al-Qur'an. Dan juga menjadikan santri agar memiliki akhlaqul karimah yang hasanah, mandiri dan kreatif.

Untuk mewujudkan visi dan misi lembaga, santri yang pindahan dari TPQ lain harus mengikuti seleksi terlebih dahulu. Tujuan diadakannya penyeleksian adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an secara tartil, baik dan benar. Disamping itu, untuk menentukan tingkat kelas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh santri.

Adapun jumlah santri TPQ An-Nur di Kludan, Tanggulangin No. 10 sebanyak 114 santri. Dalam tiap kelasnya terdiri dari 2-24 santri dan itu pun tergantung pada tingkatan kelompoknya. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat dari tabel, sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Daftar Jumlah Santri Berdasarkan Tingkatan Kelas dan Kelompok di TPQ An-Nur Tanggulangin**

No	Kelas	Kelompok		Jumlah Santri
		A	B	
1	Qiro'ati 1	2	1	3
2	Qiro'ati 2	9	15	24
3	Qiro'ati 3	11	6	17
4	Qiro'ati 4	8	4	12
5	Qiro'ati 5	7	11	18
6	Qiro'ati juz 27	-	-	4
7	Qiro'ati 6	-	-	6
8	Al-Qur'an juz 1-10	-	-	3

9	Al-Qur'an juz 11-20 disertai Ghorib	-	-	2
10	Al-Qur'an juz 21-30 disertai tajwid	-	-	16
11	PRA TK	4	5	9

(Sumber Data: Arsip TPQ An-Nur)

## 7. Keadaan Sarana dan Prasarana TPQ An-Nur

Sarana dan prasarana merupakan bagian terpenting bagi setiap lembaga khususnya lembaga TPQ An-Nur. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai akan sangat menunjang sekaligus membantu dalam menciptakan pembelajaran Al-Qur'an yang kondusif.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki dan tersedia di TPQ An-Nur akan diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Daftar Sarana dan Prasarana di TPQ An-Nur Tanggulangin**

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1.	Alat Peraga	1 set	Baik
2.	Buku Qiro'ati	1 set	Baik
3.	Buku Ghorib	1 buah	Baik
4.	Buku Tajwid	1 buah	Baik
5.	Al-Qur'an	Sesuai kebutuhan	Baik
6.	Buku Penghubung	Sesuai kebutuhan	Baik
7.	Buku Kontrol	Sesuai kebutuhan	Baik
8.	Meja Guru	9 buah	Baik
9.	Bangku	Sesuai kebutuhan	Baik

10.	Buku Panduan MT	1 set	Baik
11.	Kantor Guru	1 ruang	Baik
12.	Ruang Mengajar	8 kelas	Baik
13.	Ruang Evaluasi Santri	1 ruang	Baik
14.	Kamar Mandi	1 buah	Baik
15.	Almari	2 buah	Baik

(Sumber Data: Arsip TPQ An-Nur)

## **B. Paparan Data Hasil Penelitian**

### **1. Model Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Qiro'ati di TPQ An-Nur Tanggulangin-Sidoarjo**

Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, apabila pembelajaran dilaksanakan sebaik-baiknya dengan menggunakan model-model pembelajaran yang tepat. Dengan adanya model pembelajaran yang relevan, maka pelaksanaan pembelajaran akan berjalan lancar. Demikian pula dengan adanya metodologi dalam penyampaian pengetahuan akan menjadikan seseorang mudah dalam menerima materi yang telah disampaikan.

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas khususnya bagi guru yang mengajarkan Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati, maka semua dewan guru wajib mengikuti Penataran dan Pembinaan Guru Al-Qur'an (PPGQ) selama 6 bulan yang dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Minggu di lembaga pendidikan Al-Qur'an terdekat atau di kecamatan masing-masing.

Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh *syahadah* sebagai syarat mengajarkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qiro'ati. Materi-materi yang diajarkan dalam kegiatan ini tentunya adalah materi-materi yang berhubungan dengan pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Qiro'ati. Materi-materi tersebut diantaranya: materi Fiqih, management Qiro'ati, cara mendirikan TPQ, visi dan misi Qiro'ati, cara mengajarkan Al-Qur'an melalui metode Qiro'ati, Ulumul Qur'an, cara membuka dan menutup kegiatan belajar-mengajar, dan lain sebagainya.

Setelah para ustadzah mengikuti pembinaan dan memperoleh materi-materi yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati, selanjutnya para ustadzah diwajibkan mengikuti tashih. Setelah dinyatakan lulus tashih, guru mengikuti metodologi selama 2 hari, kemudian melaksanakan PPL selama satu minggu berturut-turut. Jika keempat cara diatas telah dilalui oleh guru Al-Qur'an metode Qiro'ati, maka mereka berhak mendapatkan *syahadah* sebagai syarat untuk mengajarkan Al-Qur'an khususnya dengan metode Qiro'ati. Tujuan dari PPL adalah untuk memberikan pembelajaran kepada para ustadzah agar dapat menerapkan metodologi yang sudah diperoleh selama penataran dan pembinaan dalam proses pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an. Penilaian (evaluasi) yang diambil saat PPL adalah penguasaan materi, penampilan, cara mengajar mulai persiapan sampai berakhirnya proses pengajaran.<sup>51</sup>

Adapun syarat untuk lulus metodologi bagi para ustadzah adalah mengikuti pembinaan mulai dari awal hingga akhir. Dan tak lupa membawa buku

---

<sup>51</sup> Pertemuan Tatap Muka Saat Penataran dan Pembinaan Guru Al-Qur'an (PPGQ) Metode Qiro'ati dengan pemateri Ustadz Agus di TPQ An-Nur. Pada hari Minggu, 4 Juni 2006. Pukul 13.00 WIB-14.15 WIB.

Qiro'ati dengan lengkap mulai Qiro'ati jilid 1-6 sampai pada Al-Qur'an disertai dengan ghorib dan ilmu tajwid, membawa alat tulis, dan terakhir adalah dinyatakan lulus tes tulis.<sup>52</sup>

Pada dasarnya, buku Qiro'ati bukanlah bertujuan untuk mempromosikan metode ke semua orang, akan tetapi metode ini bertujuan untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan baik dan tartil sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Oleh karena itu, semua orang bisa belajar Qiro'ati namun tidak semua orang bisa mengajarkan Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati.

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Qiro'ati di TPQ An-Nur dilaksanakan secara rutin pada hari Senin sampai Sabtu, di mulai pada pukul 14.00 WIB sampai pukul 17.15 WIB Sedangkan untuk hari Minggu dan hari-hari Besar Islam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an libur. Sistem pembelajaran disini dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas Dasar dan kelas Pasca.

Kelas Dasar merupakan kelas yang pertama kali harus ditempuh oleh santri sebelum memasuki kelas pasca dan yang termasuk didalamnya adalah santri kelas Qiro'ati jilid Pra TK, Qiro'ati jilid 1-6 hingga pada kelas Al-Qur'an. Materi yang diberikan pada kelas dasar adalah berupa materi-materi tambahan, baik materi hafalan surat-surat pendek, hafalan do'a sehari-hari, praktek sholat, dan lain sebagainya.

Sedangkan kelas Pasca merupakan kelas khusus yang disediakan bagi santri yang sudah lulus atau khotam Al-Qur'an atau sudah menyelesaikan study selama proses pembelajaran Al-Qur'an berlangsung. Materi yang diberikan pada

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, tertanggal 4 Juni 2006.

kelas pasca, pada dasarnya sama seperti kelas dasar bahkan hanya tinggal mengulang saja. Akan tetapi, hanya ada sedikit materi tambahan yang harus diperhatikan oleh santri. Materi tambahan tersebut adalah berupa materi yang berhubungan dengan materi Pendidikan Agama Islam (baik materi Fiqih, Aqidah Akhlaq, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)). Materi ini bertujuan untuk membekali santri yang pengetahuan agamanya masih kurang maksimal selama di peroleh saat berada di sekolah umum. Selain materi PAI, pada kelas pasca juga terdapat materi pokok seperti: materi yang berkaitan dengan Al-Qur'an, Ghorib dan Musykilat, Tajwid, dan hafalan juz 30.

Sedangkan bagi santri yang dalam tahap akhir yakni tahap terselesainya pembelajaran santri selama belajar di TPQ disediakan kelas khusus yang dinamakan dengan kelas finishing. Kelas finishing yang ada di TPQ An-Nur ini berfungsi sebagai tempat untuk persiapan Tashih Akhir Santri bagi santri yang layak untuk mengikutinya. Yang berhak memberikan tes pada santri kelas finishing ini adalah ustadzah Muniroh selaku kepala TPQ bukan ustadzah yang tugasnya hanya mengajar atau pun pengurus TKQ- TPQ An-Nur.<sup>53</sup>

Adapun perincian kegiatan pembelajaran bagi kelas dasar dan kelas pasca adalah sebagai berikut:<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Observasi. *loc.cit.* tertanggal 21 April 2008.

<sup>54</sup> *Ibid.*.

**Tabel 4**

**Kegiatan Pembelajaran di TPQ An-Nur Tanggulangin**

Pukul	Kegiatan
15.45-16.00	Guru membariskan santri di depan TPQ An-Nur dengan menyampaikan sedikit materi hafalan.
16.00-17.15	Guru memulai kegiatan belajar-mengajar sesuai jadwal dan tempatnya masing-masing.
17.15 WIB	Guru bersiap-siap untuk mengakhiri kegiatan belajar-mengajar, namun sebelum hal itu dilakukan guru terlebih dahulu memberikan materi yang terdapat di alat peraga sekitar 15 menit.

Dengan adanya kelas dasar dan kelas pasca akan membantu santri untuk lebih memahami hukum-hukum bacaan yang ada di dalam Al-Qur'an dan senantiasa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya kedua kelas ini tidaklah menjadi persoalan yang dapat mengganggu proses kegiatan belajar-mengajar, meskipun pelaksanaannya ditetapkan dengan waktu yang sama. Akan tetapi, justru dengan adanya kelas dasar dan kelas pasca ini proses pembelajaran Al-Qur'an semakin lama semakin mengalami peningkatan, khususnya bagi keterampilan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil tentunya dengan bertajwid.

Penilaian buku Qiro'ati dalam pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an berbeda dengan buku-buku yang menggunakan metode yang lain. Evaluasi atau

penilaian yang terdapat pada buku Qiro'ati hanya terdapat 2 lambang yaitu L (Lancar) dan L- (Tidak Lancar). Santri yang mendapat nilai L berarti santri tersebut boleh dan berhak melanjutkan ke halaman atau jilid berikutnya. Akan tetapi, jika nilai yang di dapat santri L- maka berarti santri masih tidak diperbolehkan untuk melanjutkan ke halaman atau jilid berikutnya.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati diperlukan sarana dan prasarana sebagai alat pendukung terlaksananya proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang tersedia di TPQ An-Nur telah dijelaskan di point yang pertama di atas. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, maka proses pembelajaran akan mudah terlaksana dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, tanpa adanya sarana dan prasarana yang mendukung bagi suatu lembaga maka pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik sesuai dengan tujuan semula. Diantara sarana dan prasarana tersebut diatas, yang paling urgen dan fundamental digunakan oleh pengajar terutama dalam mengajar Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati adalah adanya alat peraga dan buku jilid Qiro'ati. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ustadzah Jazilatur bahwa:

”Alat peraga dan buku metode Qiro'ati merupakan sarana yang paling urgen dalam mengajarkan Al-Qur'an melalui metode Qiro'ati. Karena dengan adanya kedua sarana ini, santri akan lebih mudah mempelajari setiap jilid buku Qiro'ati. Alat peraga ini berfungsi sebagai alat untuk mempermudah dan memperlancar bacaan santri secara klasikal. Sedangkan secara individual santri menggunakan buku Qiro'ati. Dengan adanya buku Qiro'ati bertujuan untuk mempermudah santri dalam membacanya setiap waktu baik sewaktu berada di kelas maupun di rumah.”<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan ustadzah Jazilatur, salah satu pengajar di TPQ An-Nur Tanggulangin. Pada hari Senin, 21 April 2008. Pukul: 17.20 WIB.

Sebelum proses pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Qiro'ati di TPQ An-Nur berlangsung di kelas, hal-hal yang harus dilakukan oleh guru antara lain:<sup>56</sup>

- a. Guru membariskan seluruh santri di halaman depan masjid An-Nur tepat pukul 15.45 WIB, hendaknya barisan di tata rapi sesuai dengan tingkatan jilid santri.
- b. Guru memberi salam kepada seluruh santri.
- c. Guru memimpin do'a, kemudian diikuti oleh seluruh santri bersama-sama.
- d. Guru memberikan sedikit materi tambahan kepada santri selama 15 menit. Materi tambahan tersebut berupa hafalan surat-surat pendek dan do'a sehari-hari.
- e. Guru memanggil santri sesuai dengan deretan kelas masing-masing untuk masuk ke kelas.
- f. Bagi santri yang telat, guru memberikan peringatan kepada mereka, agar mereka tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Setelah memberikan peringatan, guru menyuruh santri untuk berdo'a dan menghafal do'a sehari-hari sebagaimana yang telah dilakukan sebelumnya.

Adapun pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Qiro'ati untuk masing-masing tingkatan jilid terdiri dari 3 tahap, diantaranya:<sup>57</sup>

#### 1. Persiapan Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas

Sebelum pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan maka hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh ustadzah maupun santri adalah sebagai berikut:

---

<sup>56</sup> Observasi, *loc.cit.*, tertanggal 21 April 2008.

<sup>57</sup> *Ibid.*

a. Ustadzah

- Mempersiapkan alat peraga Qiro'ati jilid 1-6.
- Mempersiapkan potongan huruf hijaiyah bagi kelas pra TK.
- Mengkondisikan santri.
- Membimbing santri untuk berdo'a sebelum proses pembelajaran berlangsung.
- Memberikan nasehat yang bersifat mendidik kepada santri sebelum proses pembelajaran dimulai.
- Membacakan pokok bahasan yang terdapat pada alat peraga.

b. Santri

- Menyiapkan alat-alat tulis.
- Menyiapkan buku Qiro'ati.
- Menyiapkan buku penghubung dan meletakkannya di atas bangku guru.
- Berdo'a.

Adanya persiapan dalam pelaksanaan pembelajaran sangatlah penting dilakukan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ustadzah Jazilatur Rosyidah, menyatakan bahwa:

”Yang perlu dipersiapkan sebelum kegiatan belajar-mengajar adalah alat peraga dan media yang akan dipergunakan ketika proses pembelajaran berlangsung. Alat peraga dan media merupakan sarana yang sangat mendukung terlaksananya pengajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qiro'ati. Akan tetapi, alat peraga digunakan hanya bagi Qiro'ati jilid 1-6 saja, sedangkan media hanya digunakan bagi kelas pra TK, dan media itu berupa kartu yang berukuran kecil yang bertuliskan potongan-potongan huruf hijaiyah.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan ustadzah Jazilatur Rosyidah, tertanggal 22 April 2008.

Dari penjelasan yang peneliti peroleh selama observasi dan berdasarkan hasil interview, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa sebelum proses pembelajaran di kelas berlangsung, diperlukan suatu persiapan yang matang dan terencana guna untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan yang dimaksud adalah untuk menciptakan santri yang mempunyai kemampuan baca Al-Qur'an dengan baik dan bertajwid.

Persiapan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan oleh TPQ An-Nur berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan karena di samping para pengajar, santri juga ikut serta dalam mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan, walaupun minoritas terdapat santri yang lupa membawa buku penghubung atau alat tulis. Akan tetapi, hal itu bukanlah problem yang besar bagi guru sebab lembaga ini menyediakan segala peralatan dan kebutuhan yang dibutuhkan oleh santri selama proses belajar.

## 2. Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM)

Kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan ketika persiapan pembelajaran sudah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Adapun kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan di TPQ An-Nur, adalah sebagai berikut:

### a. Implementasi Proses Belajar-Mengajar

Pada dasarnya, penerapan metode Qiro'ati untuk tiap-tiap jilid berbeda. Karena masing-masing jilid mempunyai misi yang berbeda pula, sehingga dalam proses belajar santri harus disesuaikan dengan tingkatan jilid yang telah di capai oleh santri. Hal ini disebabkan hasil kemampuan baca yang di capai oleh santri harus maksimal berdasarkan misi masing-masing jilid. Akan tetapi, dalam

kemampuan baca yang dihasilkan dapat terlihat ketika terselesainya jilid itu sampai berapa lama. Dan untuk hasil kemampuan baca antara santri yang satu dengan santri yang lain berbeda.

Dalam hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh ustadzah Jazilatur, bahwasannya:

”Hasil kemampuan baca santri dapat dilihat ketika terselesainya jilid itu sampai berapa lama. Biasanya ada santri yang mampu menyelesaikan jilidnya hanya 2 bulan saja baru bisa khotam, tetapi ada juga yang 6 bulan khotam, bahkan ada yang sampai setahun baru bisa menyelesaikan jilidnya. Bila santri rajin dan bersungguh-sungguh dalam belajar, maka dia akan khotam sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Akan tetapi, jika santri bermalas-malasan bahkan sering tidak masuk, maka itu akan menghambat kelulusan santri.<sup>59</sup>”

Apabila santri mengalami kesulitan selama proses pembelajaran khususnya dalam membaca Al-Qur’an, maka tindakan yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah mencari sebab-sebab mengapa hal itu bisa sampai terjadi. Selain itu, guru dapat memberikan training khusus yang bersifat kontinuitas kepada santri yang mengalami kesulitan tersebut.

Hal ini juga telah diungkapkan oleh ustadzah Muniroh, bahwa:

”Untuk mengatasi santri yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur’an itu tidak sulit dan juga tidak mudah. Hal ini dapat dilakukan melalui 3 macam cara. *Pertama*, guru hendaknya sering memantau (monitoring) keaktifan santri setiap hari selama proses pembelajaran. *Kedua*, guru hendaknya memberikan drill (latihan) kepada santri dengan baik. Dan *ketiga*, guru memanggil orang tua santri yang bersangkutan untuk melakukan tatap muka (pertemuan) antara guru dengan wali santri.”<sup>60</sup>

Tujuan dari ketiga macam cara untuk mengatasi kesulitan santri dalam proses belajar adalah untuk memenuhi target yang ditetapkan oleh cabang.

---

<sup>59</sup> *Ibid.*

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan ustadzah Muniroh Bisri selaku kepala lembaga TPQ An-Nur di Tanggulangin, tepatnya pada tanggal 22 April 2008. Pukul: 16.30 WIB

Dari target yang telah ditetapkan oleh cabang, ternyata lembaga TPQ An-Nur masih belum bisa meluluskan santri sesuai dengan target. Akan tetapi hal itu tidak berlangsung lama, karena dengan semangat dan motivasi yang tinggi dalam mendidik serta membimbing santri, para ustadzah TPQ An-Nur tetap berusaha keras memberikan pengarahan kepada santri agar bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil dan bertajwid.

Sesuai dengan penjelasan di atas, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa dalam kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh ustadzah dan santri di lembaga TPQ An-Nur masih dikatakan cukup baik. Hal ini disebabkan karena lembaga ini belum sepenuhnya dapat mengirimkan dalam arti mengikutkan santri untuk mengikuti ujian sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh Cabang. Ini terjadi karena santri masih belum sanggup menyelesaikan jilidnya dengan baik atau masih banyak kesalahan yang diperbuat oleh santri dalam membaca Al-Qur'an. Akan tetapi hal ini dapat diatasi oleh pengajar dengan memberikan beberapa alternatif tindakan seperti: guru hendaknya selalu memonitoring keaktifan santri setiap kali proses belajar, guru hendaknya memberikan drill kepada santri, dan atau guru hendaknya mengajak orang tua santri yang bersangkutan untuk melakukan *face to face* bahkan jika perlu *door to door* antara pengajar dengan wali santri.

#### b. Implementasi Materi Tambahan

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka dibutuhkan suatu materi sebagai sarana penunjang dalam kegiatan proses pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen dasar dalam kegiatan belajar

membaca Al-Qur'an melalui metode Qiro'ati yang harus disusun secara jelas dan tepat.

Adapun materi yang akan disampaikan oleh guru kepada santri kelas dasar ada 2 macam materi, yakni materi pokok dan materi tambahan. Materi pokok dan materi tambahan merupakan materi yang wajib dipelajari dan dihafalkan oleh santri. Karena kedua materi ini merupakan materi yang akan diujikan kepada santri, baik pada saat santri akan menghadapi tes pelajaran maupun saat tes khotam Al-Qur'an. Sedangkan materi bagi santri yang kelas pasca, sebenarnya tidak jauh beda dengan kelas dasar. Hanya saja, santri yang sudah menempati kelas pasca memperoleh sedikit tambahan ilmu tentang Pendidikan Agama Islam (PAI), diantaranya: materi Fiqih, Akidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan yang peneliti peroleh, bahwasannya dalam implementasi materi pokok maupun materi tambahan dalam pembelajaran Al-Qur'an khususnya melalui metode Qiro'ati sudah berjalan sesuai dengan target masing-masing kelas dan berdasarkan pada tingkatan jilid santri.

### 3. Penilaian (Evaluasi)

Kegiatan belajar-mengajar akan dikatakan berhasil jika ada sebuah evaluasi dalam suatu lembaga. Tujuan diadakannya sebuah evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat potensi santri dalam memahami materi yang telah disampaikan selama proses pengajaran dan pembelajaran berlangsung. Hasil evaluasi yang ada di dalam TPQ An-Nur diklasifikasikan menjadi 4 tahap, yaitu: 1) evaluasi kenaikan kelompok (Kepala TPQ). 2) evaluasi

kenaikan jilid (Kepala TPQ). 3) evaluasi pada saat santri khotam Al-Qur'an (Cabang). Dan 4) evaluasi yang diberikan oleh wali santri ketika Imtihan berlangsung (Lembaga TPQ An-Nur), sedangkan guru hanya berhak menaikkan halaman pada buku jilid Qiro'ati saja.

Evaluasi pada saat kenaikan jilid memiliki perbedaan dan persamaan dengan evaluasi pada saat Tashih Akhir Santri (TAS). Secara prinsip, memang antara evaluasi kenaikan jilid dengan TAS muatannya sama. Namun dilihat dari segi teknisnya, model pengajarannya berbeda. Evaluasi pada saat kenaikan jilid dilaksanakan ketika santri mampu menyelesaikan dan menguasai jilid yang akan diujikan sesuai dengan jilid yang dipelajari. Sedangkan evaluasi pada saat Tashih Akhir Santri yaitu berupa materi secara universal baik materi pokok maupun materi tambahan.

Tujuan diadakannya TAS (Tashih Akhir Santri) adalah untuk mengevaluasi proses pembelajaran bukan untuk mencari lulus atau tidaknya santri. TAS diadakan satu tahun sekali sesuai dengan periode lembaga masing-masing. Misalkan, TAS dilaksanakan pada Rajab maka untuk selanjutnya dilaksanakan pada bulan yang sama. Sebaliknya, jika TAS dilaksanakan pada bulan Muharrom maka untuk selanjutnya dilaksanakan pada bulan yang sama, demikian seterusnya.

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya santri itu tergantung pada guru yang memberikan pengajaran. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ustadzah Muniroh selaku kepala TPQ An-Nur sekaligus pengajar, mengungkapkan bahwa:

”Untuk mengukur tingkat keberhasilan santri, maka kami akan mengadakan tes kelompok dan tes kenaikan jilid. Tes kelompok ini dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok A dan kelompok B. Kemudian ada tes kenaikan jilid yang harus dilalui oleh seluruh santri sebelum melanjutkan ke jilid berikutnya. Dan dari sinilah kami bisa melihat proses pembelajaran yang dilakukan oleh ustadzah-ustadzah itu dikatakan berhasil atau tidak dalam mengajarkan Al-Qur’an kepada santri. Jika santri dikatakan berhasil dalam menempuh tes kenaikan jilid sampai ke tingkat Al-Qur’an, maka santri harus mengikuti prosedur akhir yaitu mengikuti tes khotam Al-Qur’an sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan sebelumnya. Syarat-syarat tersebut diantaranya: tartil dalam membaca Al-Qur’an, fashahah yakni fasih dalam melafalkan bacaan Al-Qur’an, menguasai ilmu tajwid dan Ghoribul Musykilat, santri mampu mewaqafkan dan mengibtida’kan bacaan Al-Qur’an yang terlalu panjang, dan tahsin yakni santri bisa memperbaiki bacaan-bacaan Al-Qur’an sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan.”<sup>61</sup>

Berdasarkan pada paparan di atas, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa evaluasi atau penilaian dalam proses pembelajaran Al-Qur’an melalui metode Qiro’ati di TPQ An-Nur berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya evaluasi melalui tes kelompok sebelum melakukan tes kenaikan jilid. Dengan demikian, kepala TPQ An-Nur bisa melihat bagaimana proses pembelajaran Al-Qur’an yang dilakukan oleh setiap ustadzah, guna menentukan tingkat keberhasilan santri dalam mengajarkan Al-Qur’an secara tartil dan bertajwid kepada santri.

## **2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Al-Qur’an di TPQ An-Nur Tanggulangin-Sidoarjo**

Keberhasilan seorang pendidik dalam pelaksanaan belajar-mengajar guna untuk menciptakan kondisi kelas yang tertib dan proses pembelajaran yang efektif, tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat.

---

<sup>61</sup> *Ibid.*

## **a. Faktor Pendukung**

### **1. Hardware**

- Sarana dan prasarana yang memadai.

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung yang sangat urgen dalam proses belajar-mengajar. Hal ini disebabkan karena tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai dan mendukung kegiatan pembelajaran maka proses kegiatan belajar-mengajar tidak akan berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ustadzah Maidatul Ch, bahwasannya:

”Sarana dan prasarana yang memadai juga akan mempengaruhi jalannya kegiatan belajar santri. Karena dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Jika sarana dan prasarana tidak mendukung justru malah akan mengakibatkan proses pembelajaran menjadi lamban. Adapun sarana dan prasarana yang sangat mendukung dalam proses membaca Al-Qur’an disini adalah adanya alat peraga bagi santri dan juga buku penghubung sebagai buku prestasi santri setiap kali selesai baca Al-Qur’an.<sup>62</sup>

### **2. Software**

- Dana yang cukup.

Dana merupakan kebutuhan yang bersifat fundamental. Adanya dana yang cukup akan dapat memperlancar jalannya proses pendidikan dan lembaga akan mudah berkembang. Sebaliknya, tanpa adanya dana yang cukup maka pendidikan tidak akan berjalan dengan lancar dan justru menjadi terhambat. Dana yang diperoleh TPQ An-Nur adalah berasal dari donatur dan juga syahriyyah santri. Jumlah banyaknya donatur dan *syahriyyah* (bulanan) tergantung pada ekonomi orang tua santri.

---

<sup>62</sup> Ustadzah Maidatul Ch. *loc. cit.*, tertanggal 19 Mei 2008.

### 3. *Brainware*

#### a) Guru

Pendidik merupakan unsur yang utama sebagai faktor pendukung dalam pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an. Dengan adanya pendidik, kegiatan belajar-mengajar akan berjalan dengan lancar. Kelancaran suatu proses pembelajaran juga akan di dukung oleh adanya guru yang profesional dalam artian menguasai metodologi pembelajaran dan mengetahui tingkah laku atau psikologis anak.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh salah satu pengajar di TPQ An-Nur Maidatul Ch yang menyatakan bahwa:

"Adanya seorang guru yang profesional akan sangat mendukung sekali dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Hal ini disebabkan karena guru yang profesional akan lebih profesional dalam menyampaikan metodologi pembelajaran Al-Qur'an ke peserta didik. Metodologi pembelajaran Al-Qur'an tentunya dengan metode Qiro'ati tersebut dapat diperoleh melalui Penataran dan Pembinaan Guru Al-Qur'an yang biasa disingkat PPGQ. Kemudian melakukan PPL selama satu minggu di lembaga pendidikan Al-Qur'an sesuai dengan tingkat kecamatan.<sup>63</sup>

Untuk memperkuat pendapat di atas, peneliti melakukan interview kepada ustadzah Jazilatur yang mengemukakan bahwa:

"Dalam kegiatan belajar-mengajar diperlukan seorang guru yang profesional dalam artian memahami betul tentang metodologi pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Qiro'ati yang sudah diterima selama Penataran dan Pembinaan Guru Al-Qur'an (PPGQ). Di samping itu, guru yang sudah pernah mengikuti ujian tashih, metodologi, PPL dan memperoleh syahadah maka diperbolehkan untuk mengajarkan Al-Qur'an melalui metode ini. Jika dari salah satu hal tersebut belum bisa terlaksana maka guru tidak diperbolehkan untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qiro'ati. Hal ini terjadi karena guru dianggap belum menguasai tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode Qiro'ati. Padahal

---

<sup>63</sup> *Ibid.*

persyaratan untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan metode ini tidak lain adalah memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.<sup>64</sup>

b) Santri.

Peserta didik atau santri merupakan *raw material* (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut dengan pendidikan. Faktor peserta didik merupakan faktor pendidikan yang paling urgen. Karena tanpa adanya faktor tersebut, pendidikan tidak akan berlangsung. Oleh karena itu, peserta didik merupakan faktor pendukung yang pertama dan utama dalam melaksanakan program pendidikan.

Selain guru yang profesional, kegiatan belajar-mengajar akan berjalan dengan lancar bila di dukung oleh siswa-siswa yang aktif di kelas. Keaktifan siswa akan banyak mendukung dalam proses pembelajaran, karena jika siswa aktif di kelas maka suasana akan lebih hidup dan menyenangkan dalam artian santri tidak mudah bosan ketika belajar. Tetapi sebaliknya, jika siswa pasif maka suasana di kelas menjadi membosankan dan kurang menyenangkan.

Hal ini senada dengan apa yang telah diungkapkan oleh ustadzah Jazilatur bahwa:

”Santri yang aktif di kelas merupakan faktor yang mendukung jalannya proses pembelajaran. Karena santri yang aktif akan mampu menghidupkan kelas dengan suasana yang menyenangkan. Jika suasana belajar menyenangkan maka santri juga akan betah dalam kegiatan pembelajaran tersebut.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan ustadzah Jazilatur, tertanggal 19 Mei 2008.

<sup>65</sup> *Ibid.*.

c) Orang tua.

Orang tua adalah seseorang yang bertugas untuk mendidik, membimbing, dan memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya setelah guru. Orang tua juga yang menjadi pendukung dalam menentukan keberhasilan santri. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh kepala lembaga TPQ Muniroh Bisri, mengemukakan bahwa:

“Diantara faktor pendukung lainnya, yang amat berperan sekali adalah orang tua mbak. Karena tugas dan kewajiban orang tua lebih banyak daripada seorang guru yang hanya bisa mengawasi dan mengajarkan Al-Qur’an untuk sementara saja. Berbeda dengan orang tua yang harus selalu setiap saat bahkan setiap waktu mengawasi dan mendidik anak-anaknya agar menjadi anak yang mampu menghadapi tantangan zaman yang ada saat ini. Selain itu, orang tua lah yang senantiasa selalu membimbing anak agar menjadi generasi Qur’ani dan yang berakhlakul karimah sesuai dengan harapan orang tua.”<sup>66</sup>

Berdasarkan hasil interview di atas, telah dijelaskan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran Al-Qur’an di TPQ An-Nur adalah prasarana yang memadai (*hardware*), dana yang cukup (*software*), dan guru, santri, serta orang tua (*brainware*). Ketiga komponen yang mendukung tersebut saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain. Apabila salah satu dari faktor pendukung tersebut tidak terlengkapi, maka proses pembelajaran akan menjadi terhambat dan tidak berjalan sesuai dengan tujuan, visi dan misi yang ada pada suatu lembaga tersebut.

**b. Faktor Penghambat**

a) Ustadzah yang kurang profesional.

---

<sup>66</sup> Ustadzah Muniroh Bisri, *loc. cit.*, tertanggal 22 April 2008.

Selain menjadi faktor pendorong, guru juga merupakan faktor penghambat dalam proses belajar-mengajar. Hal ini disebabkan karena rendahnya profesionalitas yang dimiliki oleh guru, sehingga keterlambatan dalam pembelajaran sering terjadi. Hambatan-hambatan yang ditimbulkan oleh guru yang kurang profesional, antara lain:<sup>67</sup>

- Guru yang dinyatakan tidak lulus tashih, sehingga tidak memperoleh syahadah.
- Kurangnya potensi guru dalam memahami dan menguasai metodologi pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati.
- Guru yang sering melakukan izin tanpa ada ustadzah yang menggantikannya.
- Guru yang kurang berpengalaman dalam mengajar.
- Guru yang tidak menguasai materi pembelajaran yang telah diberikan selama Penataran dan Pembinaan Guru Al-Qur'an (PPGQ).

b) Ketidakdisiplinan santri.

Santri adalah subjek sekaligus objek dalam proses belajar mengajar. Jika kondisi santri terutama psikologis santri tidak memungkinkan untuk mengikuti proses belajar-mengajar karena adanya sebab-sebab psikologis yang dialaminya, seperti merasa capek karena banyaknya pekerjaan rumah, dimarahi orang tua karena tidak patuh dan lain sebagainya. Hal itulah yang menyebabkan santri bermalas-malasan untuk belajar ketika sampai di TPQ dan mengakibatkan santri sulit untuk konsentrasi. Sebagaimana hal ini dikemukakan oleh ustadzah Muniroh selaku kepala TPQ bahwa:

“Yang dapat menghambat proses belajar khususnya jika dilihat dari aspek santri, yaitu manakala santri tidak aktif mengaji atau jarang masuk mengaji dengan alasan yang berbagai macam. Diantaranya: karena ikut les, merasa capek, terlalu banyak pekerjaan rumah dari sekolah, dan lain sebagainya. Jika hal itu terjadi, santri akan tertinggal.”<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> *Ibid.*

<sup>68</sup> *Ibid.*

Dengan adanya faktor pendukung yang mempermudah kegiatan belajar-mengajar, di sisi lain juga ada faktor penghambat yang dapat memperlambat jalannya persiapan pelaksanaan pembelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan hasil evaluasi santri.

Sehubungan dengan faktor-faktor penghambat di atas, dalam hal ini berdasarkan hasil interview yang dilakukan oleh peneliti dengan ustadzah Maidatul Ch mengungkapkan bahwa:

”Yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an melalui metode Qiro’ati di TPQ An-Nur adalah: bila dilihat dari sisi pengajar, yaitu sering tidak hadirnya ustadzah karena berbagai macam kesibukan yang ia lakukan dan ketidakprofesionalan guru dalam menguasai metodologi pembelajaran Al-Qur’an khususnya melalui metode Qiro’ati. Selain itu, bila dilihat dari sisi santri, yaitu seringnya santri yang jarang masuk karena berbagai macam alasan dan ketidaksiplinan santri dalam mengikuti proses belajar mulai dari santri berangkat telat sampai pada kurangnya kepedulian santri ketika proses pembelajaran berlangsung.<sup>69</sup>”

c) Kebanyakan orang tua yang selalu menunggu anaknya selama proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat mengakibatkan rendahnya tingkat kemandirian anak. Di samping itu, orang tua yang selalu mementingkan kegiatan sekolah daripada belajar membaca Al-Qur’an di Taman Pendidikan Al-Qur’an.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ustadzah Maidatul Ch bahwasannya:

”Di samping menjadi faktor pendukung, orang tua juga bisa menjadi faktor penghambat bagi santri. Mengapa demikian? Hal ini disebabkan karena orang tua yang salah dalam memberikan pengarahan kepada santri, sehingga santri harus lebih cenderung pada kegiatan sekolah daripada memperdalam ilmu Al-Qur’an (mengaji). Kadang-kadang ada orang tua yang sangat memperdulikan pendidikan Al-Qur’an anaknya, akan tetapi terkadang ada orang tua yang lebih memilih anaknya untuk

---

<sup>69</sup> Ustadzah Maidatul Ch, *loc. cit*, tertanggal 19 Mei 2008.

melakukan kegiatan yang berhubungan dengan sekolah seperti halnya les yang hampir setiap hari diikuti oleh anak daripada mengaji. Bahkan mereka terkadang menganggap bahwa mengaji adalah kegiatan sampingan yang boleh dilakukan setiap ada waktu luang saja. Sebenarnya, pernyataan orang tua seperti ini salah jika diterapkan pada seorang anak, karena hal ini akan mempengaruhi kehidupan anak kelak. Sehingga anak akan selamanya berpikir bahwa kehidupan dunia lebih baik dan lebih utama daripada kehidupan akhirat. Selain hal tersebut, orang tua yang selalu menunggui anaknya selama proses pembelajaran akan mengakibatkan santri kurang konsentrasi dalam menerima materi dan ingin cepat pulang, sehingga akan mengakibatkan rendahnya tingkat kemandirian yang dimiliki oleh anak.<sup>70</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati di TPQ An-Nur dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

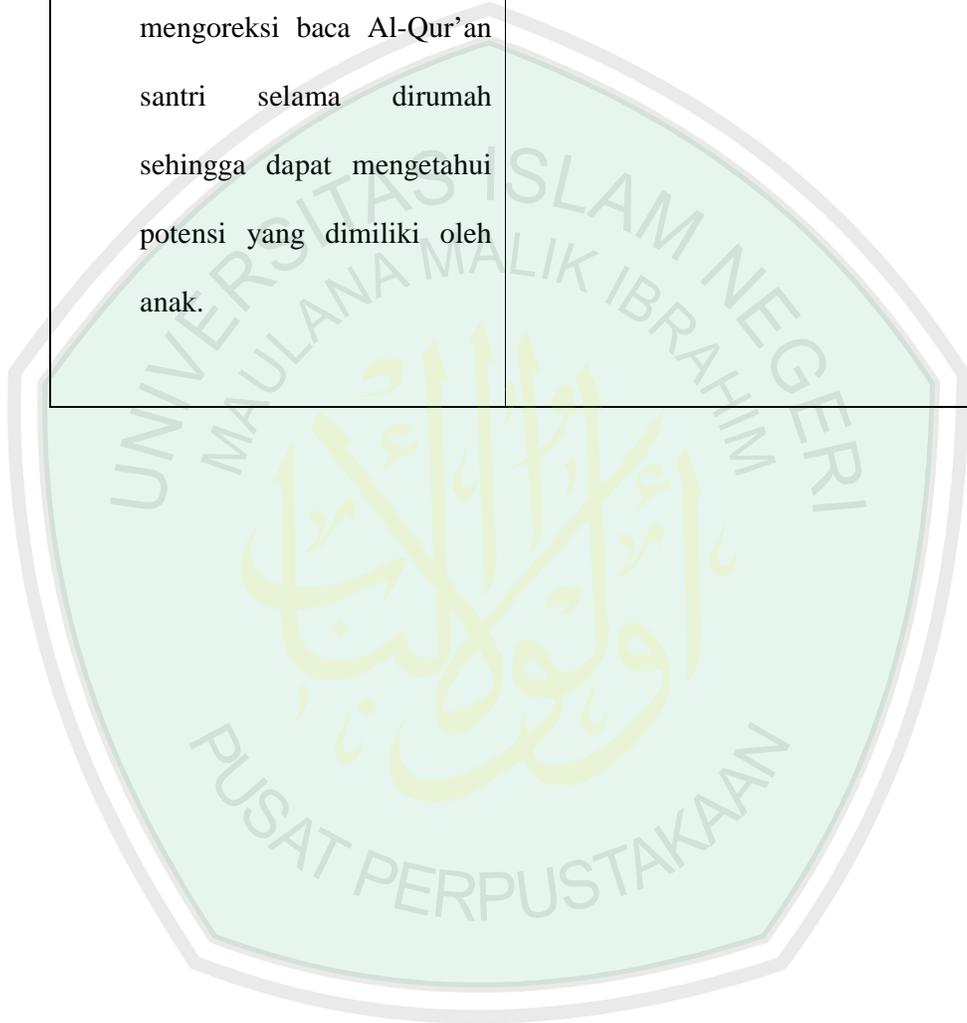
<b>Faktor Pendukung</b>	<b>Faktor Penghambat</b>
<p>1. Perangkat Keras (Hardware)</p> <p>a. Alat peraga kelas, guna untuk menghemat waktu agar waktu guru tidak terbuang untuk memerankan materi Qiro'ati.</p> <p>b. Buku-buku pegangan baik untuk siswa atau santri (misal: Qiro'ati, buku penghubung santri, dan lain sebagainya) maupun untuk guru (misal: absensi,</p>	<p>1. Guru yang tidak profesional</p> <p>a. Tidak menguasai metodologi pembelajaran Al-Qur'an khususnya pada metode Qiro'ati.</p> <p>b. Belum lulus tashih sehingga tidak memiliki syahadah sebagai syarat mengajarkan Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati.</p>

<sup>70</sup> Ibid..

<p>kumpulan do'a-do'a, dan sebagainya).</p>	
<p>2. Perangkat Lunak (Software)</p> <p>a. Dana yang cukup. Pemasukan dana ini berasal dari donatur dan syahriyyah santri.</p>	<p>2. Ketidaksiplinan santri</p> <p>a. Santri yang jarang masuk</p> <p>b. Santri yang sering telat hadir</p> <p>c. Santri yang terlalu sibuk dalam kegiatan sekolah</p> <p>d. Santri yang tidak mengikuti proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya.</p> <p>e. Santri yang tidak menguasai materi yang disampaikan.</p>
<p>3. Sumber Daya Manusia (Brainware)</p> <p>a. Guru yang mengikuti ujian tashih, mengikuti PPGQ selama 6 bulan dan PPL selama satu minggu, memiliki syahadah mengajar Al-Qur'an metode Qiro'ati, dan menguasai metodologi pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Qiro'ati.</p>	<p>3. Kebanyakan orang tua yang selalu menunggu anaknya selama proses pembelajaran berlangsung sehingga kemandirian yang dimiliki anak kurang. Hal itu akan mengakibatkan anak ingin cepat pulang.</p>

b. Santri, yakni: aktif di kelas dan rajin mengaji setiap hari.

c. Orang tua, yakni: mengoreksi baca Al-Qur'an santri selama dirumah sehingga dapat mengetahui potensi yang dimiliki oleh anak.



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian melalui observasi, interview, maupun dokumentasi, maka peneliti menganalisa temuan-temuan yang ada. Kemudian menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian.

Adapun data yang dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah yang ada di Bab I, untuk lebih jelasnya maka peneliti akan membahasnya pada Bab V ini.

#### **A. Model Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Qiro'ati di TPQ An-Nur Tanggulangin-Sidoarjo**

Metode Qiro'ati merupakan metode pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an secara tartil, bertajwid, dan tanpa dieja. Metode Qiro'ati bukanlah dikatakan sebagai metode yang paling baik dalam pembelajaran Al-Qur'an. Akan tetapi, metode ini memiliki tujuan yang satu yaitu untuk mengantarkan santri agar dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil dan bertajwid. Di samping itu, tujuan dari metode ini adalah untuk memberikan hasil yang terbaik bagi santri khususnya dalam membaca Al-Qur'an.

Metode Qiro'ati ini mulai diterapkan oleh TPQ An-Nur dalam proses pembelajaran Al-Qur'an tepatnya pada tanggal 09 Maret 1996. Pada awalnya, lembaga ini menggunakan metode Iqro', namun dalam pelaksanaan atau penerapannya sama sekali belum mencapai hasil yang maksimal. Pada akhirnya,

segenap dewan ustadzah berniat untuk beralih ke metode Qiro'ati. Akan tetapi, sebelum mengajarkan Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati, tiap-tiap ustadzah harus melewati 5 tahap, antara lain:

1. Mengikuti Penataran dan Pembinaan Guru Al-Qur'an (PPGQ) selama 6 bulan 2 kali pertemuan dalam satu Minggu yakni hari Sabtu dan Minggu sebagai syarat dalam mengajarkan Al-Qur'an metode Qiro'ati.
2. Mengikuti ujian Tashih yang diselenggarakan oleh dan di tingkat Cabang kabupaten Sidoarjo.
3. Setelah dinyatakan lulus, para ustadzah mengikuti latihan metodologi selama 2 hari yang membahas tentang seluk beluk metode Qiro'ati.
4. Melakukan PPL selama satu minggu berturut-turut di lembaga pendidikan Al-Qur'an yang terdekat. PPL ini bertujuan untuk mengetahui tingkat potensi tiap-tiap ustadzah, juga untuk menentukan ke jilid berapa ustadzah diperbolehkan mengajar.
5. Para ustadzah berhak memperoleh *syahadah* guru metode Qiro'ati. Syahadah ini digunakan dan diberikan sebagai syarat untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qiro'ati.

Pada hakikatnya, model pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati di Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nur Tanggulangin-Sidoarjo adalah dengan menggunakan alat peraga dan potongan-potongan huruf hijaiyyah dalam bentuk *card short* sebagai media pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran berupa alat peraga dan *card short* akan lebih mempermudah santri dalam menghafal, mengingat dan memahami materi yang telah disampaikan.

Adapun untuk pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di lembaga ini dilaksanakan melalui 3 tahap, antara lain:

#### 1) Persiapan Pelaksanaan Pembelajaran

Persiapan merupakan segala bentuk aktifitas yang dilakukan oleh seseorang guna untuk melaksanakan suatu kegiatan agar dapat mencapai tujuan. Sebelum pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dilakukan, maka hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh para ustadzah adalah mempersiapkan alat peraga bagi santri Qiro'ati jilid 1-6 dan media bagi santri yang masih kelas Pra TK berupa potongan-potongan kertas berbentuk persegi yang bertuliskan huruf hijaiyyah (*card short*). Sedangkan hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh santri adalah berupa buku Qiro'ati atau Al-Qur'an bagi kelas Al-Qur'an dan buku penghubung santri dan alat-alat tulis.

Dengan adanya persiapan sebagaimana yang telah disebutkan diatas, pelaksanaan pembelajaran akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Penggunaan alat peraga dan media berupa *card short* bertujuan untuk mempermudah santri dalam memahami dan mengingat-ingat bacaan yang telah tertulis di buku Qiro'ati. Sehingga hal itu menjadi suatu proses yang sangat urgen jika diterapkan pada santri. Penggunaan alat peraga dan media menjadi suatu keharusan yang benar-benar dijalankan terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati.

#### 2) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Kegiatan belajar mengajar yang diterapkan di TPQ An-Nur dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati ini dilakukan selama 75 menit

dan terbagi menjadi 4 bagian, yaitu: *pertama*, 15 menit pertama proses pembelajaran dilakukan di depan TPQ yakni berupa penyampaian sedikit materi tambahan yang diberikan guru kepada santri pada saat baris. *Kedua*, 15 menit kedua guru mempraktekkan alat peraga di dalam kelas kemudian santri menirukan bacaan yang telah diucapkan, akan tetapi hanya pada halamn pertama saja. Untuk halaman selanjutnya pada alat peraga guru hanya menunjuk bacaan mana yang akan dibaca, dan santri yang harus membacanya tanpa harus terlebih dahulu di tuntun oleh guru. *Ketiga*, 30 menit selanjutnya guru memanggil salah satu santri untuk membaca buku Qiro'atnya sesuai dengan halaman yang akan dibaca santri dan tugas guru adalah menyimak bacaan santri tanpa harus memberikan contoh bacaan yang benar pada santri. Agar santri yang lain tidak ramai maka diberi tugas menulis atau menghafalkan do'a sehari-hari atau surat-surat pendek sesuai pada materi tambahan pada masing-masing jilid. Guru tidak diperbolehkan menuntun bacaan santri. Apabila santri melakukan kesalahan dalam bacaannya maka guru hanya memberikan isyarat berupa ketukan saja bukan langsung memberikan contoh begini bacaan yang benar. Batas jumlah ketukan yang diberikan oleh guru adalah 1-3 kali ketukan. Jika ketukan pertama sampai ketiga santri masih saja salah maka guru wajib melafalkan bacaan yang benar. Akan tetapi, bila santri banyak melakukan kesalahan maka santri tidak diperbolehkan melanjutkan ke halaman berikutnya dalam artian harus mengulang kembali khusus pada halaman yang dibaca tadi. *Keempat*, 15 menit terakhir guru kembali mempraktekkan alat peraga bersama-sama dengan santri, sebagaimana yang telah dilakukan pada 15 menit pertama diatas. Sebelum santri pulang, guru sedikit

memberikan nasehat yang bersifat mendidik bagi santri dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi-materi yang ada pada alat peraga sesuai dengan kemampuan santri sampai jilid berapa.

Agar proses belajar dapat dikatakan berhasil dan berjalan dengan lancar, maka guru dapat menggunakan salah satu strategi dalam mengajar. Strategi belajar mengajar yang diterapkan lembaga ini dalam pembelajaran Al-Qur'an khususnya dengan metode Qiro'ati adalah sebagai upaya untuk mencapai tujuan terutama bagi keberhasilan santri dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Di dalam mengajarkan Al-Qur'an dengan buku Qiro'ati pada kelas dasar, strategi yang relevan digunakan adalah strategi individual dan strategi klasikal individual. Strategi mengajar individual digunakan pada saat santri *face to face* (baca Al-Qur'an) dengan guru. Hal itu bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan yang dimiliki oleh santri dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil dan bertajwid. Ketika santri selesai membaca, guru memberikan evaluasi atau penilaian di buku penghubung santri sebagai bahan acuan untuk mengetahui tingkat prestasi yang di capai santri setiap harinya. Nilai yang ditulis pada penghubung memiliki 2 lambang yaitu L (Lancar) dan L- (Kurang Lancar). Jika santri memperoleh nilai L maka santri berhak untuk melanjutkan jilidnya ke halaman berikutnya. Akan tetapi jika santri mendapat nilai dengan lambang L- maka santri tidak diperbolehkan melanjutkan jilidnya ke halaman selanjutnya. Perlu diketahui bahwasannya santri yang jilidnya sama bukan berarti halamannya juga harus sama. Hal itu tergantung pada tingkat intelektual dan potensi santri dalam membaca Al-Qur'an. Santri yang rajin dan sering berlatih membaca setiap

hari lebih baik daripada santri yang hanya membacanya pada saat ada kesempatan atau waktu luang saja. Santri yang sering membaca akan mempermudah menyelesaikan atau mengkhotamkan jilidnya.

Oleh karena itu, untuk mengatasi hal-hal yang tidak diinginkan maka perlu adanya buku kontrol untuk orang tua santri. Tujuan dari buku kontrol ini adalah untuk mengetahui apakah orang tuanya selalu mengarahkan santri agar membaca Al-Qur'an setiap hari dan apakah orang tua selalu mengoreksi bacaan Al-Qur'an santri, baik itu panjang pendeknya, makhorijul hurufnya, atau bacaan ilmu tajwidnya. Apabila orang tua santri tidak mengerti tentang ilmu tajwid setidaknya mereka memberikan contoh bagaimana melafalkan bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar. Buku kontrol ini sangat mendukung sekali bagi prestasi santri, karena jika orang tua selalu membimbing dan mengarahkan santri agar setiap hari mengulang bacaan dari TPQ, maka hal itu akan membantu santri dalam mengingat bacaan tersebut sehingga untuk mencapai halaman berikutnya santri tidak mengalami kesulitan.

Sedangkan strategi mengajar klasikal individual merupakan strategi mengajar dengan cara sebagian waktu digunakan mengajar secara klasikal dan waktu selebihnya mengajar secara individual. Maksudnya adalah pada tahap pertama, guru mempraktekkan alat peraga dan kemudian santri menirukan bacaan guru. Tetapi itu hal itu hanya dilakukan pada halaman pertama saja. Inilah yang dinamakan dengan strategi mengajar secara klasikal. Namun, untuk halaman selanjutnya tetap pada penggunaan alat peraga, santri yang diwajibkan untuk membacanya sendiri tanpa ada contoh dari guru. Guru hanya menunjuk bacaan

yang akan dibaca saja baik secara berurutan maupun acak. Inilah yang dinamakan dengan strategi mengajar secara klasikal individual.

Adapun untuk santri tingkat Al-Qur'an strategi mengajar yang digunakan adalah strategi individual dan strategi klasikal baca-simak. Strategi individual dilakukan pada saat santri bertatap muka dengan guru, guna untuk mengetahui kemampuan masing-masing santri dalam menerapkan ilmu tajwid dan ghoribnya tentunya dengan bacaan tartil. Sedangkan strategi klasikal baca-simak digunakan pada saat santri membaca Al-Qur'an secara bersama-sama dan guru menyimak bacaan santri. Pada kelas Al-Qur'an terbagi menjadi 3 kelas, yaitu: Al-Qur'an juz 1-10, Al-Qur'an juz 11-20 disertai dengan bacaan ghorib, dan Al-Qur'an juz 21-30 disertai dengan ilmu tajwid. Tujuan dari pembagian kelas ini adalah untuk mempermudah santri dalam memahami hukum-hukum bacaan yang ada di dalam Al-Qur'an. Di samping itu, untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi-materi yang perlu diberikan pada santri terutama yang berkaitan dengan ilmu tajwid dan ghorib musykilat.

Pembagian kelas dalam lembaga pendidikan Al-Qur'an An-Nur ini terdapat 3 kelas, yakni: kelas dasar, kelas pasca, dan kelas finishing. Pada dasarnya, untuk kelas dasar dan kelas pasca sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab IV sebelumnya. Adapun untuk kelas finishing digunakan hanya untuk santri yang akan menempuh Tashih Akhir Santri (TAS) yang diselenggarakan oleh tingkat Cabang kabupaten Sidoarjo. Dan yang berhak mengajar serta memberikan drill bagi santri pada kelas finishing adalah kepala TPQ bukan guru pengajar atau guru kelas. Sedangkan untuk guru kelas hanya berhak memberikan

tes pelajaran selama santri berada di kelas dan juga menaikkan halaman buku Qiro'ati santri bukan jilidnya.

Mengenai materi tambahan bagi kelas dasar, guru memberikan buku atau catatan khusus kepada santri guna untuk menambah pengetahuan santri. Materi tambahan tersebut yakni tentang hal-hal yang berhubungan dengan materi hafalan bagi santri agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Materi tambahan yang diberikan sesuai dengan tingkat kemampuan santri dan tingkatan jilid santri. Jadi tiap-tiap jilid memperoleh materi tambahan yang berbeda. Hal ini berlaku bagi santri yang kelas dasar. Sedangkan untuk santri yang sudah kelas pasca, materi tambahan yang diperoleh yakni materi yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam, seperti: Fiqih, Akidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam, dan materi pokok seperti: Al-Qur'an, ghorib, tajwid, dan hafalan juz 30.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nur ini terdapat tiga kelas sebagaimana data yang telah diperoleh peneliti pada Bab IV. Ketiga kelas tersebut yaitu: kelas dasar, kelas pasca dan kelas finishing. Dan tiap-tap kelas memiliki fungsi dan kegunaan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatan kemampuan santri. Begitu pula dengan materi tambahan. Materi tambahan diberikan kepada santri sesuai dengan umur dan jilid yang telah dicapai santri.

#### c) Penilaian (Evaluasi)

Kegiatan belajar-mengajar akan dikatakan berhasil jika ada sebuah evaluasi dalam suatu lembaga. Tujuan diadakannya sebuah evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat potensi santri dalam memahami

materi yang telah disampaikan selama proses pengajaran dan pembelajaran berlangsung. Di samping itu, untuk mengetahui tingkat kreatifitas baca Al-Qur'an santri dan prestasi yang diperoleh santri selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil evaluasi yang ada di dalam TPQ An-Nur diklasifikasikan menjadi 4 langkah, yaitu:

- a. Evaluasi kenaikan kelompok (Kepala TPQ An-Nur).
- b. Evaluasi kenaikan jilid (Muniroh selaku kepala TPQ An-Nur).
- c. Evaluasi pada saat santri khotam Al-Qur'an (Cabang kabupaten Sidoarjo).
- d. Evaluasi yang diberikan oleh wali santri ketika Imtihan berlangsung (Lembaga TPQ An-Nur).

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Qiro'ati, lembaga ini mengadakan sebuah proses yang diselenggarakan sebelum santri dinyatakan lulus dan menerima ijazah. Proses tersebut berupa Tashih Akhir Santri (TAS) yang diikuti oleh masing-masing santri ketika sudah menjalani proses pembelajaran hingga di tingkat Al-Qur'an disertai *Ghoribul Musykilat* dan ilmu tajwid. Tujuan Tashih Akhir Santri (TAS) adalah sebagai laporan guru pengajar kepada koordinator cabang metode Qiro'ati, walaupun sebenarnya laporan tersebut merupakan kebutuhan dari guru itu sendiri sebagai bahan pertimbangan atas proses pembelajaran yang sudah ditempuh oleh santri. Laporan ini ada karena metode Qiro'ati memiliki amanat yang harus benar-benar diperhatikan bahwa metode ini tidak untuk menjual buku, akan tetapi untuk menyebarkan ilmu bacaan Al-Qur'an. Apabila santri sudah dikatakan lulus, maka santri tersebut berhak

untuk menerima ijazah. Ijazah diberikan pada waktu Khotmil Qur'an dan Imtihan berlangsung.

Khotmil dan Imtihan merupakan proses akhir dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qiro'ati. Lembaga TPQ An-Nur mengadakan Khotaman/Khotmil dan Imtihan, jika santri sudah lulus dan menerima ijazah. Adapun acara itu sudah dikatakan *pakem* (hak paten) artinya acara tersebut tidak boleh dirubah dengan nama wisuda. Karena nama wisuda itu hanya digunakan dalam lembaga pendidikan sekolah saja atau lembaga-lembaga formal lainnya, bukan pada lembaga yang bersifat non-formal seperti lembaga pendidikan Al-Qur'an. Tujuan Khotmil Qur'an dan Imtihan ini adalah sebagai laporan guru pengajar kepada wali santri yang pada awalnya hanya menitipkan anaknya untuk dibimbing agar dapat membaca Al-Quran dengan baik, benar dan tartil. Selain itu, acara ini bertujuan untuk mengadakan syukuran bagi wali santri yang telah mencapai keberhasilan selama proses pembelajaran Al-Qur'an berlangsung.

Berdasarkan pada paparan di atas, terdapat ketidakrelevanan antara teori dengan praktik. Hal ini terlihat pada hasil evaluasi pembelajaran santri. Jika berdasarkan pada kajian teori yang telah dibahas pada Bab II, evaluasi yang harus ditempuh oleh santri ada 3 tahap yaitu: tes pelajaran, tes kenaikan jilid dan tes khotam pendidikan Al-Qur'an. Akan tetapi, jika berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat 4 tahapan dalam evaluasi pembelajaran Al-Qur'an, sebagaimana yang telah diungkapkan di atas. Walaupun demikian, hal itu tidak menjadi problematika yang besar bagi lembaga. Justru, dengan adanya hal

seperti ini akan menjadikan lembaga TPQ An-Nur semakin maju dan berkembang dengan pesat.

## **B. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ An-Nur Tanggulangin-Sidoarjo**

Dalam proses belajar mengajar pendidikan agama atau dalam melaksanakan pendidikan agama, perlu diperhatikan adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut ikut menentukan berhasil atau tidaknya suatu pendidikan agama. Salah satu hal yang tergolong pendidikan agama Islam di Indonesia adalah proses pembelajaran Al-Qur'an yang pelaksanaannya dilakukan di dalam lembaga-lembaga pendidikan agama yakni Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi anak dalam pembelajaran Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Kedua faktor itu bersifat *interaktif* karena adanya hubungan interelasi yang erat antara faktor yang satu dengan faktor yang lainnya. Faktor-faktor tersebut ikut menentukan berhasil atau tidaknya suatu pendidikan yang dilaksanakannya.

Adapun pembahasan dari masing-masing faktor tersebut sebagai berikut:

### 1. Faktor Pendukung

#### a. *Perangkat Keras (Hardware)*

##### 1) Gedung/Kelas

Gedung atau kelas merupakan suatu tempat yang digunakan untuk melakukan program pembelajaran. Keberadaan gedung atau kelas ini

sangat urgen sekali dalam proses belajar-mengajar, karena jika tidak ada gedung atau kelas maka proses pembelajaran akan terhambat bahkan tidak berjalan secara kondusif. Biasanya ukuran kelas untuk TKQ/TPQ idealnya 2,5 x 3,5 m.

2) Almari kecil.

Almari kecil merupakan barang yang digunakan untuk menyimpan dokumen-dokumen TPQ dan segala sesuatu yang ada kaitannya dengan kelas tersebut.

3) Papan tulis disertai dengan kapur, guna untuk menjelaskan uraian (bila perlu) dan atau untuk memberikan contoh pada saat latihan menulis.

4) Alat peraga kelas, guna untuk mempersingkat waktu agar waktu guru tidak terbuang untuk menyampaikan atau menjelaskan materi Qiro'ati terus-menerus.

5) Buku-buku pegangan baik untuk santri (misal: buku Qiro'ati, buku penghubung) maupun untuk guru (misal: absensi, kumpulan do'a-do'a, dan sebagainya).

*b. Perangkat Lunak (Software)*

1) Materi, Qiro'ati tidak pernah mengatakan yang terbaik tetapi menjanjikan hasil yang baik, karena Qiro'ati memiliki berbagai macam ketentuan, anjuran, larangan (pantangan) bagi pengelola, pengurus, kepala sekolah maupun gurunya.

2) Aturan-aturan atau ketentuan-ketentuan yang telah di buat oleh pengurus atau kepala sekolah atau guru, dimana peraturan tersebut harus ditaati oleh semua pihak.

3) Keadministrasian, berisikan tentang data-data yang harus dimiliki oleh lembaga TKQ/TPQ, misal data pengurus, data kepala sekolah, data guru, data siswa/santri.

c. *Sumber Daya Manusia (Brainware)*

a. Pengurus

Seorang pengurus diharapkan tahu tentang Qiro'ati, karena pengurus harus pula bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

b. Kepala TPQ

Kepala sekolah sangat berperan terhadap keberhasilan proses belajar mengajar di TKQ/TPQ. Kepala sekolah juga harus tahu tentang keadministrasian dan management pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati.

c. Guru

Guru adalah ujung tombak dalam hal keberhasilan anak untuk membaca dengan baik, benar dan lancar. Setiap pengajaran Qiro'ati seorang guru harus memiliki syahadah dan mengikuti pembinaan tentang bagaimana cara mengajar yang baik dan benar.

d. Tata Usaha atau bidang keadministrasian.

Ketiga faktor pendukung yang telah disebutkan di atas, sebenarnya tidak jauh beda dengan faktor pendukung yang telah diperoleh oleh peneliti selama melakukan interview. Jadi, antara teori-teori yang telah peneliti paparkan di Bab II

tentang faktor pendukung demi terlaksananya pendidikan Al-Qur'an memiliki relevansi dengan hasil penelitian pada Bab IV yang telah peneliti peroleh melalui hasil observasi dan interview dengan pihak yang bersangkutan.

## **2. Faktor Penghambat**

Menurut Mansur dalam bukunya Pendidikan Usia Dini Dalam Islam menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi anak dalam belajar Al-Qur'an di TPQ meliputi dua faktor yakni faktor intern dan faktor ekstern. Yang termasuk pada faktor intern adalah kepribadian anak dan faktor pembawaan dari orang tua. Kepribadian anak dan pembawaan merupakan faktor yang dapat dipengaruhi dari lingkungan keluarga anak. Kepribadian yang Islami atau tidaknya dimiliki oleh anak berasal dari hasil bimbingan dan pendidikan dari orang tua. Demikian juga dengan faktor pembawaan. Baik buruknya perkembangan anak sepenuhnya tergantung pada pembawaannya bukan pengaruh dari luar. Oleh karena itu, menurut aliran nativisme yang dipelopori oleh "*Schopenhauer*" mengatakan bahwa pendidikan itu tidak perlu, sebab pada hakikatnya yang memegang peranan penting adalah faktor pembawaan. Sedangkan yang termasuk pada faktor ekstern adalah adanya faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab II sebelumnya. Ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi anak dalam pembelajaran Al-Qur'an khususnya di lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang menjadi faktor penghambat bagi pembelajaran Al-Qur'an pada objek penelitian diantaranya: adanya guru yang tidak profesional, siswa yang tidak memiliki kedisiplinan, dan

orang tua yang terlalu berlebihan dalam mendidik anak. Guru yang tidak profesional bagi lembaga ini dalam mengajarkan Al-Qur'an metode Qiro'ati adalah guru yang tidak mengikuti ujian tashih di tingkat cabang, guru yang tidak mengikuti Penataran dan Pembinaan Guru Al-Qur'an (PPGQ) sehingga guru tidak menguasai metodologi yang ada, dan guru yang belum lulus tashih sehingga tidak memiliki syahadah sebagai syarat mengajar Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati.

Siswa yang tidak aktif atau kedisiplinannya masih kurang juga akan menyebabkan proses pembelajaran di kelas akan menjadi terhambat. Hal ini disebabkan oleh adanya siswa yang pasif selama pembelajaran di kelas berlangsung atau siswa yang jarang masuk untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Demikian juga dengan orang tua yang terlalu memberikan perhatian lebih pada anak khususnya ketika anak sedang mengalami proses pembelajaran. Padahal, orang tua seharusnya membiarkan siswa ketika belajar di dalam kelas tanpa harus menunggunya. Hal itu tidak akan membantu siswa dalam melakukan proses pembelajaran, justru hal itu akan menyulitkan siswa dalam membentuk sikap yang mandiri.

Ketiga faktor yang telah dijelaskan di atas, mempunyai keterkaitan atau hubungan antara faktor intern dan faktor ekstern yang telah dipaparkan sebelumnya. Yang tergolong pada faktor ekstern adalah guru yang tidak profesional dalam menguasai metodologi yang ada dan orang tua yang terlalu berlebihan dalam memberikan perhatian khusus pada anak, sedangkan yang tergolong pada faktor intern sendiri adalah santri yang jarang masuk atau siswa yang tidak aktif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan pada paparan pembahasan diatas, terutama pada faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Al-Qur'an di TPQ An-Nur, pada dasarnya tingkat kerelevanan yang dimiliki masih belum bersifat global. Hal ini terlihat pada faktor pendukung sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab II Kajian Teori tentang pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati dan Bab IV tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nur di Tanggulangin kabupaten Sidoarjo, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Model pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati di TPQ An-Nur Tanggulangin Sidoarjo adalah menggunakan alat peraga dan potongan-potongan kertas kecil yang bertuliskan huruf Hijaiyah (*card short*) sebagai metode pembelajaran. Adapun pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan melalui 3 tahapan, yaitu: persiapan pelaksanaan pembelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan penilaian (evaluasi).
2. Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPQ An-Nur Tanggulangin Sidoarjo, yaitu: (1) Perangkat Keras (*Hardware*) berupa alat peraga, buku-buku pegangan santri dan guru. (2) Perangkat Lunak (*Software*) berupa dana yang cukup. (3) Sumber Daya Manusia (*Brainware*) berupa guru, santri dan orang tua. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya, yaitu: (1) Guru yang tidak profesional yakni guru yang tidak menguasai metodologi selama PPGQ. (2) Ketidaksiplinan santri. (3) Kebiasaan orang tua yang selalu menunggu putranya selama proses pembelajaran berlangsung sehingga sikap kemandirian anak kurang.

## **B. SARAN-SARAN**

Pada sub ini, peneliti akan memberikan saran-saran yang bersifat konstruktif bagi lembaga pendidikan Al-Qur'an An-Nur khususnya sebagai alternatif pembenahan lembaga terutama dalam bidang Al-Qur'an. Saran-saran tersebut diantaranya sebagai berikut:

### **1. Bagi Lembaga TPQ An-Nur**

Model pembelajaran yang diterapkan di lembaga ini sudah dapat dikatakan ideal, karena metode yang digunakan sesuai dengan tingkatan usia dan kemampuan santri.

### **2. Bagi Kepala TPQ**

Sehubungan dengan proses pembelajaran Al-Qur'an metode Qiro'ati, hendaknya kepala TPQ lebih meningkatkan mutu lembaga dengan cara:

- a. Menjalin kerja sama di berbagai lembaga pendidikan Al-Qur'an lainnya, khususnya yang sudah maju dalam menerapkan metode Qiro'ati sebagai metode pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an.
- b. Sebaiknya menambah jumlah pengajar karena menurut hasil penelitian jumlah pengajar tidak sebanding dengan jumlah santri, sehingga proses belajar-mengajar berjalan tidak kondusif.

### **3. Bagi Asatidzah TPQ An-Nur**

Sebaiknya dalam menyampaikan materi guru tidak hanya terfokus pada materi yang ada di alat peraga saja, melainkan guru seharusnya juga memberikan materi-materi yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam, sehingga pengetahuan yang dimiliki santri akan semakin meluas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Aliyy. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Alam, Sei H. Dt. Tombak. 1980. *Ilmu Tajwid Populer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anas Sudijono. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dachlan Salim Zarkasyi, Achmad. 1996. *Empat Langkah Pendirian TKQ/ TPQ Metode Qiro'ati*. Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles B, Matthew & Huberman A, Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Agama: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2003. *Arah Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islami Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.
- Munawir Ardiansyah. 2002. Makalah: Sebuah Langkah Awal Memahami TKQ-TPQ Metode Qiro'aty. Korbab. Surabaya.

- Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- Sagala, Syaiful. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Nana. 1989. *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Mohamad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Syarifuddin, Ahmad. 2004. *Mendidik Anak: Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Thoha, Chabib. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Teks Book Dirasat Islamiyyah IAIN Sunan Ampel. 1995. Surabaya: Anika Bahagia Offset.
- Tim Penyusun. 2006. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Malang: Fakultas Tarbiyah.
- Unbiyati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam I*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yuswianto. 2002. *Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Islam Negeri Malang.
- Zayadi, Ahmad. 2005. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zuhairini dan Ghofir, Abdul. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Universitas Islam Negeri Malang.

